NOVEL ROMANTIS DEWASA
Second Wife
SENJA & SAMUDERA STORY
"Menjadi istri kedua seperti sesuatu yang didatangi ketika dibutuhkan saja..."
ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Judul : SENJA & SAMUDERA

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale dan juga di GOOGLE PLAYBOOK Venom Publisher. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Daftar Isi :

Daftar Isi : 5

Senja & Samudera 7

Prolog 8

Bab 1 – Istri Kedua 17

Bab 2 – Pasar Malam 30

Bab 3 – Jet Pribadi 41

Bab 4 – Resort Mewah 53

Bab 5 – Pantai Pribadi 67

Bab 6 – Baju Branded 79

Bab 7 – Gaun Mewah 91

Bab 8 – Satu set perhiasan 104

Bab 9 – Memadu kasih 117

Bab 10 – Tamu tak terduga 130

Bab 11 – Pengakuan Bima & Bisma 142

Bab 12 – membuka suara 158

Bab 13 - PM GROUP 171

Bab 14 – Rumah Keluarga Pamungkas 184

Bab 15 – Panti Asuhan 197

Bab 16 – Sang Donatur 212

Bab 17 - Cemburu 223

Bab 18 – Pengakuan Mas Indra 234

Bab 19 – Pendekatan Mas Indra 247

Bab 20 – Menyesal Memilihku 259

Bab 21 – Menjadi Tawanan 275

Bab 22 – Permohonan Liana 287

Bab 23 - Keputusan 301

Bab 24 – Pergi 314

Bab 25 – Namanya Senja (Samudera POV) 327

Bab 26 – Tidak Bisa berhenti (Samudera POV) 340

Bab 27 – Lima Tahun Kemudian 354

Bab 28 – Bertemu lagi 367

Bab 29 – Ancaman 379

Bab 30 – Pilihan yang Berat 391

Bab 31 – Melepas Dahaga 404

Bab 32 – Bertemu Liana Lagi 419

Bab 33 – Pengakuan 432

Bab 34 – Ingin Bahagia 444

Bab 35 – Akhirnya… 458

EPILOG 472

Tentang Penulis…. 480

Senja &Samudera

Blurb: Kupikir, jalan hidupku biasa-biasa saja seperti orang normal pada umumnya. Bertemu dengan seorang pria, menikah dengannya, dan hidup bahagia dalam kesederhanaan.

Rupanya aku salah. Pria sederhana yang menikahiku adalah seorang multimilyader, seorang pengusaha besar yang selama ini menutupi kebohongan besar dariku. Dia sudah beristri, dan dia menikahiku hanya untuk memiliki penerus untuk kerajaan bisnisnya.

Kenapa harus aku? Kenapa bukan perempuan lain?

Prolog

Suara bel TK berbunyi, tanda bahwa anak-anakku sudah waktunya keluar dari kelas mereka. Hari ini adalah pertama kalinya kedua anakku, Bima dan Bisma, menginjakkan kaki mereka di kelas PAUD. Mereka sangat antusias.

Bima dan Bisma adalah kedua putraku yang kembar identik, kulahirkan tiga tahun yang lalu, dan keduanya kini telah tumbuh menjadi balita yang sangat pintar dan penuh kasih sayang. Bahkan, meski masih berusia tiga tahun, Bima dan Bisma sudah menunjukkan sikapnya menjadi calok kakak yang yang baik untuk adik mereka yang kini kini sedang kukandung.

Ya, aku senang mengandung anak ketigaku. Usiaku 25 tahun, aku punya dua anak berusia tiga tahun, aku sedang mengandung

lima bulan, dan suamiku adalah seorang kontraktor berusia 32 tahun.

Namanya Samudera Pamungkas. Nama yang keren seperti orangnya. Aku bertemu suamiku saat aku bekerja di sebuah kelab malam.

Aku adalah yatim piatu yang tnggal di sebuah panti asuhan. Ketika usiaku 19 tahun, aku sudah meninggalkan panti untuk hidup mandiri. Aku bekerja di banyak tempat. Namun yang terakhir adalah, aku bekerja di sebuah kelab malam. Menjadi pengantar minum sekaligus menemani orang-orang yang ingin ditemani minum.

Aku tidak menjajahkan tubuhku saat itu, meski banyak juga temanku yang melakukannya, tapi atasanku menghormati keputusan bawahannya jika bawahannya hanya ingin mencari uang dari cara yang benar.

Di sanalah, aku bertemu dengan Mas Samudera. Dia pria paling tampan yang pernah kutemui. Dia baik, dia perhatian, dan dia terlihat sangat tulus.

Suara panggilan Bima dan Bisma membuatku tersadar dari lamunan. Aku tersenyum dan menggelengan kepala. Ah! Bagaimana bisa aku melamunkan masalaluku dengan Mas Sam?

Aku melihat Bima dan Bisma berlarian menuju ke arahku.

"Ibu!" Bisma lebih dulu sampai padaku, dia menghambur memelukku, kemudian disusul oleh Bima, kakaknya.

"Hei… gimana sekolahnya, Nak?"

"Asik! Banyak temannya, dan Ibu gulunya baik." Bisma yang menjawab.

"Anak pintar… sekarang kita pulang, yuk! Ibu sudah masak makanan kesukaan kalian."

"Ayam tepung?" tanya Bima.

"Cumi Klispi?" kali ini Bisma yang bertanya.

Aku tersenyum dan mengangguk. Keduanya lalu bersorak gembira. Sedangkan yang bisa kulakukan hanya tersenyum dan menggelengkan kepala melihat bagaimana tingkah lucu mereka.

Kuajak anak kembarku berjalan di atas trotoar menuju ke halte terdekat. Ya, biasanya aku memang menggunakan kendaraan umum. Mas Sam sebenarnya ingin memfasilitasi aku mobil dan sebuah sopir. Katanya, dia memang mendapatkan kontrak yang nilainya besar beberapa bulan yang lalu. Namun, aku memilih menolaknya. Kupikir, lebih baik aku

menggunakan kendraan umum, sedangkan uangnya lebih baik ditabung untuk masa depan anak-anak kelak.

Belum juga aku dan anak-anak sampai di halte terdekat, terlihat sebuah mobil mewah mendekati kami. Aku tetap berjalan meski perasaanku rasanya tak enak.

Mobil itu lalu berhenti di depan kami. Aku memutuskan untuk menghentikan langkahku sedangkan kedua telapak tanganku menggenggam satu-persatu tangan anak-anakku.

Seseorang keluar dari mobil itu. Seorang perempuan yang tinggi semampai. Cantik bak bintang sinetron. Dan kupikir, orang itu terlihat bukan dari kalangan biasa.

Maksudku, selama ini aku hidup di kalangan orang menengah kebawah. Saat bekerja di kelab malam, beberapa kali aku

melihat kalanan selebriti, maupun kalangan konglongmerat, mereka tampak berbeda, tentunya tak seperti orang kaya biasa pada umumnya.

Perempuan cantik itu mendekat menghampiriku. Mengamatiku dari ujung rambut hingga ujung kakiku. Bahkan, perempuan itu sempat menatap perut buncitku. Membuatku merasa terintimidasi karenanya. Ada apa? Apa dia mengenalku? Sejauh yang kuingat, aku tidak pernah mengenalnya.

"Senja Kirana?" tanya perempuan itu sembari menyebutkan namaku. Darimana dia tahu namaku?

Aku mengangguk "Benar."

"Ayo ikut aku," ajak perempuan itu.

Aku mundur satu langkah, "Maaf, saya tidak bisa. Kita tidak saling kenal."

"Kamu memang nggak kenal sama aku, tapi aku sangat tahu siapa kamu," ucap perempuan itu dengan sungguh-sungguh. Perempuan itu bahkan tampak menahan emosinya. Terlihat jelas bahwa perempuan itu sedang marah padaku. Kenapa?

"Maaf, tapi…"

"Atau kamu tetap ingin membahas masalah kita di sini? Di depan anak-anakmu? Membahas tentang suami kita?" tanya perempuan itu yang sontak membuatku ternganga.

Tunggu dulu. Apa katanya? Suami kita? Tidak… tidak mungkin. Tidak mungkin Mas Sam memiliki istri selain aku. Tidak mungkin juga perempuan ini menjadi istri Mas Sam. Sepertinya, Mas Sam tak akan mampu untuk membiayahi kebutuhannya. Mengingat bagaimana glamournya penampilan perempuan ini.

"Maaf, mungkin Anda salah paham."

"Salah paham katamu?" perempuan itu merogoh tasnya, lalu dia mengeluarkan sesuatu dari sana, memberikannya padaku. Sebuah foto kebersamaan Mas Sam dengan seorang perempuan. Perempuan di hadapanku ini. Bedanya, Mas Sam dalam foto tak terlihat sesederhana ketika bersamaku.

"Samudera Pamungkas. Pemilik tunggal PM Group. Salah satu perusahaan terbesar di negeri ini. Kamu beneran nggak tahu? Atau pura-pura nggak tahu?" ucap perempuan itu dengan kesal.

Aku menggelengkan kepalanya. Tidak. Pasti itu bukan Mas Samudera, suamiku. Mas Sam hanya pekerja biasa, seorang kontraktor biasa. Dia bukan pemilik perusahaan besar, dan pastinya… dia tidak memiliki istri lain selain aku…

Ya Tuhan! Apa benar yang dikatakan perempuan ini?

****

Bab 1 – Istri Kedua

Jemariku gemetaran menggenggam gelas jus yang ada di hadapanku. Mataku sesekali mengawasi Bima dan Bisma yang tampak asik bermain di area bermain yang disediakan kafe tersebut. Sedangkan di hadapanku masih ada seorang perempuan yang mengaku bernama Liana Pamungkas, istri dari Mas Sam.

Aku masih tak percaya. Lebih tepatnya, aku tidak ingin percaya.

Hampir empat tahun aku menikah dengannya, dan memang kusadari bahwa pernikahan kami bukanlah pernikahan normal pada umumnya.

Mas Sam menyediakan sebuah rumah sederhana untuk kutinggali. Meski begitu, dia tidak tinggal setiap saat bersamaku. Mas Sam

hanya pulang saat sabtu dan minggu. Hari senin, dia kembali bekerja. Dia berkata pekerjaannya sebagai kontraktor membuatnya sering keluar kota, dan berada di lapangan. Aku tidak curiga. Aku percaya padanya.

Saat itu, kami menikah dibawah tangan. Ya, kami belum sempat mendaftarkan pernikahan kami secara resmi. Ditambah lagi, selama hampir empat tahun aku menikah dengannya, tak sekalipun dia mengajakku bertemu keluarganya, atau mungkin keluarganya mengunjungiku.

Aku tidak bertanya, dan bodohnya aku … aku tidak mencurigai apapun tentang hal itu dan bahkan tak ingin repot-repot mempertanyakannya. Kini, aku di hadapkan pada sebuah kenyataan, bahwa rupanya, akulah sang orang kedua.

Perempuan di hadapanku ini adalah si istri pertama. Dia yang lebih berhak atas diri

Mas Sam. Dia yang selalu memiliki diri Mas Sam selama lima hari sedangkan aku hanya sisanya.

Mataku berkaca-kaca mendapati fakta itu. Kenapa dia membohongiku? Kenapa dia tidak jujur padaku?

"Minumlah. Kamu terlihat terpukul," komentar Liana.

Semua orang akan terpukul jika mengalami hal seperti aku. Astaga… apa yang harus kulakukan selanjutnya? Bagaimana denganku? Bagaimana dengan anak-anakku?

"Apa yang kukatakan padamu belum sepenuhnya selesai, Senja," ucap Liana lagi.

Liana telah bercerita tentang siapa Mas Sam sebenarnya. Pria itu adalah seorang multi milyader. Asetnya tak terhitung. Perusahaannya termasuk dalam jajaran perushaan terbesar di negeri ini, bisnisnya bahkan mencapai mancanegara. Dia memiliki jet pribadi, kapal

pesiar pribadi yang sering dia gunakan untuk berpesta bersama dengan Liana.

Liana juga berkata bahwa mereka sudah saling jatuh cinta dan menjalin kasih sejak keduanya sekolah di sebuah perguruan tinggi. Mereka menikah sejak tujuh tahun yang lalu. Tapi Liana belum mengatakan sudah memiliki berapa anak.

"Apa kamu tahu, Senja? Aku nggak akan pernah punya anak," perkataan Liana membuatku menatapnya seketika. Liana tampak sangat tegar mengatakan hal itu. Seolah-olah, hal tersebut sudah biasa dia katakan. "Dan karena itulah, dia menikahimu," ucap Liana lagi.

"Apa maksudmu?"

"Samudera membutuhkan penerus untuk meneruskan kerajaan bisnisnya. Karena itulah, dia menginginkan penerus darimu. Setelahnya, anak-anakmu akan hidup bersama dengan kami.

Kamu harus tahu bahwa tujuan dia akan selalu seperti itu dan tidak akan berubah. Karena aku sendirilah yang memintanya melakukan hal itu…" ucap Liana dengan sungguh-sungguh. Seolah-olah tak ada kebohongan sedikitpun dari matanya.

Air mataku menetes dengan sendirinya. Mas Sam tidak akan bersikap sekejam ini padaku, bukan? Dia tidak akan memisahkan aku dengan anak-anakku, bukan?

******

Aku masih memikirkan pertemuanku dua hari yang lalu dengan Liana. Setelah pertemuanku dengan sia saat itu, aku tak bisa tidur, tak nafsu makan, dan aku sering menangis sendiri.

Memikirkan bahwa suamiku bukanlah pria biasa-biasa saja, ditambah, dia sudah memiliki seorang istri lain, istri yang sangat dia

cintai, dan satu lagi fakta bahwa aku akan dipisahkan dengan anak-anakku, membuat pikiranku tak karuan.

Rasanya, aku ingin berteriak sekencang-kencangnya, menghubungi Mas Sam dan memberondongnya dengan banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepalaku.

Aku bahkan tidak fokus mengerjakan pekerjaan rumah. Kulihat Bima dan Bisma kini sedang memainkan makan siangnya, bahkan keduanya sesekali melemparkan nasi ke piring satu sama lain, dan aku tidak bisa melakukan apapun selain mengamati mereka. Entahlah, aku hanya merasa semangat hidupku telah lenyap sejak mendapati fakta kemarin.

Ketika Bima dan Bisma sedang asik memainkan makan siangnya, kudengar sura pintu depan rumahku diketuk oleh seseorang. Siapa? Apa akan ada kejutan lagi nantinya?

Aku bangkit, lalu berjalan menuju ke arah pintu, membukanya, dan mendapati sumiku, Mas Samudera sudah berdiri di sana.

Sungguh, aku terkejut melihatnya. Ini hari Rabu, kenapa dia sudah pulang?

Mas Sam tampak tampan seperti biasanya. Namun kini, aku tidak melihat dia seperti suamiku yang tampan dan sederhana, meski penampilannya masih sesederhana biasanya.

Setelah bertemu dengan Liana dan perempuan itu melemparkan fakta pahit padaku. Aku tak lantas mempercayainya. Kucari informsi apapun tentang Mas Sam di internet, dan hasilnya benar-benar sangat mencengangkan.

Aku memang bukan tipe orang yang suka bermain internet. Tak ada waktu untuk melakukan hal itu ketika aku harus mengurus

anak kembarku. Lagi pula, aku juga tidak pernah berpikir akan mencari tahu tentang suamiku di internet. Memangnya siapa dia? Setidaknya, itulah yang kupikirkan sebelum aku tahu faktanya.

Wajah Mas Sam rupanya terpampang di banyak sekali berita bisnis. Benar apa yang dikatakan oleh Liana. Dia pemilik PM Group. Dia sudah beristri, dan tercatat nama istrinya di sana adalah Liana Pamungkas. Bukan aku. Suamiku itu tak terlihat sederhana seperti ketika dia menemuiku. Pria yang ada dalam internet adalah pria yang berbeda. Tampak elegant dengan setelan jasnya, tampak rapi, tampak lebih gagah, dan tampak sekali bahwa dia bukanlah orang kaya biasa di sekitar lingkunganku.

Kini, aku melihat Mas Sam yang ada di hadapanku dengan bayangan seperti itu. Meski dia kini sedang mengenakan kemeja sederhananya, nyatanya aku tak bisa lagi

melihatnya sebagai suamiku yang tampan dan sederhana.

"Hei, aku pulang," sapanya dengan sangat lembut.

Pulang? Benarkah dia merasa bahwa kini dia sedang pulang?

"Uumm, masuk, Mas." Aku mempersilahkan dia masuk. Kulihat dia sempat tertegun melihat sikapku padanya.

Ya, aku pun tidak menyangka bahwa aku akan bersikap seperti ini padanya. Seolah-olah Mas Sam kini sedang bertamu ke rumahku. Biasanya, ketika mendapati dia pulang, aku segera menghambur memeluknya. Apalagi ketika aku hamil. Aku menjadi lebih manja dengannya. Namun kini, aku bersikap seolah-olah Mas Sam adalah seorang yang bertamu di rumahku. Entahlah, aku hanya merasa asing dengan pria ini sekarang…

Mas Sam masuk, pada saat bersamaan, kulihat Bima dan Bisma keluar. Keduanya segera berlari menghambur ke arah Mas Sam. Sedngkan Mas Sam segera memeluk keduanya, bahkan dengan cekatan menggendong keduanya seolah-olah mereka tidak berat sama sekali.

"Ayah! Ayah datang! Ayah sudah pulang! Yeaaahhh!" Bima yang berseru ceria.

"Ayah oleh-olehnya mana?" kali ini Bisma yang menagih oleh-oleh dari Mas Sam. Aku menatap kebersamaan mereka, tersenyum dan menggelengkan kepalaku. Bayangan Liana kembali mencuat dalam kepalaku, membuatku membayangkan bahawa kelak aku tidak bisa melihat bayangan ini lagi. Aku tak akan bisa menikmati momen ini lagi.

Bagaimana mungkin Mas Sam tega melakukan semua ini padaku? Apa salahku padanya? Kenapa harus aku?

Kutinggalkan Mas Sam dan anak-anak menuju ke dapur. Saat dia pulang, aku akan melayaninya dengan baik. Karena itulah, aku mulai menyiapkan makan siang untuknya, menyiapkan kopi untuknya, dan mungkin menyiapkan air hangat untuk dia gunakan mandi.

Ketika aku sibuk dengan apa yang kulakukan, kurasakan sebuah lengan memelukku dari belakang. Aku membatu di tempatku berdiri. Kurasakan Mas Sam memelukku mengusap lembut perutku, kemudian menyandarkan dagunya pada pundakku.

"Sedang buat apa? Suamimu pulang, apa kamu nggak kangen? Nggak pengen manja-manja? Apa aku pulang terlalu cepat?" tanyanya dengan nada menggoda.

Aku tersenyum. Memang, selama ini, kami saling menggoda satu sama lain. Meski

sudah hampir 4 tahun bersama, dan meski kami sudah akan memiliki anak ketiga, nyatanya, hubungan kami masih sangat harmonis, ranjang kami selalu panas, bahkan saat melakukan hubungan suami istri, Mas Sam seolah-olah tak ingin berhenti. Apa di juga seperti itu dengan istrinya?

Aku menggelengkan kepala "Kayaknya memang nggak biasanya Mas pulang cepat."

"Nggak suka kalau aku pulang cepat?" tanya Mas Sam kemudian.

"Mas nggak ada kerjaan memangnya?" aku bertanya balik.

"Banyak. Tapi tiba-tiba saja, aku rindu 'kerja' sama kamu," bisik Mas Sam penuh arti. Aku tahu apa maksud dari kata 'kerja' yang tadi diucapkan oleh Mas Sam. Dia rindu menyentuhku, dia ingin memiliki tubuhku. Apa

hanya itu? Apa hanya seperti inikah kegunaanku sebagai istri kedua untuknya?

****

Bab 2 – Pasar Malam

Mas Sam menyatukan diri lagi, setelah beberapa menit yang lalu, kami dihantam oleh gelombang orgasme pertama kami. Kini, Mas Sam sudah kembali menegang dan menyatukan dirinya lagi denganku setelah sempat menggodaku dan sempat membuat gairahku bangkit karena ulahnya.

Si kembar sedang tidur siang, dan hal ini tidak dilewatkan oleh ayah mereka untuk menyentuhku.

Jemari Mas Sam terulur, mengusap lembut pipiku, kemudian dia berbisik lembut padaku "Kamu sangat indah... aku sangat beruntung telah memilikimu," ucapnya dengan begitu tulus sebelum dia kembali meraih bibirku, melumatnya, sembari menggerakkan tubuhnya menghujam ke dalam tubuhku,

hingga yang kurasakan hanyalah kenikmatan yang benar-benar sulit digambarkan.

Aku… merasa dicintai, aku merasa disayangi, dan aku merasa dipuja oleh suamiku ini. Salahkah jika aku merasakan semua itu?

****

Tepat ketika kami selesai mandi bersama, kudengar pintu kamarku diketuk dari luar. Anak-anak pasti sudah bangun. Aku yang tadi sedang menghadap ke meja rias sembari mengeringkan rambutku, bersiap untuk bangkit dan membuka pintu. Namun, Mas Sam sudah lebih dulu melakukannya.

Bima dan Bisma tampak menghambur memeluk tubuh ayah mereka. Memang, keduanya sangat menyayangi Mas Sam bahkan tak jarang mereka mengungkapkan kerinduannya pada Mas Sam. Mas Sam hanya

pulang ketika akhir pekan, dan kini aku sudah tahu kenapa dia melakukan hal itu.

"Ayah... ayah nggak pengen ajak kita jalan-jalan, gitu? Kan kita sudah pintel..." Bisma yang membuka suaranya sembari mengecupi Mas Sam.

"Iya, Yah... ke pasal malam, yuk... yuukk..." kali ini, Bima yang mengajak.

"Bima, Bisma, Ayah kan baru pulang, lagi capek." Akhirnya aku bangkit dan membuka suara.

Mas Sam tampak menatapku, lalu dia berkata "Enggak kok, aku nggak capek. Oke, nanti malam kita ke pasar malam," ucap Mas Sam yang segera disambut dengan sorakan anak-anak. Bima dan Bisma tampak sangat gembira, tapi entah kenapa aku tidak bisa merasakan kegembiraan itu? Pikiranku kembali jatuh pada perempuan bernama Liana. Ingin

rasanya aku bertanya pada Mas Samudera, apa yang membuatnya melakukan ini padaku? Apa tujuannya?

****

Apa yang dikatakan Mas Sam benar-benar dia lakukan. Mas Sam mengajak kami ke pasar malam yang berada di sebuah lapangan yang letaknya tak jauh dari rumah kami.

Bicara tentang rumah kami, Mas Sam mengatakan bahwa rumah yang kami tinggali ini hanyalah rumah kontrakan. Letaknya ada di pinggiran kota. Di sebuah gang besar dan tempatnya cukup asri. Aku sangat suka tinggal di sana, karena banyak kenangan manis yang terukir di rumah yang kami tinggali itu.

Kami hanya perlu jalan kaki ke pasar malam kali ini. Mas Sam menggenggam masing-masing sebelah tangan Bima dan Bisma,

ketiganya berjalan di depanku, sedangkan aku hanya bisa menatap kebersamaan mereka.

Apa yang dikatakan Liana kembali terputar dalam ingatanku. Aku dinikahi hanya agar Mas Sam mendapatkan keturunan. Yang artinya adalah, aku tak dibutuhkan. Aku akan dipisahkan dengan anak-anakku nantinya. Apa Mas Sam benar-benar tega melakukan itu?

Pikiranku buyar, ketika aku sampai di area pasar malam. Suasana meriah membuat pikiran-pikiran buruk itu hilang. Aku melihat Bima dan Bisma mengajak serta Mas Sam berbelanja. Meminta mainan, meminta makanan, dan Mas Sam tampak menuruti apapun keinginan mereka.

Kuusap lembut perut buncitku. Bayi yang kukandung berjenis kelamin perempuan. Mas Sam sangat mendambakannya. Dia berkata bahwa dia ingin melihat bagaimana versi mini dari diriku. Benarkah dia ingin melihatnya?

Aku terus saja mengikuti kemana langkah kaki Mas Sam dan juga si kembar. Lalu mereka berhenti di depan sebuah komedi putar.

"Ayah, mau naik itu..." Bima yang membuka suaranya.

"Iya Yah! Mau itu... mau itu..." Bisma kali ini juga tampak bersikap manja.

"Iya, boleh..." pada akhirnya, Bima dan Bisma menaiki wahana tersebut. Keduanya tampak sangat bahagia, apalagi ketika musik terputar dan wahana itu mulai bergerak memutar.

Bima dan Bisma sesekali melambaikan tangan padaku dan juga pada Mas Sam, dan aku akhirnya melakukan hal yang sama.

Kulihat Mas Sam berjalan mendekat ke arahku. Dia menatapku seolah-olah sedang mengamatiku. Tiba-tiba saja aku teringat dengan Samudera Pamungkas yang ada di internet. Pria

ini pria yang sama, namun dengan penampilan yang berbeda. Bagaimana bisa aku meragukan kebenaran yang sudah berada di depan mataku?

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanyanya yang tampak sedikit khawatir.

Aku menjawabnya dengan sebuah anggukan saja.

Mas Sam mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipiku. Lalu dia berkomentar. "Pipimu dingin. Kamu kedingian?" tanyanya.

Aku tersenyum dan menggeleng. Entahlah, untuk menjawab pertanyaannya saja aku seolah-olah tak mampu. Aku takut kata yang terucap dari mulutku malah pertanyaan-pertanyaan yang ingin kutanyakan namun aku takut dengan jawaban yang akan kudapat. Karena itulah, aku hanya bisa diam.

Tiba-tiba kulihat Mas Sam melepaskan jaket yang dia kenakan, kemudian

memasangkannya pada pundakku, seolah-olah menjagaku agar tetap hangat dengan jaketnya tersebut.

Wajahku terangkat, menatap ke arahnya. Dia tampak tersenyum padaku, dan ekspresinya benar-benar terlihat tulus. Dia benar-benar memperhatikanku, dia ingin aku hangat dan baik-baik saja. Setidaknya, itulah yang kulihat di wajahnya. Tapi aku takut bahwa apa yang kulihat itu salah.

"Harusnya kita memang nggak usah jalan. Aku harus mikirin kondisi kamu yang mungkin kecapekan. Kamu sedang mengandung, ngurus anak-anak, dan juga melayani aku."

"Aku nggak apa-apa, kok Mas…" ucapku. "Lagi pula, aku malah kasihan sama anak-anak yang sering nanyain kamu dan pengen jalan bareng sama kamu."

"Oh ya? Mereka sering bilang gitu?" tanya Mas Sam kemudian.

Aku tersenyum dan mengangguk. Aku tidak bohong tentang hal ini. Bima dan Bisma semakin besar. Mereka tentu bertanya-tanya kenapa ayah mereka jarang pulang. Selama ini aku hanya mengatakan bahwa ayah mereka sibuk bekerja. Memang hanya itulah yang kutahu. Mas Sam bekerja di luar kota, karenanya dia hanya pulang seminggu sekali pada akhir pekan.

"Kira-kira… kalau besok kita liburan, kamu mau?" tanyanya hingga membuatku mengangkat wajah kembali menatapnya.

Hampir empat tahun menikah, kami hampir tidak pernah berlibur bersama. Lagi-lagi, kami hanya sering menghabiskan waktu bersama di rumah. Ke supermarket biasanya aku berangkat sendiri. Pernah beberapa kali Mas

Sam mengantarku ke pasar tradisional. Namun, hanya itu saja. Tak lebih.

Kini, apa aku tidak salah dengar? Dia mengajakku untuk berlibur bersama?

"Kamu nggak mau? Apa kamu capek?" tanya Mas Sam dengan penuh perhatian.

Meskipun aku lelah, aku tidak ingin melepaskan kesempatan untuk berlibur bersama untuk yang pertama kalinya dengan Mas Sam. Apalagi semua ini untuk Bima dan Bisma. Tentu saja aku tidak bisa menukar kesenangan mereka dengan rasa lelahku.

"Enggak... tapi... memangnya kita mau kemana?" tanyaku.

"Bagaimana kalau ke Bali? Kita ke Bali, main di pantai sepuasnya, dan nginep dua atau tiga hari di hotel terdekat. Gimana?"

Aku tersenyum dan mengangguk dengan antusias.

"Bagus! Kalau begitu besok aku akan pinjam mobil kantor," ucap Mas Samudera kemudian. Pinjam mobil kantor? Rupanya Mas Sam memang berencana untuk membohongiku sampai akhir.

Aku menghela napas panjang. Biarlah. Aku hanya ingin tahu sampai kapan dia membohongiku. Kemudian aku kembali teringat dengan Liana. Ketika suaminya mengajakku berlibur seperti ini, apa yang dilakukan oleh perempuan itu?

Maafkan aku, Liana… Anak-anakku butuh bahagia… tiga hari saja… setelahnya, Mas Sam akan kembali lagi padamu… lirihku dalam hati.

****

Bab 3 – Jet Pribadi

Sisa malam itu kami habiskan dengan bersenang-senang. Makan-makan, saling bercanda, serta membelikan apapun yang diinginkan oleh Bima dan Bisma.

Pulang dari pasar malam, kami lantas tidur bersama. Satu ranjang berempat. Meski ranjang kami tak sebesar ranjang-ranjang orang kaya di film-film, nyatanya, tidur berdesakan membuat suasana terasa lebih intim.

Keesokan harinya, Mas Sam berkata bahwa dia akan pergi ke tempat rekan kerjanya untuk meminjam mobil. Tugasku adalah mempersiapkan si kembar, dan juga beberapa barang yang akan kami bawa. Mas Sam berpesan bahwa aku tak perlu membawa banyak barang, karena katanya di sana nanti akan disediakan.

Aku tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Mas Sam. Memangnya siapa yang akan menyediakan kebutuhan kita? Namun, aku menuruti saja apapun perintahnya. Aku hanya membawa beberapa potong baju ganti dan juga dompet tentunya.

Ketika aku dan anak-anak sudah siap, Mas Sam datang. Pria itu menampilkan ekspresi senangnya, dan kali ini aku curiga dengan apa yang akan dia perbua.

"Hei, kamu tahu? Kita nggak perlu pinjam mobil."

"Apa nggak ada yang mau pinjamin?" tanyaku kemudian.

Sembari tersenyum lebar Mas Sam menjawab "Enggak, bukan gitu. Aku tadi ke tempat atasanku, mengatakan bahwa aku ambil cuti sampai akhir minggu untuk ke Bali, ngajak kamu dan anak-anak berlibur. Lalu aku berkata

bahwa aku akan meminjam mobil kantor. Kamu tahu apa yang dia lakukan? Dia meminjamiku sesuatu yang luar biasa?"

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Kalian sudah siap, kan? Kita langsung berangkat saja kalau gitu."

"Tapi, bagaimana kita berangkat kalau kita nggak ada mobil?"

Mas Sam hanya tersenyum. "Sudah ayo… ada yang antar kita di depan," ucapnya dengan senyuman cerianya.

Aku mengikuti saja apa yang dia katakan. Kami keluar dari rumah. Dan benar saja, di luar rumah sudah ada sebuah mobil yang menunggu kami lengkap dengan sopirnya.

Sejauh yang kutahu, Mas Sam mengatakan bahwa dia memiliki mobil dari kantor. Mobil itu jelas berbeda dengan mobil ini.

Mobil kali ini lebih besar dan lebih mewah. Ditambah lagi, pak sopir tampak sangat ramah menyambut kami.

Aku hanya diam saja. Sedangkan Bima dan Bisma tampak sangat senang dan anusias menaiki mobil sebagus ini.

Kami akhirnya meninggalkan rumah, membelah kota, lalu menuju ke sebuah tempat yang merupakan Bandara Halim Perdana Kusuma.

"Kita ke Bandara?" tanyaku tak percaya.

"Ya. Kamu tahu nggak? Boss aku, ngizinin aku ke Bali menggunakan pesawat jet pribadinya. Karena aku tadi sempat bilang sama dia bahwa aku mau nyenening anak kembarku dan istriku yang sedang hamil," jelas Mas Sam yang tentunya sama sekali tak kupercaya.

"*So!* Hari ini kita akan bersenang-senang naik pesawat Jet Pribadi. Siapa yang mau

kenalan sama Om Pilotnya?" tanya Mas Sam pada anak-anak. Bima dan Bisma segera menyahuti. Keduanya tampak sangat bahagia dan sangat antusias. Namun berbeda denganku.

Entahlah… semakin Mas Sam menunjukkan semua ini, semakin aku sadar bahwa memang kenyataannya, pria ini adalah Samudera Pamungkas, suami dari Liana Pamungkas. Pria ini pengusaha besar, dan entah kenapa aku tidak suka dengan fakta itu.

Masuk ke dalam bandara, kami di bimbing menuju ke sebuah pesawat Jet Pribadi yang sudah menunggu kami. Kuamati pesawat tersebut. Di belakangnya terdapat tulisn PM Group. Hatiku menciut, aku bahkan ragu untuk menaikinya.

Mas Sam yang melihatku akhirnya mendekat ke arahku, "Hei, kenapa? Kamu takut?" tanyanya dengan penuh perhatian.

Aku mengangguk "Ini pertama kalinya aku naik pesawat," alasanku. Meski memang benar bahwa ini pertama kalinya aku naik pesawat, namun, bukan karena hal itu aku kalut. Aku hanya sedih, ketika mendapati fakta bahwa pria yang kucintai ini benar-benar telah berbohong padaku.

"Semua akan baik-baik saja, oke? Pilotnya orang yang sangat berpengalaman. Kita akan sampai di Bali dengan nyaman dan selamat. Oke?" ucapnya penuh janji.

Aku hanya mengangguk. Kemudian aku menaiki pesawat tersebut dan segera disambut dengan sangat ramah oleh para krunya.

"Bima sama Bisma mau lihat ke depan? Mumpung Om Pilotnya belum serius kerjanya," Mas Sam membuka suaranya yang segera disahuti oleh Bima dan Bisma sebuah sorakan gembira. Bahkan kedua anakku itu segera

berlari mendekat ke arah Mas Sam dan ikut masuk ke dalam ruang kemudi.

Terlihat, Bima dan Bisma tampak sangat senang. Sang pilot dan co-pilotnya juga menyambut dengan ramah, bahkan terlihat sangat menghormati Mas Sam. Aku kembali merasakan kurang nyaman dengan fakta itu.

"Ibu, mari silahkan duduk." Seorang pramugari mempersilahkan aku duduk. Aku mengangguk dan menuruti saja. Apa mereka sekarang sedang melihatku sebagai perempuan jahat yang sedang bersenang-senang dengan suami orang?

Aku duduk di sebuah kursi, kemudian si pramugari kembali membuka suaranya dan mulai menawariku sesuatu. "Ibu ada yang ingin diminum atau dimakan?" tanya si pramugari tersebut dengan ramah.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. Aku kembali merasa tidak nyaman dengan hal itu. Selama ini, aku tidak pernah diperlakukan layaknya seorang harus dihormati dan dilayani. Biasanya, akulah yang menghormati dan melayani seseorang. Aku tidak akan diperlakukan seperti ini jika mereka tidak menghormati pria yang membawaku ke sini. Sudah pasti mereka patilah bawahan dari Mas Sam.

Kulihat, Bima dan Bisma sudah keluar dari ruang kemudi, keduanya menghambur ke arahku, begitupun dengan Mas Sam yang kini sudah mendekat ke arahku.

"Bagaimana? Kalian suka naik pesawat ini?" tanyanya.

Bima dan Bisma bersorak gembira, menunjukkan betapa senangnya mereka berada di dalam pesawat ini. Keduanya lalu duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Mas Sam

memesankan es krim untuk mereka berdua. Lalu, Mas Sam duduk di bangku tepat di hadapanku.

Dia mengamatiku, sedangkan yang bisa kulakukan hanya menunduk dan berusaha untuk menghindari tatapan matanya.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya lagi.

Aku hanya tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Kamu nggak ngeluarin komentar apapun sejak tadi. Kenapa? Ada yang salah?" tanya Mas Sam lagi.

Ya, ada yang salah, yang salah adalah bahwa aku baru sadar sepenuhnya jika aku sedang dibohongi. Perasaanku campur aduk, sedih, kecewa, dan takut. Aku takut kehidupan bahagiaku akan berubah dalam sekejap mata

setelah pria ini memutuskan mengakhiri sandiwaranya.

"Mas, bisakah kita pulang saja?" tiba-tiba aku ingin mundur.

"Pulang? Kenapa? Ada yang sakit?" tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

Ya, hatiku yang sakit. Perasaanku yang tidak enak. Aku merasa tidak pantas berada di sini.

"Mas, kupikir, kita nggak perlu liburan. Maksudku, lebih baik uangnya ditabung buat biaya melahirkan," aku beralasan. Aku hanya merasa bahwa kepergian kami kali ini akan berakhir buruk. Perasaanku tak enak, bahkan aku sama sekali tak bisa menikmati semua ini jika di hadapkan pada sebuah fakta bahwa pria di hadapanku ini adalah seorang pembohong ulung.

Mas Sam segera menggenggam telapak tanganku, "Hei... kamu jangan khawatir, masalah biaya melahirkan, aku sudah menyiapkan semuanya. Kamu hanya perlu lebih rileks. Apa kamu nggak lihat Bima dan Bisma yang sedang menikmati semua ini? Kamu mau pulang dan membuat mereka kecewa?" tanyanya.

Aku menatap Bima dan Bisma. Keduanya tampak senang menikmati ice cream dan kue yang sudah tersedia di hadapan mereka. Lalu aku kembali menatap Mas Sam. Dan berakhir dengan kekecewaan lagi. Kecewa bahwa pria ini telah membohongiku. Tapi aku tak bisa berbuat apapun, bukan? Kebahagiaan anak-anak adalah yang utama.

Pada akhirnya, aku mengalah. Kutolehkan wajahku ke arah jendela kaca di sebelahku. Mataku sudah berkaca-kaca, karenanya aku tidak bisa menatap Mas Sam lagi.

"Kamu ada masalah? Kalau iya, tolong cerita sama aku…" pintanya. Tapi aku tidak mengindahkan permintaannya itu. Aku tidak sanggup bertanya padanya, kenapa dia melakukan semua ini padaku? Aku takut bahwa pertanyaanku itu malah akan membawaku kenyataan pahit dan membangunkanku dari mimpi indah. Aku tidak sanggup melakukannya…

****

Bab 4 – Resort Mewah

Kami akhirnya sampai di Bali. Di jemput oleh sebuah mobil yang kata Mas Sam adalah fasilitas yang telah diberikan oleh resort tempat kami akan menginap.

Pada akhirnya, sampailah kami di resort tersebut. Resort yang sangat mewah dan tampak sangat indah. Kami diantar ke sebuah kamar yang akan kami tinggali selama berada di bali. Kamar yang sangat bagus dan mewah. Entah, Mas Sam haru bayar berapa agar bisa menginap di sini.

Aku menuju ke sebuah meja yang letaknya di dekat pintu masuk. Di sana ada minuman dan makanan yang tersedia untuk menyambut para tamu. Bima dan Bisma segera meraih kokies dan memakannya, sedangkan aku

lebih fokus dengan brosur yang tersedia di sana, meraihnya, dan membacanya.

Brosur itu menunjukkan fasilitas apa saja yang disediakan resort ini, makanannya, dan juga tempat-tempat menarik di area resort ini. Terdapat juga nama perusahaan pemilik dari resort ini. PM Group. Lalu aku menutupnya kembali setelah membacanya. Tempat ini milik Mas Sam. Astaga…

"Bagaimana? Kamu suka tempatnya?" tanya Mas Sam saat dia baru saja selesai mengantar pegawai resrort yang sedang membawa barang-barang kami.

Aku menatapnya dan bertanya "Kamu harus membayar berapa buat bisa menyewa tempat seperti ini?" tanyaku yang masih pura-pura tidak tahu bahwa tempat ini adalah miliknya.

"Uumm, ini hadiah dari bossku. Kamu ingat, nggak, selama kita menikah, aku hampir nggak pernah meminta cuti untuk liburan. Maksudku, teman-temanku mendapatkannya, tapi aku selama ini hanya fokus bekerja. Mungkin karena alasan itulah, Bossku jadi memberikan bonus ini padaku."

Dia berbohong.

"Sini, lihatlah." Mas Sam meraih brosur yang tadi kubaca. "PM Group. Aku kerja di sini. Dan resort ini salah satu asetnya. Jadi… mungkin Boss aku mau kalau aku menikmati masa liburanku di tempatnya."

Dia berbohong lagi...

Aku hanya mengangguk menanggapinya. Aku memutuskan meninggalkan Mas Sam dan menuju kepada Bima dan Bisma. "Anak-anak… ayo sekarang kita mandi dulu, habis itu bobok siang, yaa… nanti sore kita habisin waktu di

pantai, siapa yang mau main pasir-pasiran di pantai?"

"Bima Bu!"

"Bisma Bu!"

Bima dan Bisma saling bersahutan. Kemudian keduanya kubimbing masuk ke dalam sebuah ruangan, dimana ruangan tersebut adalah kamar mandi. Kumandikan anak kembarku, keduanya mandi sembari bermain air seperti biasa. Keceriaan mereka seolah-olah mengapus kegalauanku. Membuatku tersenyum dan tak lagi menyesali apa yang sedang terjadi padaku. Setidaknya, aku memiliki mereka, mereka yang akan membuat hari-hariku menjadi lebih berwarna.

"Ayo ayo, sudah… apa kalian mau ketinggalan ke pantai nanti?" tanyaku. Seketika itu juga Bima dan Bisma menghentikan

permainan air mereka. Aku membimbing keduanya menuju ke kamar mereka.

Ya, rupanya Mas Sam memilih kamar resort ini yang di dalamnya rupanya tersedia dua tempat tidur. Satu tempat tidur utama dan satu lagi untuk anak-anak. Aku membawa si kembar menuju ke kamar anak-anak. Mengganti pakaian mereka, kemudian mengajak mereka untuk tidur di tempat tidurnya.

"Ibu, tempat tidurnya enak. Empuk dan besar," Bisma berkomentar dengan polos. Aku tersenyum dan mengangguk. Bagaimana reaksi mereka jika mereka tahu bahwa tempat ini dan seluruh isinya adalah milik ayah mereka?

"Iya Bu... coba kalau kita punya satu yang seperti ini," kali ini, Bima mendukung apa yang dikatakan oleh Bisma.

Aku kembali tersenyum. "Iya, nanti kita beli ya... sekarang ayo kita tidur," ajakku

sembari mulai menyuruh mereka berbaring di tempat tidur mereka. Seperti biasa, aku akan bersenandung sembari menepuk-nepuk badan mereka secara bergantian untuk menidurkan mereka.

Bima dan Bisma mulai memejamkan mata mereka, aku masih setia bersenandung, sedangkan pikiranku mulai berkelana. Apa yang dikatakan Liana kembali berputar dalam kepalaku. Bahwa mereka akan merampas anak-anakku. Membuatku dengan spontan menitikan air mata.

Astaga… astaga… mereka boleh mengambil apa saja dariku, bahkan jika Liana mau, dia bisa menbawa Mas Sam pulang atau memisahkan aku dengan Mas Sam. Tapi demi Tuhan! Aku tidak ingin dipisahkan dari anak-anakku. Mereka sudah seperti nyawa bagiku, jika mereka hidup jauh dariku, siapa yang akan mengurus mereka? Siapa yang akan menanyi setiap mereka akan tidur? Siapa yang akan

menyiapkan bekal makan untuk mereka? Siapa yang akan memandikan mereka? Aku tak bisa membayangkan bagaimana jadinya hidupku tanpa mereka.

Kulihat Bima dan Bisma sudah mulai tidur pulas. Bahkan Bisma sudah mengeluarkan dengkuran lembutnya yang membuatku tersenyum melihatnya. Aku kemudian bangkit, kutatap mereka dalam-dalam sebelum kemudian kutinggalkan mereka.

Aku ingin mandi dan beristirahat. Badanku lelah, pikiranku juga… namun, saat sampai di dalam kamar, Mas Sam tampak menungguku. Pria itu tampak duduk di pinggiran ranjang kemudian berdiri seketika saat melihat kedatangannya.

"Hei, anak-anak sudah tidur?" tanyanya.

Aku tersenyum dan mengangguk. Tampak Mas Sam menatapku dengan tatapan

penuh selidik. Sedangkan yang bisa kulakukan hanya menghindarinya.

"Aku akan mandi, Mas. Lalu istirahat sebentar," ucapku sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Aku meninggalkan dia begitu saja karena tidak tahu lagi harus berbuat dan bersikap seperti apa.

Jujur saja, saat ini, aku tak bisa lagi melihat Mas Sam sebagai Samudera Pamungkas suamiku yang sederhana. Saat aku menatapnya, seolah-olah aku melihat bayangan Liana di belakangnya. Aku melihat rumahnya yang mungkin bak istana, pesawat jet pribadinya, resort mewah ini, dan entah apa lagi yang dia punya.

Aku canggung, aku merasa asing, aku merasa tidak nyaman karena kupikir bukan dia pria yang telah menikahiku selama hampir empat tahun terakhir.

Kulepaskan pakaian yang kukenakan, meninggalkan tubuhku yang sudah polos tanpa sehelai benangpun. Kemudian, aku melangkah masuk menuju ke arah shower. Menyalakan airnya, hingga kini tubuhku mulai basah karena pancuran dari shower tersebut. Kupejamkan mataku, dan kunikmati betapa segar air itu membasuh tubuhku.

Hingga kemudian, kurasakan sebuah lengan memeluk tubuhku dari belakang. Membuatku memekik, membuka mata seketika, dan kudapati Mas Sam sudah telanjang dan berdiri di belakang tubuhku sembari memeluk tubuhku erat-erat.

"Kenapa nggak ngajak aku kalau kamu mau mandi? Bukankah biasanya kita mandi bersama?" tanyanya dengan lembut sembari mendaratkan bibirnya pada pundakku.

Air mataku jatuh dengan sendirinya. Aku bersyukur bahwa hal itu tidak akan terlihat,

mengingat air mataku itu bercampur dengan air dari shower yang membasahi tubuh kami.

Memang. Saat Mas Sam pulang, kami hampir selalu mandi bersama. Karena biasanya, Mas Sam juga akan menyentuhku di kamar mandi, saling membersihkan satu sama lain, saling memuaskan satu sama lain. Namun kini, aku sedang tidak ingin disentuh olehnya. Aku bahkan tidak mengenal dia sepenuhnya. Bagaimana mungkin aku membiarkan dia menyentuhku lagi?

"Aku lelah…" lirihku nyaris tak terdengar. Berharap bahwa dua kata itu mampu membuat Mas Samudera sadar bahwa aku sedang menolaknya.

Benar saja, telapak tangannya yang sejak tadi setia mengusap lembut perutku, kini menghentikan aksinya seketika. Tubuhnya seolah-olah kaku setelah mendengar jawaban dariku tersebut.

Selama ini, aku memang hampir tak pernah menolak ajakannya ataupun keinginannya. Bahkan menolak secara halus saja tak pernah. Namun kini, mungkin dia merasa bahwa aku sedang menolaknya.

"Kamu sedang nolak aku?" tanyanya secara terang-terangan.

Aku tak bisa menjawab.

"Apa yang terjadi denganmu? Kamu berbeda, kamu menghindariku, kamu juga menolak aku. Kenapa, Senja?" tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Ingin rasanya kuungkapkan kegundahan hatiku. Tapi percayalah, aku takut. Aku takut bahwa apa yang kulakukan malah membuat Mas Sam mengatakan hal yang sejujurnya dan membuatku sakit. Aku takut kebahagiaan kami hancur karena kejujurannya. Namun di sisi lain,

aku sangat kecewa ketika tahu bahwa dia membohongiku.

Astaga… aku tidak tahu apa yang kuinginkan saat ini…

Tiba-tiba kurasakan Mas Sam membalik tubuhku, membuatku menatap ke arahnya seketika. Dia mulai mengangkat daguku, lalu tanpa banyak bicara, Mas Sam mulai meraih bibirku dan mencumbunya dengan sangat lembut…

Aku memejamkan mata, menikmati cumbuan lembutnya yang terasa begitu menggodaku. Ya, mau dipungkiri seperti apapun juga, aku memang menyukai sentuhan Mas Sam. Hingga yang bisa kulakukan hanyalah membalasnya.

Sedikit demi sedikit Mas Sam mendorong tubuhku hingga kini punggungku sudah menempel pada dinding dingin di belakangku.

Bibir kami masih saling bertautan satu sama lain, saling menikmati rasa satu dengan yang lainnya. Hingga kemudian, kurasakan bukti gairah Mas Sam sudah menegang dan sengaja dia tempelkan pada tubuhku.

Mas Sam menghentikan cumbuan kami. Napas kami memburu, saling bersahutan satu sama lain, sedangkan tatapan mata kami saling beradu, seolah-olah menyatakan bahwa kami tak mampu lagi menahan gairah satu sama lain.

Tanpa banyak bicara, Mas Sam mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diriku. Sedikit demi sedikit dia mulai mencoba untuk mendorong masuk, membuat tubuh kami menyatu dengan pelan tapi pasti. Kugigit bibir bawahku ketika kurasakan dia mulai penuh mengisi tubuhku.

Oh! Rasanya masih sama seperti pertama kali kami melakukannya. Apa dia juga merasakan hal yang sama? Akhirnya, kurasakan

tubuh kami menyatu dengan begitu sempurna. Kudengar erangannya lolos, membuatku menatap matanya seketika.

Mas Sam menatapku dengan tatapan lembutnya, seolah-olah dia begitu mencintai dan juga memujaku. Apa itu hanya perasaanku saja? Kemudian dia mulai memiringkan kepalanya, dan mulai meraih bibirku lagi, mencumbuku dengan lembut lagi, sedangkan tubuhnya mulai bergerak menghujamku dengan lembut dan penuh irama. Oh! Rasanya dia membuatku terbang ke awan. Dia membuatu kehilangan akal sehat, dan dia membuatku melupakan fakta sebenarnya tentang siapa dirinya dan juga apa yang telah dia lakukan terhadapku…

****

Bab 5 – Pantai Pribadi

Satu kali pelepasan di dalam kamar mandi, meski begitu, apa yang kami lakukan di dalam kamar mandi cukup lama. Hingga ketika aku keluar dari dalam kamar mandi, kulihat hari sudah mulai sore.

Kuhela napas panjang, tanda bahwa aku melewatkan waktu tidur siangku. Tak lama lagi, Bima dan Bisma pasti sudah bangun dan keduanya pasti menagih janji untuk bermain di bibir pantai.

Ini akan menjadi pertama kalinya untuk kami berlibur di pantai. Karena itu, aku ingin membuat masa-masa kali ini menjadi menyenangkan untuk Bima dan Bisma, meskipun sebenarnya suasana hatiku masih sangat galau.

Kulirik dari ujung mataku, Mas Sam baru saja keluar dari kamar mandi. Dia masih mengenakan kimono seperti yang kukenakan saat ini. Rambut kami sama-sama basah. Aku sedang mencoba mengeringkannya dengan *hairdryer* sembari duduk di depan meja rias yang tersedia di dalam kamar tersebut. Sedangkan Mas Sam tampak berdiri dan mengeringkan rambutnya dengan sebuah handuk.

Kutatap kembali bayangan Mas Sam dari cermin di hadapanku. Kali ini, dia menatapku dan tersenyum sembari melangkahkan kakinya mendekat ke arahku.

"Mau kubantu?" tanyanya dengan lembut.

Aku memilih menggelengkan kepala. Biasanya, kami memang sering kali mengeringkan rambut satu sama lain. Hal-hal kecil yang manis sering kali kami lakukan bersama-sama membuat hubungan kami terasa

cukup berkualitas. Namun kini, rasa-rasanya aku tak sanggup melakukan hal itu lagi. Sekali lagi, aku merasa bahwa Mas Samudera yang ada di sisiku ini adalah orang asing.

Kulihat Mas Sam menghela napas panjang "Aku ada salah ya, sama kamu?" tanyanya secara terang-terangan.

Aku tidak menjawab karena aku memilih untuk tetap diam. Lagi-lagi, rasa takut menderaku. Takut jika apa yang kupertanyakan mendapatkan jawaban yang membuatku sakit hati.

"Aku tahu, kamu mungkin merasa lelah, tidak nyaman, dan merasa terpaksa berlibur denganku ke tempat ini. Tapi bukankah kita harus memikirkan perasaan si kembar? Mereka sangat senang berada di sini," jelas Mas Sam hingga membuatku menghela napas panjang.

"Maafin aku, Mas. Aku memang sedang lelah.

Mas Sam membuatku membalikkan tubuhku, kemudian dia menangkup kedua pipiku hingga membuatku menatap ke arahnya seketika. "Maafkan aku juga, karena mungkin tidak mengerti apa yang kamu rasakan. Seharusnya aku tahu kalau kamu memang lelah. Tapi aku malah memaksa untuk mengajak liburan."

Mau tidak mau, aku tersenyum lembut dan mencoba untuk membuatnya tenang. Kuulurkan jemariku, kemudian kuusap lembut pipinya. Dia memang terlihat sangat tampan. Ketampanannya yang tak biasa seharusnya membuatku sadar bahwa dia memang bukan dari kalangan orang biasa seperti yang selama ini kupikirkan.

"Kamu enggak salah… aku saja yang mungkin terlalu egois memikirkan diriku

sendiri. Seharusnya, aku lebih memikirkan kesenangan anak-anak," ucapku.

"Enggak. Kamu nggak egois. Ingat, kamu sedang hamil, jadi wajar kalau kamu merasa lelah," bisiknya sembari mengusap lembut perutku. "Aku… hanya merasa kurang nyaman saat kamu terasa menghindariku seperti itu." Lanjutnya lagi dengan raut wajah sedihnya.

Apa dia benar-benar sedih? Apa sikapku yang seperti itu berarti untuknya? Belum juga kudapatkan jawaban dari apa yang kupertanyakan dalam hati, Mas Sam mulai menundukkan kepalanya, lalu dia meraih bibirku dan mengecupnya dengan sangat lembut.

Setelah itu, dia melepaskannya dan menatapku dengan tatapan penuh kekaguman. "Kita nikmati liburan kita kali ini, oke? Karena belum tentu kita akan liburan lagi bulan depan atau tahun depan."

Aku tersenyum dan mengangguk. Mas Sam benar. Seharusnya aku bisa menikmati libura kali ini. Karena mungkin ini akan menjadi liburan pertama dan terakhirku dengan Mas Sam dan anak-anak. Setelah itu, kulihat Bima dan Bisma memasuki kamar kami. Keduanya tampak baru bangun tidur.

Mas Sam segera meninggalkanku, kemudian dia segera menghampiri dua jagoan kami itu.

"Hei, kalian baru bangun?" tanya Mas Sam yang segera dibalas anggukan oleh keduanya. "Oke! Sekarang waktunya kita main pasir di pantai… siapa yang mau main pasir?"

Bima dan Bisma tampak antusias dan saling menyahuti pertanyaan Mas Sam tersebut. Kuamati interaksi ketiganya, membuatku menyadari satu fakta, meski dia membohongiku, nyatanya, dia adalah sosok ayah yang sangat baik dan bertanggung jawab untuk anak-

anakku. Dia sosok penyayang, dia ayah yang penuh perhatian. Kuusap lembut perutku dan kulantunkan harapan dalam hatiku. Semoga saja putri keciku ini juga akan merasakan kasih sayang yang sama dari ayahnya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan hubunganku dan Mas Sam di masa yang akan datang. Mungkin, hubungan kami tak akan memiliki masa depan. Namun, aku selalu berharap bahwa anak-anakku kelak tumbuh dengan kasih sayang yang berlimpah dariku maupun dari ayah mereka. Ya, semoga saja…

*****

Kami akhirnya sampai di pantai yang berada tepat di belakang resort. Pantai tersebut sangat sepi. Bahkan hanya ada kami berempat yang berada di sana. Mas Sam tak tampak memperhatikan hal itu, atau jangan-jangan… ini memang yang dia inginkan?

Ya, bagaimana pun juga, dia adalah pemilik resort ini. Bisa jadi, dia sengaja mengosongkan area pantai ini untuk kami.

Peralatan untuk membuat istana pasir tampak tersedia di sana. Bima dan Bisma tampak sangat antusias bermain pasir, pun dengan Mas Sam yang ikut membantu mereka. Sedangkan aku? Yang bisa kulakukan hanya mengamati mereka, menikmati interaksi manis diantara mereka yang mungkin nanti akan sangat jarang kulihat.

Aku saat ini duduk di sebuah kursi santai yang telah disediakan di pinggir pantai lengkap dengan sebuah meja di sebelahku dan juga sebuah payung besar. Ketika aku sedang fokus mengawasi keluarga kecilku itu, tiba-tiba seorang pelayan mendatangiku.

"Selamat sore, Bu... apa ada yang ingin Ibu pesan?" tanya pelayan itu dengan sangat ramah.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. Aku tak ingin memesan apapun karena aku takut tidak bisa membayarnya. Tempat ini bukanlah tempat yang cocok untuk kantongku. Meski aku tahu bahwa tempat ini adalah milik Mas Sam, tapi tetap saja, aku harus membayarnya, bukan? Mereka bahkan mungkin tidak tahu siapa aku. Atau… mereka hanya tahu bahwa aku adalah simpanan atasan mereka?

Membayangkan hal itu membuatku menunduk malu. Bagaimana jika kenyataan yang kedualah yang diketahui oleh banyak orang?

"Baik, kalau begitu saya permisi," ucap si pelayan lagi dengan begitu ramah.

"Ehh… Mbak… boleh saya tanya sesuatu?" tanyaku kemudian tanpa bisa dicegah.

"Ya Bu? Ada apa ya?"

"Mbak… pantainya kok sepi sekali. Apa ada yang salah?" tanyaku penasaran.

Si pelayan tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tidak, Bu… ini adalah pantai pribadi milik reosrt ini. Hanya pengunjung resort yang bisa menikmati indahnya pantai ini beserta fasilitasnya," jawab si pelayan itu masih dengan sangat ramah.

Aku menganguk mengerti "Uumm, apa tidak ada tamu resort yang datang kemari? Karena saya lihat tidak ada satu pun tamu yang datang ke resort ini." Tanyaku lagi.

Si pelayan kembali tersenyum lembut. "Karena resort ini sedang dikosongkan untuk menjamu tamu special, Bu…"

"A -apa? Maksudnya?" aku bertanya-tanya. Maksudnya, Mas Sam sengaja mengosongkan resort sebesar ini hanya untuk kami? Apa itu tak terlalu berlebihan?

"Maksudnya adalah, akan ada tamu special di dalam resort ini dan kita orang yang beruntung karena menjadi tamu orang tersebut." Aku menolehkan kepalaku ke arah sumber suara. Mas Sam sudah bediri di belakangku dan menjawab pertanyaanku. Setelahnya, dia memberikan isyarat pada si pelayan agar meninggalkan kami.

"Uumm, memangnya siapa tamu special itu?" tanyaku kemudian.

"Atasanku, salah satu pemilik resort ini. Dan besok, kita akan makan malam bersama dengannya. Kamu mau menemaniku, kan?" tanya Mas Sam dengan ekspresi wajah yang tampak serius.

Aku tak mengerti apa maksud dan tujuannya. Bukankah dia pemilik resort ini? Apa Mas Sam sedang merencanakan sebuah sandiwara untuk menutupi siapa dia sebenarnya? Pada akhirnya, aku hanya bisa

mengangguk. Toh, aku memang tidak bisa menolaknya, bukan?

Bab 6 – Baju Branded

Hari kedua berada di Bali…

Setelah kemarin sepanjang sore aku menemani anak-anak di pantai, malamnya, kami menghabiskan waktu di dalam *cottage*. Makan malam di dalam sana dan beristirahat.

Lalu, pagi ini Mas Sam mengajak kami ke pusat kota untuk berbelanja. Dia mengatakan bahwa nanti malam akan ada salah satu atasannya yang datang ke resort dan mengajaknya makan malam bersama.

Aku sebenarnya sudah tahu bahwa mungkin semua itu hanya sandiwara yang dibuat olehnya untuk menutupi fakta bahwa dialah si pemilik resort, dialah Samudera Pamungkas pemilik dari PM Group.

Kuhela napasku panjang-panjang. Sampai kapan dia akan menyembunyikan semuanya? Lalu, siapkah aku menghadapinya ketika dia mulai berkata jujur padaku?

Kami memasuki sebuah pusat perbelanjaan. Seperti biasa, aku berjalan di belakangm sedangkan Mas Sam digandeng oleh Bima dan Bisma yang tampak sangat antusias sejak kami memasuki mall ini.

Memang, selama ini, bisa dihitung dengan jari kapan saja kami memasuki sebuah pusat perbelanjaan sebesar ini. Biasanya pun, kami memasuki mall karena ada yang sedang kami cari, bukan untuk sekedar jalan-jalan.

"Kita kan nggak bawa baju ganti. Jadi, kita belanja di sini dulu, oke?" ucap Mas Sam saat berada di depan sebuah toko pakaian branded.

"Ehh, apa nggak sebaiknya kita beli di pasar saja, Mas? Kupikir di sini harganya terlalu mahal," aku mengatakannya dengan spontanitas, karena selama ini, aku memang membeli kebutuhan kami di pasar.

Mas Sam memang selalu memberikan uang belanja lebih. Tapi bukan berarti aku akan menghabiskan semuanya. Sebagian dari uang belanja yang dia beri kutabungkan untuk biaya masa depan dan juga pendidikan anak-anak. Ingat, kami akan memiliki tiga anak.

Kini, aku dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa suamiku ini adalah salah satu orang paling kaya di negeri ini. Ya Tuhan! Aku masih tak dapat percaya.

"Hei, kita sedang liburan, ingat. Kupikir tidak masalah menghabiskan uang saat liburan seperti ini. Toh, kita tidak melakukannya setiap hari, atau setiap bulan, bahkan setiap tahun sekali. Liburan kali ini adalah yang pertama

untuk keluarga kecil kita, aku ingin menjadikannya sebagai liburan yang special," jawab Mas Sam dengan lembut dan sungguh-sungguh.

Mas Sam tidak lagi menghiraukan protes yang kuberi, karena dia lebih memilih mengajak Bima dan Bisma masuk ke dalam toko baju branded tersebut. Mau tidak mau, aku mengikuti saja di belakang. Mas Sam mulai memilihkan pakaian yang akan dikenakan oleh Bima dan Bisma. Tak cukup satu atau dua pasang, tapi beberapa pasang sekaligus.

Tak lupa, Mas Sam juga membelikan Bima dan Bisma sepatu. Saat mencobanya, Bima dan Bisma terlihat seperti anak-anak orang kaya, entah kenapa aku merasa tidak nyaman melihatnya.

Selama ini, kami hidup dalam kesederhanaan, namun tiba-tiba saja Mas Sam memperlakukan kami seperti ini dan

memanjakan kami dengan kemewahan ini. Jelas, ada rasa tak nyaman yang menyelimuti diriku. Tidak salah bukan jika aku merasakannya?

Kami menuju ke meja kasir. Mas Sam mulai membayar belanjaannya dengan sebuah kartu berwarna hitam dan tampak elegant, seperti kartu yang tidak dipunyai oleh sembarang orang. Astaga, aku bahkan baru tahu

Setelah selesai berbelanja pakaian anak-anak, kali ini Mas Sam membeli pakaian untuk dirinya sendiri. Dia mengajakku menuju ke toko pakaian branded lainnya yang dikhususkan untuk orang-orang dewasa. Seolah-olah dia tahu dan sudah terbiasa belanja di tempat-tempat seperti itu.

Mas Sam memilih-milih baju untuk dirinya, sedangkan aku hanya menemani di belakangnya. Ketika dia sudah mendapatkan beberapa pakaian ganti untuk dirinya sendiri,

dia menolehkan kepalanya kepadaku dan menatapku dengan tatapan penuh tanya.

"Kamu kok ngikutin aku? Memangnyan kamu nggak pilih-pilih baju?" tanyanya dengan ekspresi wajah bingung.

"Uumm, kayaknya lebih baik aku beli di toko lain saja, Mas. Soalnya kulihat nggak ada yang cocok buat aku," Aku memberi alasan selogis mungkin. Padahal, aku memang tidak mau membeli baju di toko ini.

Mas Sam menghela napas panjang. Dia lalu meraih tanganku dan mengajakku ke bagian pakaian perempuan.

"Mbak, baju untuk wanita hamil di bagian mana, ya?" tanyanya pada si penjaga toko.

Dengan ramah, si penjaga toko mengantarkan kami ke tempat pakaian-pakaian untuk ibu hamil. Mas Sam lalu mulai

memilihkan pakaian-pakaian itu untukku. Mencocokkannya dengan tubuhku, sebelum dia memilih beberapa potong pakaian yang nanti akan kukenakan.

"Saya ambil semuanya itu," ucap Mas Sam dengan enteng sembari memberikannya pada si penjaga toko. Bahkan, Mas Sam tidak melihat harga-harga yang tertera di sana. Dia berbelanja seolah-olah dia bisa membayar semuanya berapapun harganya. Jika aku belum tahu siapa dia, mungkin aku akan mengingatkannya. Namun kini, aku tahu siapa Samudera Pamungkas di hadapanku ini. Siapa yang bisa menghentikannya? Bahkan mungkin membeli seluruh isi dalam toko ini saja dia sanggup.

Pada akhirnya, aku hanya diam saja mengikutinya menuju ke meja kasir. Lagi-lagi, dia membayar dengan kartu hitam itu. Aku mengamatinya saja, kemudian Mas Sam

menatapku seolah-olah merasakan apa yang sedang kupikirkan tentangnya.

"Habis ini, kita makan di salah satu restaurant terenak di sini ya… kalau aku lagi ke Bali, biasanya aku mampir makan di sana." Mas Sam seolah-olah mengalihkan perhatianku dari aktifitas bayar membayar yang sedang dia lakukan.

"Makan di pinggir jalan?" tanyaku.

Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Jemarinya terulur mengusap lembut pipiku sebelum dia menjawab "Untuk kali ini saja, biarkan aku memanjakanmu dan anak-anak dengan cara yang lebih baik," ucapnya dengan nada sangat lembut.

Aku akan menjawab pernyataannya tersebut, tapi rupanya, kasir sudah menyelesaikan transaksi dan memberikan

barang belanjaan kami. Kami akhirnya keluar dari toko tersebut.

Lalu, aku mulai membuka suaraku "Apa maksudmu, Mas? Selama ini aku merasa kamu sudah sangat baik pada kami. Kamu selalu memanjakan kami, kamu membelikan anak-anak mainan baru setiap kali kamu pulang, kamu juga memberiku uang belanja lebih. Kupikir semua ini nggak perlu. Lebih baik uangnya ditabung untuk kepentingan anak-anak nanti, 'kan?" akhirnya, aku mencoba untuk bersikap selogis mungkin. Bersikap seolah-olah aku tidak tahu bahwa pria di hadapanku ini adalah seorang multi milyader yang bahkan membeli satu isi dalam mall ini saja dia pasti sanggup.

Mas Sam tersenyum lembut padaku, lalu dia menjawab "Tapi aku merasa bahwa kehidupan yang kuberikan padamu selama ini belum layak."

"Bagiku sudah sangat layak. Tapi mungkin bagi orang-orang kaya di luar sana, kehidupan kita masih sangat kekurangan. Kita bukan orang kaya, semua ini sudah lebih dari cukup." Pada akhirnya, aku mulai memberanikan diri mengungkapkan kegundahan hatiku, bahwa apa yang dia lakukan selama beberapa hari terakhir ini bukan seperti dia yang kukenal.

Mungkin, Mas Sam sudah lelah berpura-pura menjadi pria sederhana. Atau mungkin, dia sudah lelah hidup menjadi orang miskin bersamaku?

"Aku nggak mau kamu buang-buang uang untuk hal-hal yang nggak perlu. Kita punya dua anak, dan akan ada satu anak lagi. Kita butuh biaya besar nantinya," Aku mencoba menyadarkan dia dan mendorongnya supaya dia berkata jujur padaku.

"Dengar sayang..." Mas Sam menangkup kedua pipiku, "Tabunganku sudah lebih dari cukup. Jadi mulai sekarang, kamu jangan lagi memikirkan masa depan kita. Semua itu hanya aku yang boleh memikirkannya. Oke?"

Mataku berkaca-kaca. Aku tahu bahwa uangnya akan mampu mengidupi keluarganya hingga lebih dari tujuh turunan. Namun fakta itu malah membuatku sedih. Dia benar-benar Samudera yang dimaksud oleh Liana. Dia bukan Samudera yang menikahiku empat tahun yang lalu. Bagaimana mungkin dia menipuku sampai seperti ini?

"Hei... hei... sudah ya, jangan nangis. Aku janji, kehidupan kita tidak akan pernah kekurangan lagi, oke? Kamu hanya perlu menikmatinya saja," ucapnya dengan sungguh-sungguh sembari menghapus air mataku yang menetes begitu saja menuruni pipiku.

Mungkin, dia mengira bahwa suasana hatiku sedang tidak menentu akibat dari hormon kehamilan. Mungkin, dia juga mengira bahwa aku sedih atau menangis karena aku khawatir dengan masa depan keuangan kami dikarenakan hari ini kami menghabiskan banyak uang untuk berbelanja. Tapi percayalah, aku menangis bukan karena dua hal itu. Hormon kehamilan mungkin memang membuat suasana hatiku menjadi lebih rapuh, namun, aku tidak pernah merasa khawatir dengan masa depan. Bagiku, ketika aku masih bisa bekerja, aku akan bisa bertahan hidup meski dengan kehidupan yang amat sangat sederhana.

Aku bersedih karena aku tahu bahwa apa yang dikatakan Liana adalah benar. Aku menangis karena aku sadar sepenuhnya bahwa dia telah membohongiku. Bagaimana bisa sebuah keluarga tetap utuh ketika berpondasi dari sebuah kebohongan? Sampai kapan hal ini terjadi? Tidakkah dia lelah melakukan semua ini?

Bab 7 – Gaun Mewah

Kami baru saja selesai makan siang bersama. Tak main-main, Mas Sam mengajak kami makan di restaurant mewah. Bima dan Bisma tampak sangat antusias. Keduanya juga terlihat sangat menyukai menu masakannya hingga keduanya memilih makan sendiri makanan mereka tanpa bantuanku.

Aku sendiri mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin, meski dari sudut mataku, kulihat Mas Sam tampak mengamatiku. Mungkin dia khawatir dengan apa yang kurasakan, karena aku memang menunjukkan ketidaknyamanan yang nyata di hadapannya.

Ya, aku memang tak bisa menyembunyikan hal itu. Perempuan mana yang bisa tenang ketika dia menyadari satu

fakta besar bahwa dia dinikahi oleh pria asing yang telah membohonginya habis-habisan?

Mobil yang kami tumpangi tiba-tiba saja membelok ke sebuah tempat yang rupanya adalah sebuah butik mewah. Aku mengerutkan keningku, untuk apa kami ke sini?

"Kita akan menyewa pakaian di sini, untuk makan malam bersama dengan bossku." Mas Sam menjawab seolah-olah dia mengerti pertanyaan apa yang kini sedang menari-nari di kepalaku.

"Memangnya harus, ya?"

"Iya, soalnya kan ini kayak makan malam resmi. Ayolah, semua akan baik-baik saja. Aku kenal si pemilik butik," ucap Mas Sam kemudian.

Pada akhirnya, aku kembali menurut saja. Tentu saja dia mengenal si pemilik butik. Memangnya, siapa yang tak mengenal dia?

Hanya rakyat kalangan bawah saja yang tak mengerti perbisnisan yang tidak mengenal siapa Samudera Pamungkas ini.

Kami memasuki butik tersebut. Kulihat beberapa koleksinya yang terpajang tampak sangat mewah dan berkelas. Jika aku belum tahu siapa pria yang mengajakku ini, mungkin aku akan segera bertanya-tanya, untuk apa dia membawaku kemari? Apa dia memiliki uang lebih untuk membayar semua ini? Namun kini, aku sudah tahu siapa dia, jadi yang bisa kulakukan hanya diam.

Seorang perempuan datang menghampiri dan menyapa kami. Mas Samudera tampak sangat akrab dengan perempuan itu, bahkan keduanya menyempatkan diri mengecup pipi kanan dan kirinya.

"Lama banget yaa nggak datang ke sini, bisa-bisanya lupa punya sepu…"

"May…" Mas Sam memotong kalimat perempuan itu dan tampak memberi tanda dengan matanya. Aku bersikap pura-pura tidak tahu. Kedua orang di hadapanku ini jelas saling mengenal dengan akrab. Mungkin mereka saudara, atau mungkin mantan kekasih. Aku tidak tahu dan aku mencoba untuk tak peduli.

"May, kenalin ini Senja, istriku, dan Sayang, ini Maya, salah satu kenalan aku ketika aku ke Bali."

Aku menatap perempuan bernama Maya itu. Perempuan itu tampak terkejut dengan perkenalan yang dilakukan oleh Mas Sam, dan dia juga tampak tak terima dengan perkenalan yang dilakukan oleh suamiku ini.

Aku mencoba mengulurkan telapak tanganku dan memperkenalkan diri, tapi perempuan bernama Maya itu terlihat enggan menerimanya dan hanya fokus menatapku dan juga penampilanku.

Segera, Mas Sam menyeret Maya menjauh dariku. Membicarakan sesuatu yang aku pun tak mendengar apa yang sedang mereka bahas karena jaraknya sangat jauh. Aku mencoba mengabaikannya dan memilih mengamati sekitar. Mungkin dia sedang berusaha untuk menyusun sandiwara barunya. Kupikir, lebih baik aku diam dan bersikap seolah-olah sandiwaranya sempurna.

Tak lama, Mas Sam dan perempuan bernama Maya itu kembali lagi padaku. "Maaf, Maya sangat shock, dia nggak tahu kalau kita sudah nikah dan sudah punya anak sebesar ini," ucap Mas Sam menjelaskan sembari mengusap lembut puncak kepala Bima dan Bisma.

"Ya. Sangat tidak menyangka," kali ini Maya menimpali namun dengan nada yang kurang bersahabat, "Apa yang bisa kubantu?" tanya Maya kemudian.

"Aku mau sewa baju yang bagus dan cocok buat Senja. Karena nanti malam kami akan ada acara."

"Sewa ya?" tanya Maya dengan nada menyindir.

"May…" Mas Sam tampak memperingatkan.

Maya menghela napas panjang kemudian dia berkata "Ayo ikut aku," ajaknya.

Aku ragu, aku menatap Mas Sam dan dia mengangguk seolah-olah mempercayakan aku pada Maya. "Ikutlah, dia tidak akan menyakitimu. Anak-anak biar sama aku," ucapnya. Aku tak bisa melakukan apapun selain menuruti perintahnya.

*****

Maya sudah berhasil menemukan gaun yang cocok kukenakan. Gaun yang tampak

sangat mewah, sangat kontras dengan penampilanku yang sebelumnya. Kali ini, dia juga diminta untuk meriasku. Sejak tadi, aku tak membuka suara sedikitpun. Aku tahu dan aku bisa merasakan bahwa Maya kurang suka denganku. Dia tampak menekuk wajahnya, namun dia tetap bekerja dengan profesional.

"Sejak kapan kamu ketemu sama Samudera?" tanyanya dengan nada yang kurang enak di dengar.

"Hampir empat tahun yang lalu," jawabku pendek.

"Kenal di mana?" tanya Maya lagi masih dengan nada tak enak di dengar.

"Uumm, di tempat kerja."

"Di tempat kerja? Kamu pegawai kantoran? Atau apa?" tanyanya lagi masih dengan nada yang sama.

"Pelayan di kelab malam," jawabku nyaris tak terdengar. Biasanya, aku tidak malu mengakui apapun. Namun entah kenapa sekarang ini aku malu. Malu pada diriku sendiri yang tak hanya rendah dan tak memiliki harga diri, namun juga bodoh karena sudah dibohongi habis-habisan.

Maya jelas melihatku sebagai perempuan seperti itu jika dia sudah mengetahui bagaimana hubungan kami sebenarnya.

"Ohhh pantas saja," gerutu Maya.

"Pantas saja?" tanyaku dengan spontan.

"Ahhh lupakan," ucap Maya kemudian.

Aku tak bisa melupakannya. Maya berkata seolah-olah bahwa aku dinikahi karena aku adalah perempuan malam.

"Apa kamu saudaranya?" tanyaku memberanikan diri.

Maya menghentikan aksinya seketika. Dia mengamati aku dari cermin di hadapan kami, seolah-olah dia tak menyangka bahwa aku menyebut tentang hal itu.

"Kamu bercanda ya? Dia kan cuma seorang kontraktor biasa dan miskin," ucap Maya kemudian dengan nada kesal seolah-olah Maya benci berbohong tentang hal itu.

"Lalu… kenapa… kalian bisa kenal?" tanyaku dengan ragu.

Maya tampak mengamatiku lagi kemudian dia berkata "Kamu sudah tahu ya siapa dia?" tanyanya dengan nada tajam "Atau jangan-jangan selama ini kamu sudah tahu tapi kamu berpura-pura tidak tahu dan bersikap sok polos agar mendapatkan simpatinya?" tanyanya lagi dengan nada menuntut.

Mataku berkaca-kaca seketika. Jika boleh memilih, aku memilih untuk tahu semuanya

dari awal dan memilih untuk tidak berhubungan dengan pria seperti Samudera Pamungkas.

"Aku tahu sejak Liana mendatangiku."

"Liana? Kamu sudah ketemu sama dia?" tanya Maya lagi dengan raut wajah terkejut.

Aku mengangguk "Tapi Mas Sam belum tahu, dan aku berpura-pura tidak tahu apapun," jawabku dengan senyuman yang sudah kupaksakan.

Aku melihat bayangan Maya. Jika tadi Maya tampak tak suka denganku, maka kini dia meihatku dengan tatapan mata ibanya. Ada apa?

"Apa… aku bisa bertanya tentang dia padamu?" tanyaku memberanikan diri pada Maya.

"Kenapa kamu nggak tanya sendiri sama dia?" tanya Maya balik.

Kuhela napas panjang, mencoba meredakan sesak di dadaku. "Liana bilang, dia menikahiku hanya karena butuh penerus. Aku takut, jika aku bertanya padanya sekarang, maka saat ini juga dia akan memisahkan aku dengan anak-anakku…" aku berkata sejujur mungkin pada Maya. Ya, karena memang hal itulah yang saat ini kutakutkan.

"Karena itulah kamu memilih bersandiwara dan tak tahu apapun?" tanya Maya lagi.

Aku hanya bisa mengangguk. Maya benar. Aku akan bersandiwara sekuat tenaga, menjadi perempuan bodoh yang tak tahu apapun, asalkan semua ini tetap berjalan seperti ini. Aku tak ingin Mas Sam mengakhiri sandiwaranya dan berakhir membuatku terpisah dengan anak-anak.

"Dengar, Senja. Aku tidak tahu apapun tentang hubungan kalian. Bahkan aku baru tahu kalau Sam punya anak dan punya istri lain selain Liana. Jadi salah, jika kamu bertanya sesuatu padaku," ucap Maya kemudian.

Aku mengangguk. "Aku hanya ingin bertanya, apa semua ini nyata? Benarkah dia memiliki istri selain aku? Benarkah dia memiliki jet pribadi dan sejenisnya?"

Maya kembali menatapku dengan tatapan tajamnya. Lalu dia menghela napas panjang, "Kenapa? Kamu nggak suka dengan kenyataan itu?" tanya Maya kemudian.

"Aku berharap bahwa bukan itu kenyataannya, aku berharap bahwa Samudera yang menikahiku adalah orang yang berbeda dengan Samudera yang kalian kenal."

"Nyatanya mereka orang yang sama," jawab Maya cepat. "Dia adalah sepupuku. Aku

mengenalnya sejak kami kecil, dan aku tahu bahwa hubungannya dengan Liana adalah nyata. Liana adalah orang yang sangat dia cintai. Mereka menjalin hubungan ketika keduanya masih sangat muda dan bertahan hingga sekarang."

Rasa-rasanya, aku tidak sanggup lagi mendengar penjelasan dari Maya. Air mataku jatuh begitu saja tanpa bisa dicegah. Gaun mewah yang seharusnya membuatku terlihat indah dan menawan, seolah-olah tak mampu menyembunyikan kesedihanku yang mendalam. Aku hancur saat ini, hatiku patah menjadi berkeping-keping. Bagaimana bisa dia melakukan ini padaku?

****

Bab 8 – Satu set perhiasan

Aku keluar dari ruang rias dan disambut dengan tatapan penuh kekaguman oleh Mas Sam. Suasana hatiku masih tidak baik, namun aku bersyukur karena tadi Maya membantuku agar semuanta tampak sempurna.

Mungkin, Maya kasihan denganku hingga dia memutuskan untuk berpura-pura tak terjadi apapun diantara kami. Aku bersyukur dia mau membantuku. Rupanya, Maya adalah orang yang baik, mungkin dia hanya tak suka dengan posisiku yang menjadi istri kedua.

Kulihat Mas Sam mendekat ke arahku, dia mengamati penampilanku, kemudian dia membuka suaranya berkomentar tentang diriku.

"Aku sangat menakjubkan," komentarnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum "Terima kasih," hanya itu yang bisa kukatakan.dia terlihat terpeson denganku. Mungkin jika aku belum tahu semuaanya, aku akan senang membuat suami yang kucintai terpesona dengan penampilanku. Namun kini, Aku sudah mengethui semuanya. Jelas, pria di hadapanku ini hanya bersandiwara.

"Sempurna… kamu benar-benar tampak menawan," bisiknya dengan suara serak, sembari mendekat ke arahku, meraih pipiku dan berusaha menciumku.

Dengan spontan aku menolehkan wajahku ke arah lain, menolaknya dengan cara sehalus mungkin. Bagaimanapun juga, ada Maya di sekitar kami. Aku sudah cukup malu dengn statusku saat ini, aku tak bisa lebih malu lagi ketika aku menunjukkan bagaimana diriku tak punya hati karena berciuman dengan suami orang.

Mas Sam membeku karena penolakanku, lalu aku berkata "Riasannya akan berantakan," alasan klasik tapi mampu membuatnya mengerti.

Mas Sam mengangguk dan tersenyum, dia mundur dan kembali mengamati penampilanku, "Kamu benar, kamu sudah terlihat sangat sempurna, jadi, aku tidak akan membuatnya berantakan sebelum acara dimulai," ucapnya lagi penuh arti.

******

Makan malam akhirnya tiba juga. Kami menuju restaurant di dalam resort tersebut. Anak-anak tidak ikut, Mas Sam berkata bahwa dia sudah menyewa pengasuh sementara untuk menemani mereka selama kami melakukan makan malam privat kali ini.

Restaurant tampak dipersiapkan sebaik mungkin. Mungkin agar terkesan menyambut si

pemilik resort. Aku tak akan banyak berkomentar.

Kamu akhirnya sampai lebih dulu, dan tak lama, sepasang pria dan wanita datang menghampiri kami. Tentu saja pria dan wanita tersebut adalah yang disebut atasan Mas Sam, alias si pemilik resort.

Aku akan tetap berpura-pura tak tahu dan mengikuti saja bagaimana sandiwara pria ini.

"Pak Robby, bagaimana kabarnya, Pak?" tanya Mas Sam sembari berjabat tangan dengan pria paruh baya di hadapan kami. Pria yang bernama Robby itu tampak tak enak, sedangkan istrinya sejak tadi tidak berhenti mengamatiku. Aku tahu apa yang sedang dia pikirkan.

"Baik, Pak Samudera sendiri bagaimana?" tampak Mas Sam mengerutkan

keningnya eolah-olah memberi tanda bahwa dia tidak suka dipanggil dengan panggilan 'Pak'.

"Baik juga, Pak..." jawabnya sembari tersenyum lebar dan menatapku. "Pak Robby, kenalkan, ini istri saya, Senja. Dan Sayang, ini Pak Robby atasan aku," Mas Sam memperkenalkan kami.

Aku menjabat tangan pria paruh baya itu sembari memperkenalkan diri dengan menunduk malu. Tak lupa, aku juga menjabat tangan istrinya masih dengan menunduk malu.

Ya, semua orang yang ada di posisiku pasti malu. Mereka semua jelas tahu siapa Samudera Pamungkas, siapa istrinya, dan siapa aku. Mereka sedang bersandiwara, dan kemungkinan besar akan menertawakan kebodohanku di belakangku.

Kami mulai duduk dan hidangan makan malam mulai disajikan. Mereka mulai berbicara,

entah membahas apa. Aku tidak mengerti dan aku mencoba untuk tidak peduli. Kuusap lembut perutku, seolah-olah aku sedang menguatkan diriku sendiri untuk menghabiskan sisa malam ini. Hanya anak-anakku yang bisa menguatkanku, aku akan bertahan demi anak-anakku… aku rela dilihat seperti perempuan bodoh, asalkan aku tetap bisa bersama dengan anak-anakku…

****

Makan malam akhirnya selesai juga. Sebenarnya, tak terjadi apapun. Aku memilih untuk lebih banyak diam, sedangkan Mas Sam dan Pak Robby tampak membahas tentang pekerjaan mereka.

Istri Pak Robby sesekali ikut berbicara. Namun, dia tampak lebih sering mengamatiku dalam diam. Tentu saja hal itu membuatku tak nyaman. Beruntung, makan malam kali ini tidak berlangsung lama.

Akhirnya kami selesai dengan makan malam kali ini, lalu ketika kami akan pergi, Pak Robby menghentikan kami dan mengeluarkan sebuah *paper bag* untuk dia berikan pada Mas Sam.

"Ini ada sedikit hadiah untuk Pak Sam dan istri, sebagai penghargaan atas sikap rajin Pak Sam dalam bekerja. Semoga bermanfaat," ucap Pak Robby kemudian.

"Ahhh… Pak Robby berlebihan… Namun saya sangat berterima kasih untuk semua ini," Mas Sam menerima hadiah tersebut.

"Tidak, Pak… Pak Sam pantas mendapatkannya, apalagi Ibu Senja," jawab Pak Robby dengan sungguh-sungguh. Sedangkan yang bisa kulakukan hanya menatapnya dengan tatapan bingung.

Aku? Pantas mendapatkannya? Benarkah hadiah itu untuk Mas Sam dan untukku?

Pada akhirnya, kami pamit undur diri. Mas Sam membimbingku menuju ke cottage kami. Pengasuh sewaannya akhirnya pamit undur diri. Sedangkan Bima dan Bisma rupanya sudah tertidur pulas di dalam kamarnya.

Kuputuskan untuk menuju ke kamar untuk bersiap membersihkan diri dan juga beristirahat. Tubuhku lelah hari ini, pikiranku juga, apalagi hatiku. Namun, saat sampai di kamar dan akan menuju ke kamar mandi, Mas Sam menghentikan langkahku dengan cara meraih pergelangan tanganku.

Aku menatapnya seketika "Ada apa?" tanyaku bingung.

"Kamu nggak pengen buka hadiah dari Pak Robby?" tanyanya sembari menunjuk paper bag yang dia bawa.

Paper bag itu terlihat mewah. Aku tahu bahwa isinya juga sama mewahnya, dan hal

tersebut malah membuatku seakan enggan untuk membukanya. Yang ada dalam pikiranku adalah, mungkin hadiah itu sebenarnya tidak dipersiapkan untukku, melainkan untuk istri asli Mas Sam yaitu Liana. Atau mungkin sebenarnya…

"Apa nggak bisa dibuka nanti?" tanyaku kemudian.

"Enggak, kita buka sekarang ya, nggak tahu kenapa aku jadi penasaran sama isinya," ucapnya dengan penuh antusias.

Aku jadi curiga, jangan-jangan, hadiah ini sebenarnya bukan dari Pak Robby, melainkan Mas Sam membelinya sendiri untuk dikasihkan padaku.

Akhirnya, aku mengangguk setuju. Kami menuju ke arah ranjang, duduk di pinggiran ranjang dan Mas Sam memberikan paperbag itu padaku.

"Bukannya ini hadiah milik kamu? Seharusnya kamu yang buka," ucapku sembari menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Uumm, kamu tadi memangnya nggak dengar apa yang dikatakan Pak Robby? Apalagi Ibu Senja yang pantas mendapatkannya. Kupikir, Pak Robby mempersiapkan hadiah ini buat kamu. Mungkin sebagai hadiah untuk menyambut bayi kita..." ucapnya sembari mengusap lembut perut buncitku.

Aku merasa tidak enak. Namun, aku tidak ingin suasana seperti ini berlangsung lama. Aku hanya ingin lekas mandi dan beristirahat. Aku benar-benar sudah lelah.

Kubuka paper bag tersebut, yang rupanya di dalamnya berisi sebuah kotak beludru besar yang tampak mewah. Kutatap kotak itu, kemudian kutatap Mas Sam yang tak tampak terkejut dengan isinya.

Aku menghela napas panjang, kubuka kotak itu dan mataku terpaku mendapati isinya. Satu set perhiasan. Ada kalung, gelang, cincin dan juga sepasang anting-anting. Bahkan, kulihat ada tatanan berlian yang tampak sederhana dalam perhiasan tersebut.

Aku tahu, jelas ini bukan berasal dari Pak Robby, atau yang disebut atasan Mas Sam. Orang bodoh manapun tentu tidak akan percaya jika boss suaminya memberinya satu set perhiasan bertatahkan berlian. Perhiasan ini jelas dari Mas Sam. Namun dia melakukan sandiwara ini agar seolah-olah orang lain yang memberiku.

"Bagaimana? Kamu suka?" tanyanya hingga membuatku menatap ke arahnya seketika.

Aku menutup kotak perhiasan itu lagi, memasukkannya kembali ke dalam paper bag dan mengembalikannya pada Mas Sam. "Mas,

ini berlebihan, lebih baik Mas kembalikan sama Pak Robby."

"Kenapa? Kamu nggak suka perhiasannya?" tanyanya.

Aku menggeleng "Ini terlalu berlebihan. Lagi pula, aku tidak mungkin memakainya juga."

"Kenapa kamu tidak mungkin memakainya?" tanyanya dengan nada menuntut, seolah-olah dia memang memaksaku untuk menerima hadiah ini.

"Karena aku nggak pantas," jawabku dengan cepat. "Tolong, dikembalikan saja. Aku takut nanti malah rusak atau hilang."

"Senja, kalau aku balikin hadiah ini, Pak Robby akan tersinggung. Bagaimana kalau hal itu malah mempengaruhi pekerjaanku?"

Aku tahu bahwa semua itu hanya alasannya saja. Dia hanya ingin aku memiliki perhiasan ini karena aku tahu bahwa dialah orang yang sebenarnya membelikan perhiasan ini.

"Tapi aku nggak mungkin makek beginian, Mas."

"Kalau begitu kamu bisa menyimpannya. Oke? Mungkin suatu saat bisa kamu hadiahkan pada bayi perempuan kita," ucap Mas Sam sekali lagi sembari mengusap lembut perutku.

Pada saat ini, aku sudah yakin seratus persen jika hadiah ini memanglah berasal dari pria di hadapanku ini. Dia sengaja membelikan aku perhiasan dengan cara seperti ini agar sandiwaranya tidak terbongkar. Sungguh menyedihkan…

****

Bab 9 – Memadu kasih

Aku tidak bisa berbuat banyak. Tak bisa juga aku tetap menolak barang ini. Saat ini, aku sudah terlalu lelah. Aku hanya ingin segera mandi dan beristirahat. Pada akhirnya, aku bangkit, lalu kusimpan perhiasan tersebut di dekat koper kami dan aku mulai meninggalkannya menuju ke kamar mandi.

"Mau mandi?" tanya Mas Sam yang membuatku menghentikan langkah seketika.

Aku menatapnya dan menganggkuk. Tiba-tiba saja kulihat dia bangkit, lalu berjalan menuju ke arahku.

"Kita mandi bareng? Oke?" ajaknya.

Aku ingin menolak, sungguh. Karena aku tahu bahwa yang dia inginkan tidak hanya mandi bersama. Bahkan, setiap kali kami mandi bersama, pasti dia akan menyentuhku dengan panas di dalam kamar mandi.

Ketika aku belum menjawabnya, Mas Sam sudah mendekat ke arahku, dia mengulurkan telapak tangannya menyentuh pipiku, mengusapnya lembut, kemudian tersenyum dan menatapku lekat-lekat seolah-olah dia mengagumiku.

"Malam ini, kamu terlihat sangat sempurna," bisiknya dengan suara serak. "Entah aku sudah mengatakannya padamu atau belum, bahwa kamu terlihat sangat cantik malam ini," lanjutnya lagi dengan penuh rayuan.

Siapa saja perempuan yang dirayu dan diperlakukan seperti ini jelas akan jatuh terbuai. Begitupun denganku.

Aku tersenyum lembut, lalu bertanya balik padanya "Apa hanya malam ini saja aku cantik? Bagaimana dengan malam-malam sebelumnya?" tanyaku.

Mas Sam membalas dengan senyuman lembutnya. "Malam-malam sebelumnya kamu juga terlihat sangat cantik dan menawan, apalagi ketika kamu menunjukkan bagaimana pengabdianmu sebagai seorang istri padaku. Rasa-rasanya, aku jatuh cinta lagi dan lagi padamu…"

Bohong jika aku tak tersentuh oleh ucapannya. Meski kini aku tahu bahwa apa yang dia ucapkan adalah omong kosong, nyatanya, sandiwaranya begitu sempurna. Matanya mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan bibirnya. Membuatku percaya begitu saja, dan juga terbuai dengan kata-kata manisnya.

Mas Sam tidak membuang waktu lagi, sedikit demi sedikit dia mendekatkan wajahnya pada wajahku, lalu tanpa menunggu lagi, dia mulai meraih bibirku, mencumbunya, melumatnya dengan lembut dan menikmati rasanya.

Aku kembali terbuai dengan sentuhannya. Kupejamkan mataku, kurasakan bagaimana bibirnya mengolah bibirku, kemudian mengajak lidahku menari bersamanya. Oh! Aku mulai membalas cumbuannya, hingga dalam sekejap mata, cumbuan kami berubah menjadi cumbuan panas. Ciuman Mas Sam mulai menuntut, kemudian sentuhannya mulai membuatku menggila.

Tak lama, Mas Sam menghentikan aksi kami. Dia menarik diri, napas kami saling memburu, kemudian dia tersenyum lembut dan mengusap bibirku dengan ibu jarinya.

"Kupikir, sudah saatnya kita mandi," bisiknya dengan suara serak.

Aku tidak menolak, dan kini, aku tak ingin menolak. Kewarasanku terbang entah kemana, yang ada hanyalah gairah yang menggebu, membuatku ingin disentuh olehnya lagi dan lagi. Astaga… apa yang sudah terjadi denganku?

Aku dibimbing masuk ke dalam kamar mandi, kemudian, Mas Sam mulai membantuku melucuti gaun yang kukenakan.

"Gaunnya sangat indah dan pas di tubuhmu, kupikir, lebih baik aku membelinya saja," ucap Mas Sam masih dengan membantuku melepaskannya.

"Jangan. Sayang saja, karena pasti tidak akan dipakai lagi."

"Kata siapa? Kedepannya mungkin kita memiliki makan malam resmi lagi," ucapnya

lagi hingga membuatku tertegun. Kedepannya? Masihkah ada masa depan untuk kami berdua?

Tak terasa, tubuhku sudah polos. Gaun indah yang tadi membalutku sudah sepenuhnya ditanggalkan. Mas Sam mengamatiku dengan tatapan mendamba. Sedangkan aku hanya bisa tersenyum melihatnya.

Kuulurkan telapak tanganku, dan aku membantunya melepaskan kemeja yang masih melekat pada tubuhmu.

"Aku tidak bisa berhenti mengatakan kalau kamu cantik," bisiknya dengan suara serak.

Kulepas satu demi satu kancing kemejanya, dan kubalah pernyataannya "Kamu juga tampan Mas, sangat…"

"Keluarga kecil kita akan tumbuh dengan bahagia dan sempurna. Kujamin itu…" ucapnya penuh janji.

Kepalaku mendongak ke arahnya, dan rupanya sejak tadi dia sudah menatap wajahku dengan begitu intens. "Aku juga berharap begitu," jawabku. "Tapi seperti rumah tangga kebanyakan, pasti ada masa-masa dimana kita memiliki masalah."

"Ya. Benar. Tapi kita akan bisa melewatinya…"

Aku mengangguk. "Namun jika tidak…" lirihku.

"Apa maksudmu?" tanyanya cepat.

Kuhela napas panjang, sebelum menjawab, "Berjanjilah padaku, jika nanti ada masalah yang tak dapat kita atasi, kamu tidak akan memisahkan aku dari anak-anak…" pintaku.

Mas Sam sempat tertegun mendengar pintaku tersebut. Tampaknya, dia tidak percaya bahwa aku meminta hal itu padanya. Kenapa?

Karena dia memang berencana untuk memisahkan kami?

"Kamu tidak akan berpisah dengan anak-anak jika kita selalu bersama…"

Tidak. Bukan itu jawaban yang kuinginkan. Jawaban itu malah menegaskan jika anak-anak akan selalu bersama Mas Sam, dan aku harus mau bersamanya jika aku tak ingin berpisah dengan anak-anak. Itu tidak adil.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanyanya kemudian sembari mengangkat daguku.

Kugelengkan kepalaku, dan aku kembali fokus membantunya melepaskan pakaiannya. Lagi-lagi, aku tak ingin membahasnya. Aku terlalu takut, karena itulah aku memilih menggelengkan kepalaku dan melanjutkan apa yang sedang kami lakukan.

Tubuh kami akhirnya sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun. Mas Sam

kembali mengamatiku. Matanya berbinar senang menatapku.

"Percaya atau tidak, tubuh perempuan hamil adalah tubuh paling indah yang pernah kulihat," komentarnya.

Aku tersenyum, "Jadi, apa Mas akan buat aku hamil terus?"

"Ya. Kalau bisa. Aku senang memiliki banyak anak."

"Banyak anak akan banyak biaya."

Mas Sam mengangkat kedua bahunya. "Aku percaya aku bisa membiayahi mereka," ucapnya dengan pasti. Aku juga percaya, sungguh, mengetahui bahwa dia adalah seorang multi milyader membuatku merasa tenang jika mengingat tentang masa depan anak-anak. Jelas masa depan mereka akan terjamin jika bersama dengan Mas Sam.

"Bisakah kita menyudahi percakapan kita dan mulai mandi?" tanya Mas Sam kemudian.

Aku kembali tersenyum, kuulurkan jemariku hingga menyentuh bukti gairahnya yang sudah menegang. Dia senang saat aku menyentuhnya seperti ini. Dia tampak menikmatinya, dan akupun demikian.

"Aku tak bisa menahan lebih lama, Sayang…" ucap Mas Sam dengan setengah mengerang panjang.

Kujinjitkan kakiku, kemudian kuraih bibirnya. Ya. Aku menciumnya, tak salah bukan? Karena bagiku, dia suamiku… ketika kami berdua di dalam kamar kami, di dalam kamar mandi kami, saat-saat intim seperti ini, aku ingin melupakan semuanya. Aku melihatnya sebagai Samudera Pamungkas yang menikahiku. Pria sederhana yaang membuatku jatuh cinta… ya, dialah orangnya.

Mas Sam membalas cumbuanku, jemarinya kini bahkan sudah mendarat pada payudaraku, mengusapnya lembut, menggodanya. Kami saling mencumbu satu sama lain, sedangkan jemariku masih tidak berhenti menyentuh bukti gairahnya dan juga memainkannya. Oh! Rasanya, kami saling memiliki saat ini, dan rasanya, aku tidak ingin kembali pada kenyataan bahwa pria ini juga milik perempuan lain.

Mas Sam menghentikan cumbuan kami, lalu dia mendudukkan tubuhku di atas meja westafel, kemudian jemarinya mulai menyentuh pusat diriku. Aku mendesah karena ulahnya, sedangkan dia hanya tersenyum dan berkata "Kamu rupanya sudah siap, Sayang…" bisiknya dengan serak.

Aku tidak membalas ucapannya, namun dia segera memposisikan diri diantara kedua kakiku, kemudian menyentukan bukti

gairahnya, dan mencoba menyatukan diri dengan tubuhku.

Aku mendesah panjang saat dia mulai memasukiku. Rasanya masih sama, dan akan selalu sama. Seolah-olah tubuh kami memang saling melengkapi satu sama lain. Seolah-olah tubuh kami memang sudah cocok bagaikan puzzle yang menemukan pasangannya.

Tubuh kami akhirnya menyatu dengan sempurna. Aku mendesah panjang, kupeluk tubuhnya seolah-olah tak ingin kehilangan dirinya. Ya Tuhan! Aku tidak bisa tanpa pria ini… aku mencintainya… aku ingin dia hanya menjadi milikku. Tapi kenapa kenyataannya tak seperti itu?

Mas Sam melepaskan pelukanku, dia menangkup kedua pipiku sebelum kemudian menghadiahiku dengan cumbuan lembut darinya. Aku menikmatinya, apalagi saat tubuhnya mulai bergerak seirama tanpa

menghentikan cumbuan bibirnya. Astaga… aku kembali jatuh pada pesonanya. Salahkah aku jika tak ingin kehilangan pria ini? Salahkah aku jika ingin memiliki pria ini seutuhnya untuk diriku sendiri?

****

Bab 10 – Tamu tak terduga

Sisa minggu liburan kami di Bali akhirnya berlalu dengan cepat, dan gembira. Aku memutuskan untuk tak lagi memikirkan permasalahanku. Bukannya aku tidak peduli, hanya saja, aku tak mau stress dan berakibat buruk dengan bayiku.

Ditambah lagi, Mas Sam tampak sangat memanjakanku di akhir minggu kami bersama. Bima dan Bisma tampak sangat bahagia, jadi aku tidak ingin merusak semuanya.

Kini, tibalah saatnya kami kembali ke Jakarta. Minggu malam kami sudah kembali, dan senin pagi kembali pada rutinitas seperti sebelum-sebelumnya.

Mas Sam memang selalu pulang saat akhir pekan, senin pagi, aku sudah mempersiapkan semuanya, dan dia sudah bersiap bekerja, sama dengan pagi ini.

Pagi ini, aku membuatkan menu nasi goreng dengan telur dan sosis. Tak lupa aku juga mempersiapkan bekal untuk Mas Sam. Saat aku masih sibuk di dapur, kurasakan dia datang mendekat padaku.

"Kamu suka sama liburan singkat kita kemarin?" tanyanya sembari menyandarkan tubuhnya pada meja dapur.

Aku menatapnya dan tersenyum "Iya, senang. Anak-anak juga sangat menikmati main di pantai."

"Lain kali kita liburan lagi, oke? Ke kota lain," ajaknya.

Aku hanya mengangguk. Aku tak akan lagi mempertanyakan kesanggupan dia. Bahkan

ke ujung dunia pun, dia pasti mampu melakukannya.

"Pagi ini masak apa?" tanyanya kemudian.

"Nasi goreng, sosis dan telur. Ada yang Mas mau?" tanyaku sembari membalik telur dadar kesukaan Bima. Sedangkan Bisma biasanya lebih suka mata sapi.

"Itu saja pasti sudah enak. Kalau nanti malam masak apa?" tanyanya lagi.

Aku menatap Mas Sam seketika. Kenapa dia menanyakan tentang makan malam kaami? Toh, dia tidak ada di sini, bukan?

"Kenapa? Nggak boleh aku nanya? Padahal aku mau reques masakan untuk makan malam," ucapnya dengan santai.

"Apa maksudmu, Mas? Bukannya Mas Sam akan berangkat kerja?"

"Iya, memang. Terus?"

"Bukannya Mas pulang akhir minggu seperti biasanya?" tanyaku lagi yang masih tak mengerti dengan maksudnya.

Mas Sam menghela napas panjang, "Mulai sekarang aku nggak akan ambil job jauh-jauh. Jadi, aku bisa pulang kapan aja tanpa nunggu akhir pekan."

"Ke -kenapa begitu?"

Entah kenapa, aku menjadi tidak nyaman dengan rencana Mas Sam tersebut. Bukannya aku tidak suka jika dia berada di sisiku dan di sisi anak-anak. Namun, aku takut hal itu malaah menimbulkan masalah baru buat kami kedepannya. Aku merasa baik-baik saja dan tidak masalah jika Mas Sam hanya pulang pada akhir minggu. Aku tahu, dimana posisiku, setidaknya, dia pulang walau hanya sehari

dalam seminggu. Aku baik-baik saja dengan hal itu, aku akan menerimanya.

"Karena aku mau menghabiskan lebih banyak waktu dengan kamu, si kembar, dan calon bayi kita…" jawabnya sembari mengusap lembut perutku.

"Jadi, nanti malam kamu pulang?" tanyaku masih tak percaya dengan rencananya.

"Iya. Kenapa? Kamu terlihat tidak suka." Jawabnya sembari mengamatiku.

Sungguh, bukannya aku tidak suka, aku hanya khawatir. Bagaimana jika Liana marah? Bagaimana jika keluarga besar mereka marah?

"Ada yang kamu pikirkan?" tanyanya sembari mengusap lembut pipiku.

Banyak. Dan kebanyakan adalah rasa takut jika semua ini tidak akan berakhir baik-baik saja untukku dan juga untuk anak-anakku.

"Kamu pasti khawatir sama pekerjaanku. Tenang saja, semuanya sudah kuatur, oke? Keputusanku ini nggak merubah apapun," lalu dia meraih tubuhku hingga masuk ke dalam pelukannya. "Aku benar-benar ingin selalu berada di sisimu, Senja…"

Ya, aku juga… tapi salahkah jika aku memiliki rasa takut ini? Salahkah jika aku khawatir dengan apa yang akan terjadi kedepannya?

****

Mas Sam berangkat ke kantor, setelahnya, aku mengantar Bima dan Bisma untuk sekolah. Seperti biasa, aku akan menunggu di sekolah, meski sebenarnya, Bima dan Bisma sudah bisa ditinggal, namun aku memilih menunggu mereka.

Pikiranku kembali berkelana, rasa-rasanya, aku masih belum bisa menerima

kenyataan jika Mas Sam akan lebih sering pulang. Jika aku belum tahu tentang statusnya, mungkin aku tidak akan sekhawatir ini. Mungkin aku malah akan senang. Namun kini, aku tahu bahwa dia memiliki istri. Bukankah seharusnya dia lebih banyak bersama dengan istrinya?

Bagimana jika nanti Liana tidak terima dan perempuan itu mendatangiku lagi? Kuhela napas panjang. Entahlah, aku tak bisa melupakan hal itu. Aku tak bisa melupakan ketakutan itu. Rasa-rasanya, aku tak bisa menghilangkan rasa khawatir ini.

Tak terasa, waktu berlalu cepat. Bima dan Bisma keluar dari kelas mereka, lalu berlari menghambur memelukku. Kuajak mereka meninggalkan sekolah, tak lupa mampir ke toko es krim langganan mereka dan membelikan keduanya es krim kesukaan mereka.

Setelah itu, aku mengajak keduanya berbelanja. Mas Sam berkata bahwa malam ini dia akan pulang, jaadi aku memutuskan untuk berbelanja kebutuhan memasan karena malam ini aku akan memasak makanan kesukaannya.

Sebenarnya, aku tidak tahu apa makanan kesukaannya. Maksudku, setelah aku tahu siapa dia sebenarnya, aku merasa bahwa aku tak tahu apapun. Dia pernah berkata bahwa rendang buatanku adalah yang terenak. Aku sempat mengira bahwa makanan kesukaannya adalah rendang. Namun kini, aku sangsi.

Apa yang dia katakan padaku dan bagaimana sikapnya di hadapanku itu semua hanya sandiwara. Jadi, sejak saat itu aku sadar bahwa aku tidak tahu apapun tentang dia. Meski begitu, malam ini aku akan tetap memasak rendang.

Berbelanja dengan dua orang balita memang sedikit merepotkan. Namun aku

senang, karena Bima dan Bisma tidak senakal bocah seusianya. Keduanya bahkan membantuku mengambilkan barang belanjaan, bahkan sesekali memohon untuk dibelikan mainan yang mereka inginkan, atau mungkin permen kesukaan mereka.

"Ibu belikan ini, tapi nggak boleh dihabiskan sekaligus ya… nanti giginya rusak kalau kebanyakan makan permen," ucapku sembari memasukkan setoples permen pada keranjang belanjaaan kami.

Bima dan Bisma bersorak gembira, bahkan keduanya segera memelukku hingga membuatku tersenyum senang melihat tingkah mereka.

"Benar-benar keluarga yang bahagia…" kudengar ucapan seseorang di belakangku diiringi dengan suara tepukan tangannya. Suara yang cukup kuingat, karena suara itu sejak seminggu yang lalu seolah-olah menghantuiku.

Suara Liana…

Kubalikkan tubuhku dan mendapati Liana berdiri di sana dengan sorang perempuan paruh baya di sebelahnya. Mataku membulat seketika. Itu adalah ibu Mas Sam. Aku mengetahuinya melalui internet, ketika kucari tahu semua tentang pria bernama Samudera Pamungkas, maka semua informasi tentang keluarganya juga tercatat di sana.

Apa yang dilakukan Liana di sini? Apa yang dia inginkan dengan membawa ibu Mas Sam?

Dengan spontan aku mundur sembari membawa kedua putraku mundur. Aku ntidak suka dengan situasi seperti ini. Karena jelas aku tahu bahwa situasinya akan sangat rumit dan akan berakhir buruk untukku.

"Liana?' dengan spontan aku menyebut namanya.

"Ya, aku, kupikir kamu lupa denganku hingga memutuskan mengajak suamiku berlibur ke Bali denganmu." Ucapnya dengan nada yang dibuat santai. "Tak hanya itu, rupanya kamu belum puas, ya? Sampai-sampai menahan dia di sisimu dan memutuskan untuk tidak pulang hari ini?" lanjutnya lagi sembari menunjukkan pesan yang dikirimkan Mas Sam padanya yang berisi bahwa pria itu mengatakan jika dirinya tidak bisa pulang.

Kekhawatiranku akhirnya terbukti. "Aku nggak bermaksud…"

Aku tak bisa melanjutkan kalimatku ketika kulihat perempuan paruh baaya itu tiba-tiba saja mendekatiku. Dia lalu berlutut di hadapan anak-anakku dan bertanya, "Hei, siapa nama kalian?" aku tertegun melihatnya.

Bima dan Bisma menatap ke arahku, dan aku masih tak dapat bereaksi apapun.

"Bima, dan ini adikku, Bisma." Bima yang menjawab.

Perempuan paruh baya itu tersenyum senang, lalu dia menatap ke arah Liana dan berkata "Mereka begitu mirip dengan Samudera…" ucapnya pada Liana dengan penuh haru.

"Ya, Ma… mereka memang putra Sam, dan kelak akan menjadi putraku," ucap Liana dengan sungguh-sungguh sembari menatapku dengan tatapan mata tajamnya.

Apa maksudnya? Apa ini berarti bahwa dia akan menyingkirkanku dari anak-anakku? Bagaimana bissa dia melakukan hal itu padaku?

****

Bab 11 – Pengakuan Bima & Bisma

Perkenalan singkat di supermarket sepertinya belum memuaskan, hingga Liana dan Ibu Mas Sam memaksaku untuk mengikuti mereka.

Ibu Mas Sam bahkan secara terang-terangan mendekati si kembar, membujuk si kembar dengan permen dan es krim kesukaan mereka. Dalam sekejap mata, Bima dan Bisma segera bisa dekat dengan nenek mereka. Aku tidak bisa berbuat banyak, bahkan aku tidak mampu melarangnya.

Saat ini, kami sedang berada di taman, Bima dan Bisma sedang bermain kejar-kejaran, sedangkan kedua perempuan di hadapanku

sedang menatapku dengan tatapan mata tajamnya.

"Maafkan aku," pada akhirnya, aku hanya bisa membuka suara tersebut.

"Meminta maaf karena telah membawa kabur suamiku selama beberapa hari terakhir?" tanya Liana dengan nada menuntut.

"Aku nggak berniat seperti itu."

"Tapi kamu melakukannya! Kalian bersenang-senang di Bali, kan?"

Aku merasa bersalah. Tak tahu kenapa bahwa Liana benar. Kami memang bersenang-senang di Bali.

"Dan apa Mama tahu? Perempuan ini juga sudah berani memiliki satu set perhiasan yang isinya sama persis dengan milikku." Lanjut Liana lagi hingga membuatku menatapnya seketika.

Jadi benar, bahwa perhiasan itu darinya? Aku tak mampu mengelak dan membantah. Semua yang dikatakan liana memang benar. Aku memilikinya, meski sebemnarnya aku tak ingin.

"Nggak lama, perempuan ini akan memperbudak Sam, dan akan mengeruk semua isi ddompetnya." Liana kembali membuka suaranya, lagi-lagi aku tak mampu menjawab meski kali ini ucapan Liana salah. Aku tidak berniat melakukan hal itu…

"Apa yang kamu mau, Senja?" untuk pertama kalinya, Poppy, ibu Mas Sam membuka suaranya, menanyakan hal itu padaku.

"Saya… tidak mengingin kan apapun."

"Bohong. Pasti ada yang kamu inginkan." Poppy menanggapi jawaban Senja. "Katakan, kamu mau berapa agar kamu mau meninggalkan putaku dan cucu-cucuku?"

Kuangkat wajahku seketika hingga mataku menatap tepat pada mata perempuan paruh baya di hadapanku. Aku tidak percaaya dia menanyakan hal itu padaku. Dia ingin aku meninggalkan suami dan anak-anakku. Bagaimana bisa? Bukankah dia adalah seorang ibu?

Kugelengkan kepalaku dan kujawab "Maaf, saya nggak bisa."

"Apa maksudmu dengan nggak bisa? Kamu nggak mau meninggalkan Samudera? Cepat atau lambat, dia akan membuangmu!"

Aku menelan ludah dengan susah payah, kemudian kuberanikan diri berkata "kamu boleh kembali mengambilnya, dan memutuskan hubungan kami. Tapi jangan pisahkan aku dengan anak-anakku… aku nggak bisa."

"Maksud kamu, kalau kamu pergi, kamu mau bawa pergi anak-anakmu denganmu?"

Poppy yang bertanya dengan nada tajam. Aku hanya menganggukkan kepala. Memang, hanya itu yang kuinginkan. "Memangnya kamu sanggung menghidupi mereka sendiri? Mau kamu kasih makan apa mereka?"

"Saya akan bekerja…"

"Dengan kondisimu yang seperti ini?" tanyanya lagi. "Dengar, Senja. Kamu boleh memiliki bayi yang kamu kandung, tapi biarkan si kembar hidup dengan kami."

Kenapa mereka menjadi sangat egois? Seorang ibu jelas tidak ingin meninggalkan anak-anaknya. Tidak bisakah mereka memposisikan dirinya sebagai diriku?

"Sudahlah Ma… nggak ada gunanya ngomong sama dia. Lebih baik kita segera ngomong sama Sam untuk mengakhiri semuanya. Dia akan mendengarkan aku…" ucap Liana dengan penuh percaya diri.

"Kami sudah bersikap baik, Senja. Dengan membiarkan kamu hidup lebih lama bersama dengan Sam. Maka kini seharusnya kamu segera bangun dari mimpi indahmu. Pikirkan bahwa ada perempuan yang tersakiti karena ulahmu," ucap Poppy dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan aku.

"Seharusnya kamu bersyukur, karena aku membiarkan kamu mengandung untuk kedua kalinya. Karena aku berpikir bahwa ini akan menjadi adil. Kamu bisa mendapatkan bayimu, sedangkan si kembar akan ikut kami. Jika kamu berada di posisiku, bisakah kamu merelakan suamimu menghamili perempuan berkali-kali?" pertanyaan Liana membentangh di udara. Perempuan itu pergi meninggalkanku menyusul Poppy.

Kuhela napas panjang, lalu satu bulir air mata jatuh dengan sendirinya menuruni pipiku. Ya tuhan! Apa yang harus kulakukan

selanjutnya? Haruskah aku melepaskan si kembar? Bagaimana jika mereka mencariku?

*****

Aku menyiapkan menu makan malam di meja makan. Bima dan Bisma sudah menunggu, sedangkan Mas Sam kemungkinan besar tidak jadi pulang. Biarlah… dalam hati aku berharap semoga saja hari ini dia tidak pulang. Aku berharap dia kembali pada Liana hingga Liana tidak perlu menemuiku lagi dan memperingatkan aku.

Ketika aku sibuk menata makan malam, suara ketukan pintu membuatku menghentikan aksiku seketika.

"Ayah! Ayah pasti datang!" Bisma yang berseru gembira, bahkan anak itu sudah melompat dari tempat duduknya dan berlari ke pintu keluar. Begitupun dengan Bima yang sudah mengejar adiknya.

Aku sendiri hanya membatu di tempatku berdiri. Pria itu benar-benar pulang. Apa dia melupakan tempat asalnya? Apa dia berniat meninggalkan istri dan keluarga besarnya?

"Kalian benar-benar senang kalau ayah pulang, ya..." kudengar suaranya yang kini semakin dekat. Lalu tak lama, kulihat dia berdiri di ruang makan dengan Bima dan Bisma dalam gendongannya.

Tatapan kami saling bertemu. Seperti biasa, dia menatapku dengan tatapan lembutnya. Seolah-olah tatapannya itu menyiratkan cinta yang begitu besar. Namun aku pasti salah. Dia tidak mencintaiku sebesar itu, atau bahkan, dia tidak akan pernah mencintaiku.

"Bagaimana dengan Ibu? Apa Ibu senang melihat ayah pulang?" tanyanya kemudian.

Aku tersenyum lembut. Kakiku melangkah mendekat, menurunkan Bima dan Bisma, lalu meminta keduanya kembali ke temnpat duduk mereka untuk makan malam.

"Akan kusiapkan air hangat buat mandi, ya?"

"Harus mandi dulu, ya? Padahal aku sudah nggak bisa menahan diri untuk menyantap rendang paling enak buatan istriku," ucapnya sembari melirik ke arah meja makan.

"Iya, harus mandi. Karena kita harus mengajari anak-anak sikap disiplin," jawabu.

Kulihat senyumanya terukir lebar di wajahnya. "Siap, Bu…" jawabnya.

"Bima dan Bisma tunggu di sini dulu, ya… biar ibu urus Ayah…" ucapku sembari masuk ke dalam kamar.

Mas Sam mengikutiku di belakang. Kunyalakan air panas dan dingin di dalam bathub sembari memeriksa suhunya agar menjadi hangat dan siap untuknya mandi.

"Kuakui, air hangat yang kamu siapkan memang yang paling pas," komentarnya.

Aku tersenyum, tanpa menoleh ke arahnya aku bertanya "Memangnya, selain aku, siapa lagi yang pernah menyiapkan air hangat buat Mas?"

"Nggak ada, hanya kamu," jawabnya.

Aku sempat tertegun mendengar jawaban itu. Antara percaya aatau tidak. Mungkin dia berbohong. Liana sudah jelas melakukan hal ini juga padanya jika pria ini pulang ke rumah mereka.

Aku bangkit, mematikan keran dan membalikkan tubuhku menghadapnya "Airnya sudah siap. Aku ambilin baju ganti dulu ya..."

ucapku. Mas Sam tak bereaksi. Dia malah membatu di hadapanku seolah-olah menghadangku.

"Kamu benar-benar nggak suka, ya? Kalau aku pulang?" tanyanya sembari mengamatiku.

Aku tersenyum lembut, lalu mengulurkan jemariku membuka kancing demi kancing kemejanya, "Kenapa bertanya begitu?"

"Kelihatan, kamu menghindariku."

"Aku nggak menghindar, kok…"

"Kalau begitu, kamu mau menemaniku mandi bersama, kan?"

Aku tersenyum lagi. Dia memang pintar memancing. "Anak-anak sudah nunggu, Mas…"

Kulihat dia menghela napas panjang. "Baiklah… tapi sini, *kiss* dulu," pintanya sembari

menutup matanya dan mencondongkan wajahnya ke arahku.

Aku tersenyum lagi dan menggelengkan kepala. Kujinjitkan kepalaku lalu kulingkarkan lenganku pada lehernya dan mulai menghadiahi bibirnya dengan ciuman lembutku. Mas Sam tak membuang waktu, dia segera membalas ciumanku, mencumbuku dengan lembut dan menggoda.

Cukup lama kami berciuman hingga akhirnya, aku yang lebih dulu mengakhirinya. Mas Sam tampak enggan, namun kami tetap mengakhiri ciuman kami.

"Please…" dia memohon. Aku tahu dia memohon untuk apa, karena kurasakan bukti gairahnya sudah menegang dan menempel pada tubuhku.

"Anak-anak sedang menunggu kita."

Kuylihat dia kembali menghela napas panjang, lalu berkata "Baiklah, kali ini aku mengalah demi anak-anak. Tapi setelah makan malam, janji kalau kamu segera menidurkan mereka."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Aku siapin pakaian ganti dulu ya…"

"Oke…" ucapnya sembari mengecup singkat pipiku. Lalu memberiku jalan keluar. Kuhela napas panjang kartena berhasil lepas darinya.

Setelah menyiapkan pakaian gantinya, aku keluar dari kamar dan melihat Bima dan Bisma yang rupanya sudah mulai makan berdua dengan cukup berantakan. Aku hanya bisa menggelengkan kepala sembariu membersihkan sisa-sisa makanan yang mereka mainkan.

"Hayo… nggak boleh main-main lagi yaa… sudah mau punya adek, harus jadi kakak

yang baik…" ucapku sembari membersihkan sisa-sisa makanan di sekitar piring mereka.

Bima dan Bisma yang tadinya main-main dengan makanan mereka akhirnya kini berhenti dan bersikap menurut dengan apa yang kukatakan.

"Kakak Bima dan Kakak Bisma kan sudah besar, sudah nggak boleh mainin makanan lagi ya…" nasehatku lagi.

"Maaf, Bu… Bima yang salah…" Bima menunduk dan meminta maaf.

"Bisma juga…" Bisma pun menurut seperti apa yang dilakukan Bima. Aku tersenyum melihatnya dan mengusap lembut kedua puncak kepala mereka.

"Ayo sayang, sekarang makan lagi… jangan dibuat mainan lagi yaa…" ucapku mengingatkan. Sedangkan Bima dan Bisma tampak menurut dengan perintahku.

Aku kemudian menyiapkan makanan untuk Mas Sam, dan paada saat itu, kulihat dia bergabung dengan kami di meja makan.

"Wah! Wah! Ada yang dimarahi Ibu, nih…" godanya.

"Ibu nggak pelna malah…" Bisma yang menjawab.

"Tadi tuh apa?"

"Ibu cuma nasehati kita, Yah…" Bima kalia ini yang menjawab seolah-olah mendukung Bisma.

Kulihat interaksi ketiganya membuatku tersenytum lembut. Mas Sam melipat kedua lengannya di atas meja makan, "Kenapa kalian berdua dinasehatin? Karena nakal ya?" godanya lagi. Kadang, Mas Sam memang suka membuat Bima dan Bisma marah.

"Ihhh… Ayah! Nanti Bima aduin sama nenek loh!" ucap Bisma. Tawaku lenyap seketika setelah mendengar ucapan Bisma. Begitupun dengan Mas Sam yang ekspresinya segera menegang.

"Nenek? Nenek siapa?" tanyanya.

"Nenek Poppy, sama Mama Lili. Tadi kami ketemu, kan Bu?" kali ini Bima yang menjawab dan dengan polosnya dia meminta dukungan dariku. Aku menatap mas Sam, wajahnya memucat seketika, dan dia menatapku dengan tatapan penuh tanya. Sedangkan yang bisa kulakukan hanya menunduk dengan penuh kesedihan. Inikah waktunya aku membuka suara? Inikah waktunya aku meminta penjelasan tentang semuanya?

*****

Bab 12 – membuka suara

Makan malam terjadi dengan suasana yang tidak enak. Bima dan Bisma dengan polosnya bercerita, bahwa mereka sudah bertemu dengan ibu Mas Sam dan juga Liana, yang merupakan istri Mas Sam. Bahkan, dengaan polos Bisma menceritakan bahwa Liana memintanya dan juga Bisma memanggil perempuan itu dengan panggilan 'Mama Lili'.

Aku hanya mencoba untuk fokus dengan makananku. Bahkan aku tak berani mengangkat wajahku karena kutahu bahwa kini Mas Sam sedang menatapku dengan tatapan mata tajamnya.

Aku tak bisa menelan makan malam ini dengan enak, hingga akhirnya kuputuskan untuk mengakhiri makan malamku saja.

"Ibu sudah selesai. Bima dan Bisma mau nambah?" tanyaku kemudian.

"Bima sudah kenyang, Bu…"

"Bisma juga…"

Aku memberanikan diri menatap Mas Sam, "Ayah bagaimana?" tanyaku padanya.

Tatapan mata Mas Sam sungguh tajam. Tak ada ekspresi senang di sana. Jelas, pria ini sedang marah, kesal, dan seolah-olah butuh penjelasan dariku.

"Sudah kenyang," jawabnya dengan nada yang kurang enak di dengar.

"Baiklah, kalau begitu biar ibu beresin, Bima sama Bisma segera masuk ke kamar, ya…

nanti ibu nyusul buat temani tidur," ucapku sembari bangkit dan bersiap membersihkan sisa-sisa makanan di hadapanku.

"Biar aku saja yang nemani mereka tidur malam ini," Mas Sam ikut bangkit dan berkata seperti itu. Aku menatapnya seketika. Selama ini, Mas Sam memang dekat dengan anak-anak jika dia sedang di rumah, namun, dia hampir tidak pernah menidurkan anak-anak, karena memang itu adalah tugasku. Aku jadi khawatir, apa dia akan menanyakan tentang apa yang terjadi pada Bima dan Bisma? Bagaimana pun juga, Bima dan Bisma masih sangat kecil untuk dibawa pada permasalahan kami.

Mas Sam tidak membuka suaranya lagi karena dia sudah menggiring si kembar menuju ke kamarnya. Aku khawatir, aku tak bisa berpikir tenang lagi saat ini…

****

Akhirnya, aku menyelesaikan pekerjaanku dengan waktu yang lebih lama dari pada sebelum-sebelumnya. Semua itu karena pikiranku yang tak tenang dan lebih banyak memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Ketika aku baru saja selesai mencuci tanganku, lampu dapur tiba-tiba saja mati. Tubihku kaku seketika, tidak berani bergerak karena terkejut dengan suasana yang menjadi gelap gulita.

Tiba-tiba, kurasakan seseorang mendekat di belakangku. "Mas?" kupikir itu Mas Sam. Lalu kurasakan lengaannya mulai memeluk tubuhku dari belakang, kepalanya menunduk mendarat pada pundakku.

Aku jelas bisa mengenali sentuhannya. Dia benar-benar Samudera Pamungkas, suamiku. Kupejamkan mataku, kemudian mencoba menikmati sentuhannya. Namun, dia

berhenti, dan mulai meraih tubuhku, mengangkatnya, kemudian mendudukkannya di atas meja dapur.

Tanpa basa-basi lagi, dia menurunkan celananya, membebaskan bukti gairahnya, lalu mulai menyibak rok yang kukenakan dan menurunkan celana dalam yang kukenakan. Tak membuang-buang waktu lagi, dia mulai menyatukan diri.

"Mas!" aku sempat mengerang tertahan, menyerukan namanya karena ketidak nyamanan yang kurasakan.

"Jadi kamu sudah tahu dan pura-pura tidak tahu?" tanyanya dengan suara serak namun penuh dengan ancaman. Dia tak sama seperti pria yang selama ini menyayangiku. Tubuhnya bahkan bergerak sesuka hatinya tanpa peduli dengan apa yang kurasakan.

"Mas..." kucengkeram lengannya dan berharap bahwa dia bersikap lebih lembut padaku.

Mas Sam tetap saja bergerak menghujam "Katakan, sejak kapan?" desisnya.

Aku menangis, dan menggelengkan kepala. Aku merasa tidak sanggup berkata jujur padanya. Lagi-lagi aku takut dia berubah, aku takutr dia akan melakukan apa yang dikatakan oleh Liana.

Dia kemudian menghentikan aksinya dan tampak mengamatiku "Sejak sebelum kita ke Bali?" tanyanya lagi.

Aku terisak, "Maafkan aku..." lirihku sembari menahan tangis.

"Kamu benar-benar..." desisnya tajam sembari bergerak cepat, menghujam lagi dan lagi tanpa memikirkan apa yang kini kurasakan.

Dia berbeda, dia bukan Samuderaku… beginikah sifat aslinya?

*****

Aku berakhir tidur meringkuk senddiri di dalam kamarku. Sedangkan Mas Samudera tidak kembali ke kamar tadi malam. Aku tidur sendiri, dan mulai menangisi masa depanku. Takut dengan ketidak pastian, takut dengan perubahan, hingga ketika pagi menjelang, aku bangun dengan tidak bersemangat.

Setelah membersihkan diri dan keluar dari kaamar maandi, aku terkejut mendapaati dia di dalam kamar dan tampak menungguku. Apa dia akan mengatakan sesuatu?

Aku berjalan menuju ke arah meja rias, mengeringkan rambutku dan mulai menyisirnya. Suasana menjadi hening dan tidak enak, lalu dia mulai membuka suaranya.

"Pulang sekolah, persiapkan mereka untuk menginap di rumahku."

Kuhentikan pergerakanku seketika. Mataku menatap pada bayangannya yang ada di cermin di hadapanku. Dia juga menatapku dengan tatapan mata tajamnya, sangat berbeda dengan tatapannya selama ini yang selalu menggoda dan melihatku dengan penuh damba. Dia berubah, sungguh.

"Apa kamu benar-benar akan memisahkan kami?" tanyaku dengan suara lirih.

Sesungguhnya, aku takut dengan aapa yang kupikirkan. Kupikir, Mas Sam kini sudah tidak peduli denganku. Kupikir, dia akan menendangku menjauh karena dia sudah mendapatkan apa yang dia mau.

Kulihat dia bangkit, bersedekap dan menatapku dengan tataapan penuh kekuasaan. Kini, dia benar-benar berubah. Sosoknya

menjadi Samudera yang berkuasa, dan tampak arogan. Bukan seperti Samudera yang selama ini kukenal.

"Bukankah aku sudah pernah bilang sama kamu, kamu tidak akan berpisah dengan mereka kalau kita selalu bersama," tegasnya.

"Sebagai apa?" aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Istri kedua," jawabnya lagi kali ini dengan tegas. Matanya menatap tajam pada mataku. Seolah-olah dia memang tidak ragu sedikitpun mengatakan hal itu.

Langkah kakinya mendekat kemudian dia kembali membuka suaranya "Liana pasti sudah bilang banyak hal padamu. Jadi aku tidak perlu menceritakannya lagi."

"Kenapa selama ini kamu bohong?"

"Tidak akan ada perempuan yang mau dinikahi hanya untuk ditiduri agar menghasilkan anak. Karena itulah, aku bersandiwara."

"Jadi, semua ini… selama ini… hanya sandiwara?" lirihku.

"Ya," jawabnya tegas, seolah-olah dia tidak ragu sedikitpun melemparkan jawabannya tersebut. Air mataku jatuh dengan sendirinya. Aku kecewa, merasa dibohongi, merasa dikhianati. Namun, sekali lagi, aku tidak bisa berbuat apapun karena aku tidak ingin kehilangan si kembar.

Kulihat dia melirik jam tangannya. Kemudian kembali membukaa suaranya, "Kurasa, aku tak perlu berpura-pura lagi. Sudah cukup kita berbicara pagi ini, karena aku orang yang sibuk," ucapnya dengan arogan. "Orangku akan menjemput kalian jam dua nanti," lanjutnya lagi.

"Kalau… aku menolak, apa yang akan terjadi denganku?" tanyaku dengan suara lirih.

Kulihat dia tersenyum miring, seolah-olah mengejekku. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu sebelumnya. Dia benar-benar berubah.

"Kamu tidak akan berani menolak atau melawan, Senja… karena aku tahu, kamu tidak ingin kehilangan anak-anakmu."

Aku bangkit, lalu membalikkan tubuhku menghadapnya, memberanikan diri untuk membuka suara, mengatakan keinginanku dan juga kompromiku.

"Kamu bisa kembali pada istrimu, Mas… dan tidak kembali pada kami lagi. Aku akan melupakan semuanya dan tidak mengganggu kalian lagi apalagi meminta pertanggung jawaban. Kami akan hidup menjauh dari kalian,

asalkan kami selalu bersama, jangan pisahkan kami…"

Dia sedikit tersenyum, kakinya melangkah mendekat ke arahku, kemudian dia mulai menjawab "Kamu belum mengerti juga, ya? Yang kuinginkan hanya si kembar. Jadi, kutekankan sekali lagi, kalau kamu masih mau berhubungan dengan mereka, maka kamu harus menerima statusmu saat ini."

"Kenapa kamu nggak biarkan aku pergi?"

"Pergi sendiri? Silahkan. Dengan si kembar? Jangan harap," jawabnya dengan penuh penekanan. Dia lalu melirik ke arah perutku "Aku sudah berbaik hati membebaskan kamu bersama dengan bayimu. Jangan serakah untuk membawa si kembar juga karena aku yakin bahwa kamu tidak akan mampu merawat mereka semua sendirian,"

Dia kejam, sungguh. Jadi seperti inikah dirinya yang sesungguhnya? Sekejam ini? Bagaimana bisa selamaa ini dia berakting dengan begitu apik seolah-olah dia adalah pria sederhana dan baik hati yang penuh dengan cinta dan kasih sayang? Bagaimana mungkin selama ini aku terperangkap dalam pesonanya dan jatuh haati pada pria kejam seperti seorang Samudera Pamungkas?

****

Bab 13 - PM GROUP

Aku dan anak-anak berakhir sarapan pagi sendiri. Mereka jelas menanyakan keberadaan ayah mereka, lalu yang bisa kujawab hanya bahwa ayah mereka sudah berangkat kerja.

Setelah sarapan, aku mengantar mereka sekolah dan menungguinya seperti biasa. Pikiranku kembali terbang dan aku hanya melamun saat menunggui Bima dan Bisma di sekolahan mereka.

Sesekali, kuusap lembut perutku saat aku mengingat kata-kata yang menyakitkan yang tadi pagi keluar dari bibir suamiku.

"Pergi sendiri? Silahkan. Dengan si kembar? Jangan harap. Aku sudah berbaik hati membebaskan kamu bersama dengan bayimu. Jangan serakah untuk membawa si kembar juga karena aku yakin

bahwa kamu tidak akan mampu merawat mereka semua sendirian,"

Kata-kata itu terputar lagi dan lagi dalam ingatanku. Seolah-olah menegaskan bahwa suamiku itu memang tidak menginginkanku dan bayi yang kini kukandung. Dia hanya menginginkan penerus, dan dia sudah mendapatkan itu dari Bima dan Bisma. Karenanya, dia tidak lagi menginginkan aku dan bayi ini.

Kuusap lembut lagi perutku, menenangkan diriku sendiri dan menenangkan bayiku, bahwa kehadirannya jelas sangat kuinginkan meski ayahnya tidak menginginkan hal yang sama.

"Ibu sayang sama kamu, Nak… jangan sedih, oke…" lirihku pada bayiku.

Suamiku memang orang yang kejam, tapi aku tidak akan membiarkan anak-anakku tahu

betapa kejam ayah mereka. Mereka juga membutuhkan sosok ayah, karenanya, aku harus bertahan…

****

Apa yang dikatakan Mas Sam benar. Setelah pulang dari sekolah, segera aku mempersiapkan Bima dan Bisma untuk dijemput. Kami memang dijemput dengan sebuah mobil sedan mewah. Bima dan Bisma tampak sangat senang, karena kami memang hampir tidak pernah pergi dengan kendaraan seperti ini.

Aku tidak tahu mereka akan membawa kami kemana, namun kemungkinan besar, kami akan menuju ke tempat Mas Sam. Entah di kantornya, atau di rumahnya. Sepertinya, dia memang ingin mengakhiri semua sandiwaranya dengan caranya yang kejam.

Mobil mulai membelah keramaian di kota. Tetap berjalan dengan kecepatan yang sedang. Bima dan Bisma masih saja saling tertawa bahagia, sedangkan aku hanya bisa diam sembari mengusap lembut perutku.

Mobil akhirnya memasuki ke sebuah deretan gedung perkantoran yang menjulang tinggi. Di depan tadi, terpampang tulisan besar PM GROUP, dan aku tahu bahwa inilah kerajaan bisnis suamiku.

Kenapa dia mengajakku dan anak-anak kemari? Apa tujuannya? Inikah varanya menunjukkan siapa dia sebenarnya?

***

Aku dan anak-anak diantar oleh seorang perempuan menuju ke lantai paling atas. Tempat dimana Mas Sam berada. Beberapa orang yang berpapasan dengan kami tampak menatap kami dengan tatapan anehnya.

Aku menatap penampilanku. Tak ada yang salah dengan penampilanku. Mungkin memang lebih sederhana saja dari mereka. Aku mencoba untuk tak mempedulikannya. Bima dan Bisma menjadi anak yang baik karena mereka tidak berlarian dan memilih setia dalam genggaman tanganku.

Kami memasuki sebuah lift, menuju ke lantai paling atas. Cukup lama kami berada di dalam lift, hingga akhirnya sampailah kami di lantai paling atas. Di sana, kami lagi-lagi disambut oleh beberapa pegawai dan dibimbing menuju ke sebuah pintu besar.

Pintu dibuka. Kami dipersilahkan masuk, dan ditinggal di dalam ruangan tersebut.

"Ayah!" Bisma yang lebih dulu bereaksi. Dia berseru sembari berlari menuju ke arah seorang pria yang tampak tampan dan gagah dengan setelannya. Aku sendiri sempat terperangah melihatnya.

Itu adalah Mas Sam, dengan penampilan yang sangat berbeda, gaya berpakaaiannya berbeda, gaya rambutnya juga berbeda, dan kini entah kenapa sikapnya juga terasa berbeda denganku.

"Ayah!" Bima pun mengikuti adiknya, berlari menghambur ke arah Mas Sam. Ketiganya berpelukan, sedangkan aku masih membatu di tempatku berdiri.

"Ini tempat kelja Ayah?" tanya Bisma dengan suara lucunya.

"Iya, dan kelak, ini akan menjadi tempat kerja Bisma dan Bima juga," jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Aku memilih untuk diam saja, dan tak menanggapi apapun. Bahkan, aku memilih untuk menundukkan kepala, dan tak lagi menatap ke arahnya, karena entah kenapa untuk

menatap perubahannya saja, rasa-rasanya aku tak mampu.

Dari sudut mataku, kulihat Mas Sam mengajak anak-anak menuju ke arah sofa ruang tunggu, dimana di sana terdapat sebuah meja yang rupanya sudah berisi aneka makanan. Bima dan Bisma tampak sangat gembira. Apalagi saat mereka melihat ada makanan kesukaan mereka.

"Ibu! Ibu! Ada cumi klispi!" Bisma berseru denan gembira. Mau tidak mau akhirnya aku tersenyum padanya dan mendekat ke arah mereka.

"Kita akan makan siang bareng di sini. Setelah itu, kita akan ke rumah Nenek," ucapnya pada Bima dan Bisma.

Aku ragu, perasaanku tak enak. Jadi kami nanti akan ke rumah keluarganya? Apa yang

harus kulakukan? Bagaimana mereka nantinya bersikap kepadaku? Apa mereka menerimaku?

"Kamu sudah makan?" pertanyaannya menyadarkanku dari lamunan. Dengan spontan aku menatapnya, Mas Sam menatapku dengan cara yang tak biasa.

Aku menggelengkan kepala "Belum," jawabku.

"Kalau begitu, makanlah," perintahnya. Aku kembali menatapnya. Mas Sam kembali fokus dengan anak-anak, sedangkan hatiku berdesir bahagia ketika merasakan dia perhatian denganku.

Sejak tadi malam, kupikir sikapnya sudah berubah. Maksudku, mungkin dia tidak akan peduli denganku lagi, namun rupanya, dia masih peduli. Bagiku itu sudah cukup.

Akhirnya, aku duduk di hadapannya, kemudian mulai membantu Bima dan Bisma

untuk makan, dan mengambil makanan untuk diriku sendiri. Dia benar, aku harus makan. Nanti, aku butuh tenaga lebih untuk menghadapi semuanya…

****

Setelah selesai makan siang, kami tidak segera pergi. Mas Sam mengatakan bahwa dia harus menyelesaikan sedikit pekerjaannya terlebih dahulu. Jadi, kami diminta untuk menunggu.

Bima dan Bisma asik bermain karena rupanya Mas Sam sudah menyediakan mainan untuk mereka. Sedangkan aku hanya duduk diam sembari sesekali mengamati dia yang sedang sibuk dengan berkas-berkas di meja kerjanya.

Beberapa kali kulihat perempuan keluar masuk ke dalam ruangannya ini. Perempuan-perempuan cantik dengan penampilannya yang

elegant. Mungkin mereka adalah sekretaris pribadi Mas Sam. Ya, tentu saja, bukankah pria itu adalah pemilik perusahaan ini? Sangat wajar jika pria itu memiliki banyak sekretaris pribadi yang cantik dan elegant.

Tiba-tiba saja hatiku menciut. Aku merasa bodoh selama ini. Dan kini aku menjadi sadaar sepenuhnya, bahwa yang dia lakukan denganku memang murni karena ingin mendapatkan keturunan dariku, bukan karena hal lain seperti dia jaatuh cinta denganku atau sejenisnya. Memangnya aku siapa?

Seharusnya aku sadar, jika Mas Sam ingin berselingkuh, jelas pria itu akan memilih berselingkuh dengan para sekretaris pribadinya yang memiliki paras lebih cantik dan tubuh proposional bak model. Dia juga bisa berselingkuh dengan rekan bisnisnya yang pastinya dari kalangan berada. Ya, lingkungannya pasti hanya dari kalangan berada. Jadi, satu-satunya alasan dia memilihku

adalah karena dia hanya menginginkan penerusnya dan aku mudah untuk disingkirkan.

Kuhela napas panjang. Lagi pula, jika ada orang memiliki istri seperti Liana yang tampak sangat sempurna, orang itu jelas tidak akan berselingkuh, apalagi dengan orang sepertiku.

Kuusap lembut perutku, seolah-olah ingin melapangkan dadaku karena kenyataan bertubi-tubi yang telah kuterima. Mulai sekarang, aku harus membiasakan diri untuk berpikir bahwa pria yang menjadi suamiku itu jelas tak memiliki perasaan apapun padaku. Ya, hanya itu…

Tak terasa, waktu berlalu cepat. Kulihat Mas Sam sudah menyelesaikan pekerjaaannya, karena dia sudah bangkit dan mengenakan jasnya kembali kemudian berjalan menuju ke arah Bima dan Bisma.

"Ayah sudah selesai! Siapa yang mau ikut ke rumah Nenek?" tanyanya pada si kembar.

Bima dan Bisma bersahutan menmjawab, bahkan keduanya sudah berlari menghambur pada Mas Sam, membuat pria itu tertawa bahagia dan segera menggendong keduanya.

Sekejam apapun dia, dia memang ayah yang baik dan penyayang. Terbukti, meski selama ini dia hanya bertemu dengan si kembar saat akhir minggu saja, nyatanya, si kembar begitu menyayanginya dan tak berhenti menanyakan tentang dia saat dia tidak pulang.

Kuusap lembut perutku, Aku berharap, dia melakukan itu juga untuk putri kami nanti. Tapi apakah dia akan menyayanginya seperti menyayangi si kembar?

Kulihat, Mas Sam mendekat ke arahku, menatapku dengan tatapan mata tajaamnya. Aku belum terbiasa dengan tatapan mata

mengintimidasinya tersebut. Lalu dia mulai membuka suaranya.

"Kita akan ke rumah keluargaku, dan di sana, kamu akan tahu semuanya…" ucapnya dengan nada dingin. Aku tidak tahu kenapa dia berucap seperti itu, seolah-olah dia enggan melakukannya. Aku tidak bisa membaca apa yang dia inginkan dan apa yang dia rencanakan, yang kutahu adalah, bahwa sandiwaranya sudah berakhir. Dia tidak lagi repot-repot bersandiwara di hadapanku lagi, dan entah kenapa itu membuatku sedih. Aku merindukan dia yang lembut dan penuh perhatian, meski semua itu hanya sandiwaranya…

****

Bab 14 – Rumah Keluarga Pamungkas

Kami memasuki mobil sedan yang tadi menjemput kami. Mobil sedan mewah yang membuat Bima dan Bisma sangat senang menaikinya.

"Ayah! Mobilnya bagus," komentar Bima.

"Bisma mau! Bisma mau!" Bisma dengan polos menyerukan kalimat itu.

Tampak mas Sam mengulaskan senyumannya, lalu dia berkata "Bima sama Bisma mau?"

"Mau Yah! Mau!" Bima dan Bisma bersahutan menjawabnya.

"Nanti Ayah sediakan satu buat antar jemput ke sekolah, ya…" ucapnya dengan penuh perhatian.

"Ayah punya mobil kayak gini?" tanya Bisma dengan antusias.

Mas Sam tersenyum dan mengangguk. Bima dan Bisma berakhir dengan bersorak bahagia. Keduanya bahkan sudah memeluk Mas Sam. Sedangkan pria itu kini tampak menataapku dengan tatapan mataa tajaamnya dan senyuman miringnya.

"Ayah akan berikan apapun buat Bima dan Bisma asalkan Bima dan Bisma menjadi anak-anak yang baik buat Ayah..." ucapnya penuh arti sembari menatap tajam ke arahku. Aku jelas tahu apa maksudnya, karena itu, aku hanyaa bisa menunduk dengan penuh kekalahaan...

****

Mobil yang kami tumpangi memasuki kawasan perumahan elit. Rumah-rumah di dalam kompleks perumahan ini jelas rumah-

rumah mewah yang sangaat besar. Apa Mas Sam tinggal di tempat seperti ini?

Pada akhirnya, mobil menuju ke sebuah rumah yang jika terlihat dari luar, rumah itu seperti istana. Sangat besar mewah dan entaah kata apa lagi yang cocok menggambarkan rumah tersebut.

Pintu gerbang dibuka, mobil mulai masuk dan kemewahannya semakin terlihat sekarang. Bima dan Bisma yang biasanyaa antusias dengan hal-hal baru, kini keduanya bahkan ternganga mengamati rumah yang bagaikan istana itu.

"Selamat datang di rumah ayah," ucap Mas Sam pada keduanya.

"Lumah ayah?" tanya Bisma sembari membulatkan matanya. Bisma memang belum bisa mengeja huruf R dengan benar.

"Iya, rumah ayah. Bisma sama Bima mau tinggal di sini?" tanyanya secara terang-terangan.

Bima dan Bisma tampak saling pandang, kemudian keduanya bersorak gembira, tanda bahwa keduanya jelas mau tinggal di tempat seperti ini. Ya, aku tidak menyalahkan mereka. Siapapun juga memilih tinggal di rumah semegah ini dari pada tinggaal di rumah sederhana yang kami tinggali.

Mas Sam menatapku seolah-olah dia berkata 'lihat, siapa yang menang?'

Ya, aku tahu bahwa dia akan selalu menang. Aku tak memiliki apapun untuk memperjuangkan kebahagiaan si kembar. Aku hanya ingin selalu bersama mereka untuk menemani tumbuh kembang mereka. Kuharap, Mas Sam tak akan tega memisahkan kami…

"Oke, sekarang, kita turun dan masuk. Ayah sudah siapkan banyak hal buat kalian," ucap Mas Sam dengan antusias.

Bima dan Bisma antusias untuk turun. Keduanya bahkan melompat-lompat bahagia setelah turun dari dalam mobil. Bima bahkan bertanya padaku sembari menari-narik baju yang kukanakan "Ibu, kita tidak tinggal di sini?"

Aku bingung harus menjawab apa. Mereka memang memiliki hak untuk tinggal di rumah ini, namun aku? Tidak. Aku tak punya hak.

Aku berlutut di hadapan Bima lalu berkata dengan penuh pengertian, "Kalau Bima mau tinggal di sini, Bima bisa menginap di sini dengan Bisma dan Ayah."

"Ibu sama adik gimana?" tanya Bima dengan polos.

Aku tersenyum dan mengusap lembut puncak kepalanya. "Ibu akan jaga rumah,"

"Kenapa Ibu nggak ikut tinggal di sini?" tanya Bima lagi masih dengan begitu polosnya. Aku tersenyuh dengan pertanyaannya. Bima akan menjadi anak yang sangat perhatian. Namun, aku kesulitan menjawab pertanyaaannya.

"Nanti Ibu juga akan menginap di sini sesekali," kali ini Mas Sam yang menjawab. Membuatku dan Bima menatapnya. Aku menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Apa maksudnya menginap di sini? Keluarganya, ataupun Liana jelas tak mungkin mengizinkan perempuan seperti aku tinggal di rumah keluarga Pamungkas, meski hanya sehari.

"Sekarang ayo kita semua masuk," ajaknya.

Aku hanya bisa menurut saja. Kami menuju ke araah pintu masuk. Pintu di buka, Bima dan Bisma disambut dengan hangat oleh ibu Mas Sam. Bahkan keduanya segera di bimbing menuju ke ruang permainan yang katanya sudah disiapkan untuk mereka.

Ketika Bima dan Bisma sudah pergi, pada saat itulah aku melihat Liana datang menekat ke arah kami.

"Akhirnya, suamiku pulang dengan maduku," komentarnya sembari mendekat, lalu tanpa basa-basi lagi mengalungkan lengannya pada Mas Sam, menghadiahinya dengan kecupan lembut di pipinya, lalu beralih mencium singkat bibirnya.

Aku memilih untuk tidak melihat. Hatiku belum siap dengan semua ini. Ya Tuhan! Bagaimana bisa mereka melakukan itu di hadapanku?

"Karena sudah berkumpul di sini, maka kita akan membahas permasalahan kita," ucap Mas Sam. Apa yang bisa kulakukan selain menurut? Ingat, aku tak ingin kehilangan anak-anakku. Karena itu, aku hanya bisa menurut saja ketika mereka berdua mengajakku menuju ke sebuah ruangan.

Itu seperti sebuah ruang kerja. Aku duduk di sebuah sofa, dengan Liana di hadapanku, sedangkan Mas Sam sedang mengambil sesuatu di meja kerjanya.

"Bagaimana, Senja? Sudah bangun dari mimpimu?" Liana melemparkan pertanyaan tersebut dengan nada sedikit mengejek.

Aku tidak menjawab, dan tak berencana untuk menjawab. Pada saat itu Mas Sam sudah kembali pada kami, membawa berkas-berkas di tangannya. Mas Sam duduk di sebelah Liana, dan kini keduanya tengah menatapku dengan tatapan seolah-olah aku adalah tersangka.

"Aku sudah persiapkan kontrak buat kita, kamu bisa membacanya," ucap Mas Sam sembari menyodorkan berkas-berkas itu padaku.

"Kontrak? Kamu nggak bilang sama aku kalau kamu persiapkan kontrak buat dia," Liana membuka suaranya.

"Sekarang kamu sudah lihat. Aku mempersiapkannya."

"Kontrak tentang apa?" tanyanya lagi.

"Tentang peraturan pernikahan kita," jawab Mas Sam dengan tenang.

Liana menatap Mas Sam dengan penuh keterkejutan, "Kamu masih melanjutkan pernikahan kalian? Bukannya kamu bilang bahwa kamu akan menyelesaikan pernikahan kalian saat si kembar berhasil kamu bawa pulang?"

"Rencana berubah," jawab Mas Sam dengan tenang. Aku masih saja mengamati interaksi diantara mereka.

"Kenapa berubah?" tanya Liana dengan penuh tuntutan.

Kulihat Mas Sam menatap Liana dengan tatapan mata tajamnya, "Aku yang memutuskan kapan akan berhenti."

"Bagaimana jika kamu nggak bisa berhenti?" tanya Liana lagi.

"Maka kamu harus siap memiliki madu seumur hidupmu," jawab Mas Sam tanpa ragu sedikitpun. Liana tampak shock dengan jawaban tersebut. Aku pun demikian, lalu kulihat Mas Sam menatapku dengan tatapan mata tajamnya. "Dan kamu, jika kamu memilih menolak semua ini, maka ucapkan selamat tinggal pada kedua anakmu," lanjutnya lagi penuh penekanan sembari menatap tajam tepat pada mataku…

***

Aku tidak tahu apa yang terjadi antara Mas Sam dan Liana. Setelah aku menandatangani surak kontrak tersebut, keduanya keluar, meninggalkan aku hanya sendirian di ruangan tersebut.

Lianaa tampak marah dan kesal. Mungkin karena semua ini tidak seperti yang dia harapkan. Aku sendiri hanya bisa menurut karena lagi-lagi, aku taak ingin dipisahkan dengan anak-anakku. Apapun yang terjadi, aku ingin bersama dengan meereka.

Dalam perjanjian kontrak yang baru kutandatangani, terdapat poin-poin tentang hak asuh anak. Tentang kewajibanku untuk melayani suamiku itu, dan beberapa hal lain tentang peraturan kapan saja dia pulang ke rumah kami dan sejenisnya. Intinya adalah, aku dipaksa untuk menjalani pernikahan dimana aku menjadi istri kedua. Karena jika aku

menolak, pria itu akan memisahkan aku dari anak-anak dan tak akan membiarkan aaku untuk bertemu barang sekali saja.

Aku mengalah, ya... demi anak-anak, bukan? Namun sampai kapan aku bertahan, aku tidak tahu. Untuk saat ini, aku akan bertahan demi anak-anak.

Kuhela napas panjang. Kemudian aku memutuskan untuk bangkit, keluar dari ruangan tersebut lalu mencari keberadaan Bima dan Bisma.

Keduanya berada di dalam sebuah ruangan yang rupanya sudah penuh dengan berbagai macam mainan. Mas Sam seperti sudah mempersiapkan semua ini untuk anak-anak. Seolah-olah dia merencanakaan semua ini untuk menarik hati anak-anak.

Aku melihat bagaimana Bima dan Bisma tampak sangat bahagia dan ceria di sana. Aku

hampir tak pernah melihat keduanya sebahagia itu. Jelas, aku tak bisa egois dengan cara mengajak mereka ikut serta denganku. Mereka tidak akan bahagia dengaku, maka jalan satu-satunya agar kami tidak terpisah adalah aku menerima semua peraturan Mas Sam. Membuatku menjadi istri kedua yang patuh.

Kuusap lembut perutku, semua ini juga kulakukan demi putri kecilku. Aku ingin dia lahir diantara kedua orang tuanya. Aku ingin dia merasakan kasih sayang ayahnya. Karena itulah, aku akan bertahan di tempatku. Semuanya akan kulewati dengan mudah, yaa… tidak akan sulit seperti kelihatannya…

****

Bab 15 – Panti Asuhan

Setelah makaan malam bersamaa, kami akhirnya pulang. Tidak ada yang banyak kulaakukaan di rumah keluarga Pamungkas selain hanyaa menemani anak-anak. Semua yang ada di sana jelas tidak suka dengan kehadiranku. Aku tahu, karena aku adalah duri dalam daging dalam pernikahan Mas Sam dan Liana. Aku adalaah orang ketiga diantara mereka, dan aku mengerti itu.

Kulihat, sikap Liana juga sedikit berbeda dengan Mas Sam. Mereka pasti sedang bertengkar, dan hal itu pasti berhubungan dengan kontrak yang baru saja kutandatangani.

Seharusnya, maalam ini Bima dan Bisma menginap di rumah keluarga Pamungkas.

Maksudku, mereka bahkan sudah menyiapkan kamar untuk si kembar. Namun, kedua putraku ini memilih untuk tetap tinggal di rumah dan tidur bersamaku. Bahkan mereka mengatakan jika mereka mau menginap asalkan tidur bersamaku.

Aku tersenyum mengingat hal itu. Bima dan Bisma mungkin akan meraasa sangat bahagia dengan fasilitas yang diberikan oleh ayaah mereka, namun mereka juga masih membutuhkan aku, membutuhkan kasih sayangku. Semoga sajaa hal itu membuat Mas Sam berpikir bahwa dia tidak akan bisa memisahkan kami.

Kulirik keduanya yang tampak tertidur pulas di jok belakang. Sedangkan saat ini aku sedang duduk di jok depan tepat di sebelah Mas Sam yang sedang mengemudikan mobilnya.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" tanyanya dengan nada tajam.

Aku mengalihkan pandangaanku seketika menatap ke arah Mas Sam. Lalu menggelengkan kepa.

"Jangan berpikir bahwa kamu menang. Jangan besar kepala karena saat ini anak-anak memilih bersamamu. Tak lama lagi, kupastikan mereka akan memilih untuk tinggal bersamaku."

"Bukankah kita sudah memiliki kesepakatan, Mas?"

"Untuk berjaga-jaga saja, agar kamu nggak berbuat macam-macam."

"Berbuat macam-macam seperti apa, Mas? Aku tahu kalau kamu yang berkuasa. Aku tidak akan melakukan apapun," lirihku.

"Intinya adalah, jika kamu berusaha untuk berpisah dariku, aku akan melakukan apapun untuk membuatmu terpisah dari anak-

anakmu," ucapnya dengan sungguh-sungguh, tanpa menatap ke arahku.

Kenapa kamu berubah, Mas? Kenapa kamu menjadi sosok yang kejam sekarang? Lirihku dalam hati.

****

Kupikir, Mas Sam hanya akan mengantarku pulang lalu kembali lagi kle rumahnya. Aku tahu bahwa dia sedang bermasalah dengan Liana, kupikir dia akan kembali dan menenangkan Liana. Nyatanya tidak.

Setelah membantuku menurunkan anak-anak menuju ke kamar mereka, seperti biasa, Mas Sam mengajakku ke kamar, menuntutr haknya seolah-olah tak pernah terjadi masalah apapun diantara kami. Dia memuaskan dirinya sendiri dan juga memberiku kepuasan

sepanjang maalam. Setelahnya, dia tertidur pulas karena mungkin lelah.

Aku sendiri hanya bisa mengamatinya. Mas Sam terlihat begitu nyaman dalam tidurnya. Bukankah seharusnya dia pulang? Dia sudah berkata jujur padaku tentang hubungan kami dan juga tentang statusnya. Tidak ada kewajiban baginyaa untuk mengunjungiku. Bahkan, dalam kontrak telah tertulis, bahwa dia hanya akan datang padaku ketika akhir pekan. Aku tak boleh menuntut lebih dengan hal itu. Kini, kenapa dia seolah-olah senang berada di sini bersama kami? Apa dia memang merasa bahagia dengan haal ini?

****

Pagi harinya, keadaan berjalan normal, seperti tak terjadi apapun. Aku memasak untuk sarapan dan untuk mempersiapkan bekal si kembar.

Mas Sam masih di rumah kami. Bahkan kini, seolah-olah kami adalah keluarga bahagia, dia sedang mengganggu ku yang masih sibuk di dapur dengan cara memelukku dari belakang dengan sesekali mendaratkan kecupannya pada pundakku.

Aku bersikap sebiasa mungkin, padahal aklu sedang tidak mengerti apa yang dia lakukan. Dia tidak perlu bersandiwara lagi seperti sebelum aku mengetahui semuanya. Kini aku sudah tahu semuanya, seharusnya dia tak perlu melakukan semua ini. Kecuali jika dia memang sedang ingin melakukannya.

"Kamu tahu, aku mulai terbiasa melakukan semua ini," bisiknya dengan suara serak tertahan.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Bukankah kamu seharusnya tidak perlu bersandiwara lagi, Mas?" tanyaku yang masih

memfokuskan diri dengan masakan di hadapanku.

Dia sempat menghentikan pergerakannya, seolah-olah tertegun dengan jawabanku. Lalu dia membuka suaranya lagi. "Memang, aku tak perlu bersandiwara lagi di hadapanmu. Tapi aku harus tetaap bersandiwara di hadapan anak-anak, bukan?"

"Jadi, ini salah satu cara kamu buat dekatin mereka?"

"Ya. Agar mereka merasakan, bahwa ayah mereka adalah sosok penyayang yang tetap bisa merawat mereka tanpa ada ibu mereka."

Aku menghela napas panjang, "Kamu benar-benar mau menyingkirkan aku, ya Mas?"

"Seperti yang kukatakan sebelumnya. Tergantung kamu bagaimana bersikap."

"Apa sikapku masih kurang baik?" tannyaku lagi. Aku sudah banyak mengalah. Apa yang masih kurang dariku?

"Ya. Masih. Kamu berubah, sejak kamu tahu tentang hubungan sialan kita ini. Kamu tak bisa bersikap seolah-olah kita adalah keluarga bahagia seperti sebelumnya."

"Bagaimanaa bisa aku bersikap seperti itu lagi, Mas… saat aku tahu bahwa ada wanita yang tersakiti diantara kita…" lirihku.

Mas Sam kembali tertegun dengan jawabanku tersebut. Aku memang tak bisa bersikap seolah-olah aku tak tahu apapun. Aku jelas bisa merasakan perasaan sakit yang mungkin saja dirasakan oleh Liana ketika suaminya tidak pulang tapi malah meniduri perempuan lain. Karena aku juga merasakan rasa sakit itu, saat aku tahu bahwa Mas Sam tak pulang dan memilih tidur dengan Liana di rumahnya.

Kurasakan dia mulai melepaskan pelukannya. Lalu dia berkata "Baik. Karena itu sudah menjadi pilihanmu, maka jangan lagi mempertayakan kenapa aku berubah." Lalu dia pergi begitu saja meninggalkan aku.

Aku kecewa dengan jawabannya. Kupikir dia akan mengerti bahwa dia telah menyakiti hati banyak orang saat dia memutuskan untuk beristri dua. Rupanya dia tidak menyadari itu. Dia bersikap egois dengan tetap memaksakan kehendaknya. Itu tidak adil. Bagaimana bisa di bersikap seperti itu?

*****

Aku memutuskan untuk ke panti asuhan, setelah pulang dari sekolah. Sudah cukup lama aku tak mengunjungi ibu dan adik-adikku di sana. Lagi pula, aku juga ingin meminta bantuan ibu.

Rencananya adalah, aku ingin bekerja di salah satu toko atau rumah makan milik Ibu pantiku. Ibu memang memiliki usaha toko dan rumah makan. Berharap bahwa ibu mengizinkan aku bekerja di sana.

Sejak menikah dengan Mas Sam, aku memang tidak diperboleehkan untuk bekerja. Dia mencukupi semua kebutuhanku dan juga anak-anak. Bahkan, Mas Sam juga beberapa kali membantu panti asuhan tempat dimana aku tumbuh besar. Kini, setelah aku mengetahui semuanya, dan setelah aku sadar bahwa kemungkinan kami berpisah, aku harus memikirkan tentang keuanganku kedepannya.

Mungkin nanti aku bisa kembali bekerja di tempat lain dan tak menyusahkan ibu setelah melahirkan, namun kini, bekerja di tempat ibu adalah hal yang mungkin kulakukan karena tidak akan ada orang yang mau menerima perempuan hamil untuk bekerja.

Seperti biasa, Ibu menyambut dengan hangat dan dengan penuh suka cita. Bima dan Bisma segera menghambur berlarian, bermain dengan adik-adik di pantiku. Sedangkan ibu segera mengajakku menuju ke dapur.

"Sudah makan siang, Nak? Ibu masak opor siang ini," ucap ibu sembari membuatkan aku minuman.

"Sudah, Bu. Ibu nggak perlu buatin Senja minum, Senja bisa buat sendiri, Bu." Segera, kuambil alih apa yang dilakukan ibu. Ibu menatapku dan tersenyum lembut sembari menggelengkan kepala.

"Kamu masih sama seperti dulu, Nak... nggak mau ngerepotin orang. Gimana kabar si bayi?" tanya ibu sembari mengusap lembut perutku.

Aku tersenyum senang dengan perhatian yang diberikan oleh ibu. Ketika aku melahirkan

si kembar, ibu yang merawatku dan membantuku dengan si kembar. Saat aku hamil kedua kalinya, ibu dengan senang hati mengatakan bahwa dia akan siap sedia membantuku.

"Baik, Bu. Semakin aktif menendang."

"Oh ya? Bagus sekali. Nak Samudera bagaimana kabarnya?"

Kuhentikan aksiku seketika setelah mendengar nama itu. Selama ini, Mas Sam memang dikenal sebagai sosok yang sangat baik. Bahkan adik-adik di pantiku sering kali menyebutnya sebagai seorang pahlawan.

Ya, jika ada masalah, Mas Sam memang membantu panti sebisa yang dia lakukan. Meski selama ini dia hanya pulang pada akhir pekan, namun dia sering kali mengajakku ke panti untuk sekedar makan-makan bersama, dan sejenisnya. Saat aku bertanya dari mana dia

dapat uang sebanyak itu untuk mengajak makan satu panti ini, dia menjawab bahwa dia sedang mendapatkan proyek baru.

Benar-benar bodoh, seharusnya aku tahu dan sadar, bahwa dia tidak akan mungkin mendapatkan proyek baru hampir setiap hari. Selama ini dia membohongiku habis-habisan. Membohongi kami semua. Bagaimana caraku mengatakan hal ibni pada ibu? Jika ibu tahu, dia pasti kecewa…

"Nak? Ada masalah?" Ibu bertanya sekali lagi saat aku belum menjawab pertanyaannya.

Aku menatap ibu, tersenyum dan menggelengkan kepala. "Sebenarnya, Bu… Senja pengen ngomong hal penting sama ibu."

"Ada apa, Nak?" tanya ibu yang sudah tampak mengkhawatirkan aku.

"Bu. Senja pengen kerja, di toko ibu atau di rumah makan. Sementara saja, Bu…"

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba kamu mau kerja? Kamu kan sedang hamil, Nak… dan ibu tahu kalau Nak Samudera sudah sangat cukup memenuhi kebutuhan kalian. Ada apa?" tanya ibu lagi penu tuntutan.

Kuhela napas panjang. Aku tidak tahu harus bagaimana menceritakan semua ini pada ibu. Jika aku mengatakan bahwa kemungkinan besar aku dan Mas Sam akan berpisah, jelas ibu akan sedih. Akhirnya aku tersenytum dan menjawab "Senja bosan di rumah terus dan nggak ada kerjaan, Bu… Senja bisa stress… Senja pengen punya kerjaan."

"Ya ampun Nak! Kalau begitu, kamu bisa bantu ibu di sini. Nggak perlu ke toko, atau ke rumah makan."

"Bantu apa, Bu?" tanyaku bingung.

"Ini ide Nadia, sudah berjalan sejak seminggu yang lalu." Nadia adalah adikku yang

paling besar di panti ini. "Nadia membuka catering makanan online dengan sistem *pre order*. Syukurlah, pesanan lumayan banyak, Nak… kalau mau, kamu bisa bantu ibu di sini."

Aku tersenyum senang. "Tentu, Bu… aku mau…" ya, meskipun mungkin aku tidak digaji, setidaknya, aku memiliki pekerjaan lain dari pada hanya dirumah. Setidaknya, aku memiliki alasan untuk menghindari Mas Sam. Masalah keuangan, aku bisa memikirkannya nanti. Mungkin aku harus kembali merepotkan ibu setelah melahirkan nanti, namun aku berjanji, setelah melahirkan, aku akan mencari pekerjaan untuk membalas semuanya…

Ibu ikut tersenyum melihatku. Meski begitu, kulihat ada rasa khawatir di matanya. Ya, ibu sudah sangat mengenalku. Dia jelas merasakan bahwa aku sedang tak baik-baik saja… maaf, Bu… aku belum bisa menceritakan semuanya pada Ibu…

Bab 16 – Sang Donatur

Hingga sore, aku masih berada di panti asuhan. Mas Sam sudah beberapa kali mengirimkan pesan padaku, dia mengatakan bahwa malam ini dia akan pulang —lagi. Aku tidak tahu apa rencananya dan apa yang terjadi dengannya. Bukankah seharusnya dia pulang ke rumahnya?

Seperti yang dikatakan ibu, kami akhirnya membuatkan pesanan catering online Nadia. Hari ini ada Batagor 150 porsi. Sangat banyak menurutku. Aku senang jika panti mendapatkan rezeki yang berlimpah seperti ini.

"Nak, nanti sore ada Pak Irawan yang akan datang menyerahkan donasi. Kamu mau

temani Ibu buat menemui Pak Irawan, kan?" tanya Ibu kemudian.

"Pak Irawan? Donatur kita sejak dulu itu, Bu?" tanyaku. Dulu, aku memang cukup tahu dan cukup mengenal donatur di panti ini. Tentunya sebelum aku memutuskan keluar dan hidup mandiri. Salah satunya adalah Pak Irawan yang sering kali berdonasi setiap bulannya.

"Ya, benar, Nak... Pak Irawan nanti akan datang dengan Nak Indra. Kamu masih ingat Nak Indra?" tanya ibu hingga membuatku mengingat sosok yang disebutkan ibu tersebut.

Mas Indra adalah putra Pak Irawan, yang dulunya memang sering kali mengikuti Pak Irawan saat orang itu datang ke panti kami. Bukan hanya aku yang mengenal Mas Indra ini, namun hampir semua penghuni panti mengenalnya. Karena setiap kali Pak Irawan datang, Mas Indra akan ikut dan beliau akan bermain dengan anak-anak panti termasuk aku.

Aku mengangguk senang. "Aku jelas masih mengingatnya, Bu…"

Ibu tersenyum lembut. "Nak Indra baru pulang dari luar negeri. Dan setelah bertahun-tahun, baru kali ini beliau bisa ikut datang kemari."

Aku senang. Karena akan bertemu lagi dengannya. Apa dia masih mengingatku?

"Nak Indra jelas masih mengingat kamu. Kamu adalah salah satu yang dekat dengannya dulu, Nak…" ucap ibu setelah dia melihat bagaimana ekspresiku. Seolah-olah ibu tahu apa yang ada dalam kepalaku. Ya, mungkin saja dia masih ingat, tapi bisa juga dia lupa. Ingat, kami sudah tidak bertemu bertahun-tahun lamanya.

"Ya sudah, kita lanjutkan ini dulu, semoga pas Pak Irawan dan Nak Indra datang, semua sudah selesai."

"Baik, Bu…" dengan semangat aku membantu ibu membuatkan pesanan Batagor tersebut, sembari berpikir bahwa nanti, aku akan bertemu teman masa kecilku. Ya, semoga saja dia masih mengingatku…

*****

Tepat ketika kami menyelesaikan porsi terakhir catering, bunyi klakson mobil terdengar hingga membuat kami melonggokkan kepala ke arah jendela, melihat sebuah mobil memasuki pekarangan panti.

"Pak Irawan datang," ibu yang membuka suara. "Nak, kamu cuci tangan dulu, dan sambut dulu ya… nanti Ibu nyusul," ibu memerintahkan aku, sedangkan yang bisa kulakukan hanya mengangguk dan segera melakukan perintah ibuku itu.

Setelah cuci tangan dan mengeringkannya dengan handuk, aku segera

menuju ke ruang tamu. Berharap bahwa Pak Irawan sudah berada di sana. Namun ketika aku sampai di ruang tamu, sosok pria muda tengah berdiri di sana dengan penjaga Panti.

Kuamati pria itu, begitupun pria itu yang juga tampaknya mengamatiku. Kemudian aku tersenyum dan mengenalinya sebagai Mas Indra, putra dari Pak Irawan.

"Mas Indra?" sapaku lebih dulu.

Mas Indra mendekat, dia masih mengamatiku dan membuka suaranya "Senja?"

Aku tersenyum sengang, dia akhirnya mengenaliku. Kami saling tersenyum satu sama lain seakan bahagia dengan pertemuan pertama kami ini setelah bertahun-tahun tidak bertemu.

****

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Aku masih berada di paanti asuhan

dengan anak-anak. Sebenarnya, aku tidak enak, karena tadi siang Mas Sam sempat mengatakan bahwa dia akan pulang ke rumah.

Aku sempat mengatakan padanya bahwa aku berada di panti, namun setelah itu, ponselku mati dan aku tidak sadar hingga kini. Mungkin batreinya habis. Aku terlalu sibuk dengan pesanan ibu tadi sore dan jugaa dengan menemani Mas Indra sepanjang sore hingga tidak menyadari bahwa ponselku mati.

Seharusnyaa, aku sudah mengajak anak-anak pulang. Entah ketika Mas Sam pulang ke rumah atau tidak. Namun malam ini, i9bu memintaku untuk tinggal lebih lama karena Mas Indra memutuskan untuk tinggal lebih lama dan ingin menghabiskan waktu makan malam bersama di panti. Karena itulah akhirnya akupun menghabiskan waktu makan malamku di panti.

Aku bahkan sempat melupakan fakta bahwa tadi siang Mas Sam mengatakan jika dia akan pulang ke rumah. Entahlah, yang kurasakan saat ini hanya gembira karena telah bertemu dengan teman lama.

Pak Irawan rupanya tidak ikut serta ke panti karena ada acara mendadak, hanya ada Mas Indra, dan pria itu benar-benar tidak berubah banyak sikapnya. Hanya fisiknya saja yang berubah cukup banyak. Mas Indra sangat tinggi, keren, dan tampan tentunya. Aku tidak tahu apa kini dia sudah menikah atau belum. Karena sepanjang kami bercerita tadi, dia banyak bertanya tentang diriku dan seolah-olah tak memberiku kesempatan untuk bertanya padanya.

"Aku sangat senang bisa ketemu sama kamu lagi, tapi… aku sedih kenapa baru ketemu lagi sekarang," aku menolehkan kepalaku ke arahnya. Saat ini, kami memang berada di halaman panti. Kami baru selesai makan malam

bersama, kemudian Mas Indra akan bersiap untk pulang, dan aku mengantarnya sampai ke dekat mobilnya yang terparkir di halaman panti.

"Sedih? Kenapa sedih, Mas?" tanyaku bingung.

Dulu, kami memang berteman sangat dekat. Mas Indra sering kali membawa hadiah untuk kami, anak-anak panti. Dia sangat baik, dia menjadi kakak yang perhatian, dia memperlakukan kami seperti kami adalah adik kandungnya.

"Aku boleh jujur, nggak sama kamu?" tanyanya kemudian.

"Jujur tentang apa, Mas?" tanyaku kemudian.

Mas Indra akan membuka suaranya, tapi kemudian, sebuah sorot lampu mobil seolah-olah sengaja ditujujan pada kami, dengan suara

klakson yang cukup nyaring, membuat kami berdua menatap ke arah mobil tersebut.

Pada saat itu, seorang pria turun dari dalam mobil itu. Pria yang sangat kukenal, siapa lagi jika bukan Samudera Pamungkas? Mas Sam mendatangi kami, mendekat dan melihat apa yang sedang kami lakukan di halaman panti berduaan seperti sekarang ini.

"Kamu di sini, dan belum pulang," ucapnya dengan nada dingin.

Astaga, aku lupa bahwa aku juga harus segera pulang apalagi saat Mas Sam jelas-jelas sudah mengatakan bahwa malam ini dia akan pulang ke rumah.

"Oh iya, Mas, soalnya tadi ibu dapat cateringan dan ada tamu..." ucapku sembari menunjuk ke arah Mas Indra. "Mas Indra, ini suami aku, Mas Samudera. Dan Mas, ini adalah Mas Indra, keluarganya adalah salah satu

donatur tetap di panti ini." Aku mulai memperkenalkan keduanya.

Keduanya saling menatap satu sama lain, seolah-olah saling menilai satu dengan yang lainnya. Aku merasa suasana disekitarku menjadi tak enak. Apa ini hanya perasaanku saja?

Mas Indra mengulurkan telapak tangaannya untuk berjabat tangan dengan Mas Sam. Mas Sam cukup lama melihatnya, kemudian dia meraih telapak tangan Mas Indra dan keduanya saling berjabat tangan dengan tatapan mata tajam satu sama lain.

"Indra."

"Samudera."

"Senang berkenalan dengan Anda," ucap Mas Indra. Sedangkan Mas Sam tak lagi menanggapinya dan hanya menghadiahinya dengan tatapan mata tajaamnya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kurasakan suasana disekitar kami menjadi menegang dan tidak enak. Apa yang terjadi? Kenapa keduanya seolah-olah menguarkan ekspresi bermusuhan satu sama lain? Bukankah mereka baru saling mengenal? Atau… apakah ini hanya perasaanku saja?

****

Bab 17 - Cemburu

Akhirnya, aku sampai di rumah dengan Mas Sam dan juga anak-anak. Bima dan Bisma sudah ketiduran. Setelah Mas Indra pulang, kami memang tak segera pulang. Mas Sam berhenti sebentar di panti karena ibu bersikeras untuk meminta Mas Sam makan malam di sana.

Akhirnya Mas Sam menerima permintaan ibu. Setelah makan malam, kami berhenti sebentar di sana, lalu, pulang saat malam sudah semakin larut.

Mas Sam tidak membuka suaranya lagi. Di dalam mobil terasa sunyi dan dingin. Sesekali terdengar dengkuran lembut dari Bima dan Bisma yang terdengar bersahutan. Aku melihat mereka masih tertidur, kemudian mataku

menatap ke arah Mas Sam yang masih fokus dengan jalanan di hadapan kami.

Tak lama, kami akhirnya sampai di rumah. Mas Sam membantuku menurunkan anak-anak. Aku akan menggendong Bisma seperti biasa, tapi segera dia melarangku dan memintaku untuk tetap diam. Mas Sam akhirnya menggendong Bima masuk ke ddalam rumah, setelah itu, dia kembali untuk menggendong Bisma.

Aku mengikutinya, masuk ke dalam kamar anak-anak dan melihat dia menidurkan keduanya. Kuselimuti keduanya yang masih pulas tertidur. Mungkin mereka lelah karena seharian bermain kejar-kejaran dengan teman-teman mereka di panti tadi. Kulihat mereka begitu damai hingga aku tak sadar baahwa aku sudah mengamati mereka cukup lama.

Kurasakan Mas Sam mendaratkan telapak tangannya di pundakku, kemudian dia

meremasnya. Kutolehkan kepalaku ke arahnya, mendapatinya menatapku dengan tatapan mata tajamnya, seolah-olah dia sedang mengajakku untuk keluar dan membahas tentang permasalahan kami. Permasalahan apa?

Pada akhirnya, aku bangkit. Mas Sam meraih pergelangan tanganku, kemudian mengajakku menuju ke kamar kami. Masuk ke dalam kamar, Mas Sam segera memenjarakan tubuhku diantara dinding terdekat. Aku bingung kenapa dia melakukan hal ini padaku.

"Ada masalah, Mas?" tanyaku.

"Harusnya aku yang bertanya, apa masalahmu dengan pria tadi?" tanyanya penuh dengan tuntutan.

Aku mengerutkan kening. Tidak mengerti apa yang diaa maksudkan. Kemudian aku ingat tentang Mas Indra, bahwa Mas Sam melihat kami berduaan di halaman panti ketika

aku akan mengantarnya ke mobil saat dia akan pulang. Hal itu hanya spontanitas saja untuk menghormati kepergiannya. Apa Mas Sam berpikir yang tidak-tidak tentang kami? Kemudian aku ingat ketika suasana menjadi tidak nyaman saat itu.

"Maksud Mas Sam, Mas Indra?" tanyaku.

"Ya, siapapun itu namanya, aku tak peduli," gerutunya.

"Mas Indra adalah putra Pak Irawan. Donatur tetap panti kami. Kami saling mengenal sejak kecil. Dan tadi adalah pertama kalinya Mas Indra datang setelah bertahun-tahun tidak mengunjungi panti," jelasku.

"Oh ya? Kulihat ada yang special diantara kalian," ucapnya sembari merayapkan jemarinya pada pipiku.

Aku tersenyum lembut, "Kami berteman sejak kecil, dan kami baru bertemu lagi setelah

sekian tahun. Jadi, mungkin yang special diantara kami hanyalah pertemanan yang masih terjalin meski kami sudah bertahun-tahun tak bertemu," jawabku.

Tubuh Mas Sam semakin mendekat, bahkan setengah menempel padaku, "Pertemanan, ya? Bukankah diantara pria dan wanita tidak ada yang namanya 'berteman'?" tanya Mas Sam dengan penuh penekanan.

"Mas, aku bingung apa maksud kamu," ucapku kemudian. Aku tidak mengerti kenapa dia mengintimidasiku hingga seperti ini? Kenapa dia bertanya banyak hal tentang Mas Indra? Dia seperti seorang pria yang sedang cemburu. Tapi kenapa?

"Seharusnya aku yang bingung. Bagaimana bisa seorang istri berteman dengan seorang pria lain yang bukan suaminya?"

"Hanya berteman, maksudku..." aku tidak bisa melanjutkan kalimatku, karena Mas Sam sudah menyambar bibirku, menciumnya, melumatnya, hingga yang bisa kulakukan hanyalah membalasnya.

Kurasakan tubuhnya sudah menempel pada tubuhku, mendesakku ke dinding terdekat, seolah-olah dia memang sengaja menunjukkan kekuasaannya atas diriku.

Ya Tuhan! Dia sangat bergairah, aku bisa merasakannya. Ciumannya semakin intens, serta bukti gairahnyaa yang sudah menegang hebat dan menempel pada perutku.

Bibirnya seolah-olah tak ingin berhenti mencumbuku, sedangkan jemarinya seakan-akan tak ingin melepaskan diri dari tubuhku. Dia memenjarakanku, seakan-akan menunjukkan padaku bahwa dialah yang berkuasa saat ini.

Mas Sam menghentikan cumbuannya, lalu dia berkata penuh penekanan padaku. "Dengar, aku tak suka melihatmu dekat dengan pria lain, karena aku cemburu!" akunya dengan penuh penekanan sebelum dia kembali meraih bibirku dan melumatnya lagi dengan penuh gairah…

Cemburu? Bukankah cemburu hanya milik pasangan yang saling mencintai? Mas Sam tidak mencintaiku, dia menikahiku hanya untuk memiliki keturunan. Lalu benarkah dia cemburu? Benarkah apa yang dia katakan tadi?

***

Tubuhku masih polos, Mas Sam masih setia memeluk tubuhku dari belakang. Saat ini, kami sudah berada di atas ranjang kami dengan tubuh polos satu sama lain. Jemari Mas Sam bermain di atas perutku, sesekali mengusapnya dan menari di sana.

Bibir Mas Sam bahkan sudah mengecupi pundakku dengan kecupan basahnya. Dulu, dia memang sering melakukan hal ini. Seolah-olah dia memang menyayangiku, melakukan semua ini karena cinta dan kaasih sayangnya padaku. Namun kini, aku bingung, kenapa dia melakukannya. Bukankah dia menikahiku hanya untuk keturunan? Dia sudah memiliki si kembar, kenapa dia masih menyentuhku seperti ini?

"Jangan temui pria itu lagi…" bisiknya dengan suara serak.

Aku mengerutkan keningku. "Mas, kami tidak akan bertemu lagi, dia tidak mungkin setiap hari ke panti. Mas Indra datang ke panti kemarin hanya untuk menyerahkan donasi," jelasku.

"Baguslah. Karena aku tidak suka membayangkan istriku dekat dengan pria lain."

Aku tersenyum lembut. "Seharusnya kamu lebih khawatir dengan Liana, Mas. Liana perempuan sempurna, cantik dan elegant. Pasti banyak pria yang menginginkannya. Sedangkan aku, aku ibu dari dua anak dan kini sedang mengandung, siapa yang mau denganku?"

"Pria itu melihatmu seolah-olah dia ingin memilikimu," jelasnya.

Aku kembali tersenyum lembut, "Aku tidak melihatnya begitu. Dia bersahabat, dan bukan hanya denganku, Mas… tapi dengan semua penghuni panti yang lain," jelasku.

"Benarkah begitu? Aku tak melihatnya seperti itu. Instingku mengatakan bahwa ada seseorang yang tengah mengincar istriku. Sama seperti insting seekor singa ketika betinanya sedang diinginkan oleh singa jantan lainnya."

"Tapi istri kamu tidak hanya satu, Mas… bisa saja…" aku tak bisa menyelesaikan

kalimatku, karena Mas Sam tiba-tiba saja merubah posisi kami. Tiba-tiba dia membuatku terbaring di bawahnya, dan kini dia sedang menatapku dengan tatapan mata tajamnya.

"Aku tidak sedang membahas tentang istriku yang lain," desisnya dengan nada tajam sebelum kemudian dia mulai meraih bibirku dan kembali melumatnya. Kali ini, lumatan Mas Sam terasa begitu kasar, tidak selembut biasanya. Seolah-olah dia sedang memberikan hukumannya padaku karena aku telah lancang membahas tentang istrinya yang lain.

Mas Sam melepaskan tautan bibir kami. Napas kami masih memburu, tapi rasanya itu belum cukup untuknya. Segera dia memposisikan diri diantara kedua kakiku, kemudian mulai menyentuhkan bukti gairahnya sembari menatapku dengan tatapan mendambanya.

"Rasa-rasanya, aku tidak ingin berhenti. Apa yang sudah kamu lakukan padaku, Senja? Kenapa kamu membuatku seperti ini?" tanyanya sebelum dia menundukkan kepalanya, meraih bibirku kembali dan mencumbunya dengan lembut. Sedangkan yang di bawah sana mulai mendorong, memasukiku, membuatku menerimanya dengan senang hati.

Oh! Aku tidak tahu apa yang telah dia perbuat padaku. Aku tidak bisa menolaknya, dan dia seolah-olah tak bisa berhenti menyentuhku. Kami layaknya medan magnet dengan gaya tarik menarik yang begitu kuat dan tak terelakkan lagi. Tubuh kami layaknya sebuah puzzle yang sangat pas dan saling melengkapi hingga enggan untuk melepaskan diri. Bagaimana cara kami mengakhiri semua ini? Apa arti semua ini untuk kami?

****

Bab 18 – Pengakuan Mas Indra

Dua minggu berlalu setelah hari dimana Mas Sam mengajakku dan juga anak-anak ke rumahnya. Sejak hari itu, Mas Sam hampir tiak pernah pulang ke rumahnya. Dia pulang padaku, dan juga pada anak-anak.

Seharusnya, aku merasa senang dengan hal itu. Suamiku pulang hampir setiap hari, menghujani anak-anakku dengan kasih sayang, dan juga bercinta denganku hampir setiap hari. Perempuan manapun jelas akan senang. Namun, ada yang mengganjal dalam pikiranku. Aku tak senang Mas Sam melakukan semua ini dan berakhir menyakiti hati yang lainnya. Hati Liana…

Ya, seharusnya aku tahu diri. Aku hanya perempuan kedua, aku hanya istri muda, yang tak memiliki hak sebanyak yang dimiliki oleh Liana. Seharusnya dia hanya pulang padaku saat akhir pekan, bukannhya haampir setiap hari seperti dua minggu terakhir, apa yang terjadi dengannya?

"Ada yang kamu pikirkan?" aku tersadar dari lamunan ketika mendengar suara tersebut. Kutolehkan kepalaku ke artah sumber suara, Mas Indra sudah berdiri tak jauh dari tempat dudukku, dan pria itu sedang berjalan mendekat ke arahku.

Saat ini, aku memang sedang berada di panti. Memag, sejak dua minggu yang lalu, aku sudah meminta izin dengan Mas Sam, bahwa setiap pulang dari sekolah, aku akan ke panti untuk membantu ibu dengan catering online-nya. Diluar dugaan, Mas Sam mengizinkan, asalkan saat hari minggu, aku tidak kemanapun dan menghabiskan waktu bersamanya.

Mas Sam juga mengatakan bahwa dia tak ingin aku bertemu dengan Mas Indra lagi. Jelas aku berkata bahwa Mas Indra tak mungkin setiap saat ke panti. Dia tak punya urusan di panti jika bukan tentang berdonasi. Awalnya, aku mengira memang seperti itu. Namun rupanya, aku salah.

Dua minggu sejak Mas Indra kembali menginjakkan kaki di panti ini, dia sudah mengunjungi panti ini beberapa kali. Awalnya, aku merasa tak enak karena aku merasa berbohong dengan Mas Sam. Tapi sungguh, aku tak berniat berbohong. Maksudku, aku tidak tahu bahwa Mas Indra akan darang lagi dan lagi meski tak membahas tentang donasi.

Kini, Mas Indra kembali datang, dan aku tidak tahu apa tujuannya kali ini.

Kudengar helaan napas panjangnya sebelum dia duduk di kursi tepat di sebelahku. "Kelihatannya kamu sangat menikmati sore ini

dengan duduk sendiri di sini. Kenapa nggak ngajak-ngajak?" tanyanya kemudian.

Aku menatapnya. Apa yang dilakukan Mas Indra di sini? Kenapa dia sering ke sini? Entah perasaanku saja atau memang dia sedang mendekatiku?

"Uumm, aku hanya sedang istirahat, Mas… baru selesai bantu ibu buatin pesenan catering."

"Ah ya! Tentang catering ibu. Kira-kira kamu mau tekunin nggak? Aku bisa membuatnya menjadi lebih besar dari sekarang."

"Maksud Mas Indra?" tanyaku bingung.

"Aku bisa fasilitasin agar lebih berkembang. Namun, tentunya jika diurus ibu sendiri akan kewalahan. Jadi, bagaimana kalau kamu juga mengurusnya di sini."

Aku bingung apa maksus Mas Indra. Namun jika dia berencana membuatku tinggal di sini, jelas aku tidak bisa meski aku ingin. Aku memiliki dua anak dan akan memiliki satu aanak lagi. Itu akan merepotkan ibu dan tak sebanding dengan bisnis baru ini.

"Maaf, Mas... aku hanya bisa bantu-bantu di sini," ucapku sembari tersenyum lembut.

"Apa kamu nggak mau berdikari sendiri?" tanyanya kemudian.

Aku mengerutkan kening. "Apa maksud Mas Indra? Aku sudah bersuami, Mas... jadi, sudah ada yang bertanggung jawab dengan hidupku dan anak-anak. Aku nggak perlu berdikari sendiri," jawabku.

"Kamu yakin? Sampai kapan kamu yakin bisa menggantungkan diri dengan suamimu itu?" tanya Mas Indra dengan nada tajamnya.

Aku tidak yakin, namun aku tak perlu menjawabnya, kan? Maksudku, Mas Indra tidak perlu tahu tentang apa yang terjadi diantara aku dan Mas Samudera.

"Senja, dengar..." tiba-tiba kurasakan Mas Indra meraih telapak tanganku dan menggenggamnya. Aku terkejut dengan apa yang dia lakukan. "Seminggu yang lalu, aku menemui salah satu rekan bisnis ayahku. Kamu tahu, siapa orang itu? Dia adalah Samudera Pamungkas. Pemilik PM Group. Suami kamu," jelasnya.

Mataku membulat tak percaya. Bagaimana mungkin dunia sekecil ini? Bagaimana bisa mereka bertemu di lingkungan pekerjaan? Dan... jika Mas Indra mengenal Mas Sam di lingkungan pekerjaan, berarti pria ini sudah tahu tentang...

"Ya, maaf, aku memang sudah tahu tentang kehidupan pernikahanmu," desahnya penuh sesal.

Aku segera melepaskan cekalan tangan Mas Indra. Aku tidak suka jika ada yang ikut campur tentang masalah kehidupan pribadiku dengan Mas Sam. Memang, kehidupan kami bukanlah kehidupan pernikahan yang normal dan sempurna. Namun, aku tidak suka jika ada yang menghakimi pernikahan kami.

"Senja, aku tahu bagaimana hubunganmu dengan Samudera. Aku tahu bahw dia memiliki istri lain selain dirimu."

Aku berdiri seketika setelah mendengar kalimat Mas Indra itu. "Maaf, Mas. Tak seharusnya kita membahas ini."

Aku akan pergi, tapi Mas Indra segera menghentikan langkahku dengan cara mencekal pergelangan tanganku. Aku menatapnyua,

menatap pergelangan tanganku yang kini sedang dia cekal.

"Senja, aku melakukan ini karena aku peduli sama kamu," ucapnya dengan tulus dan sungguh-sungguh. Aku bisa melihat ketulusan di matanya, namun aku tetap tidak suka jika ada yang ikut campur masalah rumah tanggaku.

"Aku baik-baik saja, Mas," ucapku sembari melepaskan cekalan tangannya.

"Kamu yakin? Karena aku tidak melihatnya seperti itu," Mas Indra masih tak mau mengalah.

Aku tak menanggapinya lagi. Faktanya, aku memang tidak baik-baik saja dengan hubungan pernikahanku. Aku hanya bersandiwara dihadapan banyak orang bahwa aku bahagia dengan semua ini.

"Kamu tahu, Senja. Salah satu alasan kenapa aku kembali ke panti ini, selain karena

masalah donasi, alasan lainnya karena aku ingin melihatmu," perkataan Mas Indra membuatku menatap ke arahnya seketika.

"Apa maksudmu, Mas?"

"Jujur saja, aku kecewa melihat keadaanmu sekarang. Sudah memiliki anak, sedang hamil, dan sudah bersuami. Tapi aku berusaha bahagia karena kamu terlihat bbahagia. Namun ketika aku tahu siapa suamimu dan bagaimana kehidupan pernikahanmu, kupikir aku harus melakukan sesuatu," ucapnya lagi dengan sungguh-sungguh.

Aku mengerutkan keningku. "Melakukan apa, Mas?"

"Membuat orang yang kucintai bahagia," jawabnya dengan lugas.

Apa maksudnya? Apa dia sedang menyatakan perasaannya? Dengan spontan aku

mundur, menggelengkan kepalaku padanya. Tidak! Aku tak mau mendengarnya.

"Kenapa, Senja? Kamu tidak percaya kalau aku jatuh cinta padamu?"

"Mas Indra pasti salah paham. Jangan bicara begitu, kita bahkan baru bertemu dua minggu yang lalu," aku mencoba untuk menyadarkan dia. Ya, sudah jelas dia mengada-ada. Bagaimana mungkin dia memiliki perasaan pada orang sepertiku. Lihat, dia adalah pria sempurna, tidak masuk akal jika dia memiliki perasaan lebih padaku.

"Jadi, pertemuan dan pertemanan kita di masa lalu sudah kamu lupakan?" tanyanya kemudian.

"Tidak. Tapi apa yang kita lakukan di masa lalu hanya pertemanan biasa, bukan? Maksudku, Mas Indra juga berteman dengan

anak-anak panti yang lain," ucapku menyadarkannya.

Mas Indra segera mendekat dan kembali meraih kedua belah telapak tanganku lalu menggenggamnya "Tapi apa yang kurasakan padamu berbeda, Senja. Kamu nggak bisa merasakannya? Kedekatanku denganmu melebihi kedekatanku dengan anak-anak panti yang lain. Sadarkah kamu bahwa dulu aku sering bermain ke panti ini adalah untuk menemuimu?" tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Ya, benar. Dulu, Mas Indra memang tak hanya datang ketika Pak Irawan menyerahkan donasinya. Mas Indra lebih sering datang berkunjung untuk bermain bersama. Namun, tentu saja pikirku bahwa dia hanya akan bermain, tidak ada niat lebih. Jika memang benar dia melakukan itu karena menyukaiku, lalu kenapa dia baru kembali saat ini? Kenapa

dia baru datang lagi sekarang saat aku sudah berkeluarga?

Kulepaskan genggaman tangannya, kemudian aku berbalik memunggunginya. "Maaf, Mas. Kamu pasti salah mengartikan perasaanmu sendiri. Lagi pula, sekarang aku sudah berkeluarga, dan sudah bahagia dengan keluarga kecilku."

"Kamu yakin kamu sudah bahagia? Karena yang kulihat bukan seperti itu," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Aku sangat yakin karena aku yang merasakannya," jawabku tak mau kalah.

Kudengar dia menghela napas panjang. "Baiklah. Tapi aku akan tetap mengawasimu. Dan satu lagi, aku tidak salah mengartikan perasaanku, Senja." Lanjutnya lagi dengan sungguh-sungguh hingga membuatku dengan

spontan membalikkan tubuh dan menatapnya seketika.

Mas Indra menatapku dengan tatapan mata tajamnya, seolah-olah matanya ikut berbicara tentang apa yang sedang pria itu rasakan, seolah-olah matanya menyatakan kejujuran tantang apa yang baru saja pria itu katakan.

Astaga… apa ini? Kenapa jadi seperti ini? Aku tak ingin menjadi rumit seperti ini. Hubunganku dengan Mas Sam sudah membuat hidupku rumit, kenapa Tuhan menghadirkan Mas Indra pada saat-saat seperti ini?

****

Bab 19 – Pendekatan Mas Indra

Sebenarnya, biasanya aku akan makan malam bersama di panti. Apalagi jika Bima dan Bisma yang meminta. Ditambah lagi, saat ini Mas Indra belum pulang. Biasanya memang Ibu memintaku untuk tetap di panti dan makan malam bersama. Namun, sete lah pernyataan cinta Mas Indra tadi, semuanya terasa berubah. Suasana diantara kami menjadi canggung dan tak enak.

Mas Indra bahkan secara terang-terangan melemparkan tatapan mataanya yang tak biasa kepadaku, hingga tadi sempat membuat ibu bertanya padaku, apa yang terjadi diantara kami.

Pada akhirnya, aku memutuskan untuk pulang lebih cepat. Beralasan bahwa Mas Sam pulang cepat hari ini dan dia ingin aku dan anak-anak sudah berada di rumah ketika dia pulang.

Ibu tak bisa berbuat banyak jika aku sudah memberikan alasan seperti itu. Sedangkan Mas Indra tampaknya menyunggingkan senyuman miringnya saat aku memberikan alasan tersebut. Mas Indra jelas tahu jika aku melakukan semua ini karena aku sedang menghindarinya.

Ya, memang, aku sedang menghindarinya. Perasaanku menjadi tak enak dan tak menentu setelah pernyataan cintanya padaku. Tak seharusnya dia mengatakan itu, tak seharusnya dia merasakan perasaan seperti itu padaku. Mungkin dia hanya bercanda!

Aku memilih pulang dengan berjalan kaki. Sebenarnya, jarak antara panti dengan

rumahku tidaklah jauh. Kami bisa berjalan kaki sembari menikmati sore. Namun, Mas Sam biasanya memilih menjemput kami menggunakan mobil, mobil yang kini sudah tak malu-malu lagi dia akui sebagai miliknya.

Kuhela napas panjang. Kemudian mengajak Bima dan Bisma duduk sebentar di halte yang kami lewati.

"Kita naik mobil, Bu?" tanya Bima.

Aku tersenyum padanya dan menggelengkan kepala. "Kita duduk sebentar ya… Ibu capek," ucapku.

Bima dan Bisma mengangguk. Kedua anak itu jelas mengerti apa maksudku dan memilih untuk bermain bersama. Aku sendiri kembali melamunkan hidupku. Perasaanku dan hubunganku dengan Mas Sam yang membuatku tidak nyaman, kemudian ditambah dengan hubunganku dengan Mas Indra yang tak biasa.

Ya Tuhan! Sebenarnya apa yang kau rencanakan?

"Om Indla! Om Indla!" ketika aku sibuk dengan lamunanku, kudengar Bima dan Bisma Saling bersahutan menyerukan nama itu.

Aku berdiri seketika, saat kulihat Mas Indra sudah berada di hadapan kami. Bahkan dia sudah menyapa Bima dan Bisma. Apa yang dia lakukan di sini?

"Ibu menyuruhku menyusul kalian, karena beliau ingin aku mengantarmu dan anak-anak sampai rumah," ucapnya seolah-olah dia membaca pertanyaan apa yang ada dalam benakku.

"Kami bisa pulang sendiri. Rumah kami dekat," jawabku cepat,

"Anak-anak kayaknya nggak mikir gitu. Siapa yang mau ikut Om naik mobil?" Mas Indra bertanya pada Bima dan Bisma. Jelas

keduanya bersorak gembira dan saling bersahutan jika keduanya ingin ikut bersama dengan Mas Indra. Ini tak adil. Aku tak menyukai cara seperti ini.

Mas Indra bergegas menuju ke mobilnya bersama dengan Bima dan Bisma. Kedua anakku itu dengan senang hati mengikutinya. Sedangkan aku, aku tak bisa berbuat apapun selain mengikuti mereka.

****

Sepanjang perjalanan pulang, aku tak fokus dengan jalanan di hadapanku. Aku hanya fokus menatap Mas Indraa dari kaca spion. Sesekali dia juga melemparkan tatapan matanya padaku. Ketika dia menatapku, aku emmilih mengalihkan pandangan ke arah lain, melihat ke arah anak-anak yang menikmati perjalanaan mereka di jok penumpang belakang.

Kemudian, aku baru menyadari jika Mas Indra rupanya tidak mengaantarku pulang, pria ini malah membelokkan mobilnya ke arah lain, dan aku segera memprotes apa yang dia lakukan.

"Kita kemana, Mas?"

"Kupikir, ada baiknya kita makan malam dulu. Bima dan Bisma mau makan malam bareng sama Om Indra kan?" tanya Mas Indra pada Bima dan Bisma. Kedua anakku itu jelas bersorak kegirangan menyetujui ajakan Mas Indra. Kutatap Mas Indra dengan tatapan mata tak percaya. Bagaimana bisa pria ini melakukan hal ini padaku?

Mobil Mas Indra menuju ke sebuah pusat perbelanjaan besar. Dia bukan hanya sekedar mengajak kami ke restaurant, tapi sebuah mall. Aku kembali menatapnya dengan penuh tanya.

Kulihat Mas Indra mengangkat kedua bahunya. Lalu dia berkata "Restaurantnya ada di dalam mall," ucapnya tanpa merasa salah sedikitpun.

Pada akhirnya, aku haanyaa bisa menghela napas panjang. Tak bisa melakukan apapun selain menuruti saja apa yang ingin dia lakukan padaku dan anak-anak.

Apa yang kupikirkan dan kutakutkan benar. Mas Indra rtupanya tak sekedar mengajak kami makan malam. Karena kini dia sedang mengajak Bima dan Bisma menuju ke sebuah area permainan. Bima dan Bisma jelas senang dengan apa yang dilakukan Mas Indra. Sedangkan aku lagi-lagi hanya bisa mengikuti mereka.

Awalnya, aku merasa kurang nyaman dengan apa yang dilakukan oleh Mas Indra kepada anak-anak. Dia terlihat sedang mendekatkan diri dengan anak-asnak, dan dia

berhasil. Bima dan Bisma memang tampak dekat dengan mereka. Ketiganya bermain dan terlihat eperti anak-anak dengan ayahnya. Astaga, apa yang sedang kupikirkan?

Tak terasa waktu berlalu cukup cepat. Ketiganya akhirnya kembali padaku dan berkata bahwa mereka sudah selesai bermain. Mas Indra menatapku dengan tatapan lembutnya, seolah-olah matanya berkata bahwa seharusnya seperti inilah menjadi seorang ayah. Aku malu, karena aku mengatakan padanya bahwa aku sudah bahagia, nyatanya dia tahu jika bukan itu yang kini kurasakan dengan Mas Sam.

"Baiklah, sekarang waktunya kita makan. Siapa yang mau makan-makanan enak?" tanya Mas Indra pada Bima dan Bisma.

"Bima!"

"Bisma!"

Bima dan Bisma saling bersahutan sembari melompat-lompat. Lalu Mas Indra mengajak keduanya meninggalkan area bermain dan menuju ke sebuah restaurant. Lagi-lagi, aku hanya bisa mengikuti di belakang mereka.

Aku lebih banyak diam ketika kami berada di dalam restaurant. Aku merasa bahwa semua ini tak seharusnya terjadi. Aku sudah bersuami, bagaimana mungkin aku bersenang-senang dengan pria lain?

Makanan pesanan kami akhirnya datang. Aku senang, karena tandanya kami9 bisa segera makan dan bisa segera meninggalkan tempat ini. Kubantu Bima dan Bisma untuk makan lebih dulu seperti biasa, dan aku baru menyadari jika Mas Indra sejak tadi tak berhenti mengawasiku.

"Mas Indra nggak makan?" tanyaku, karena pria di hadapanku itu tampak mengabaikan makanannya dan lebih fokus

dengan diriku. Aku tidak nyaman ditatap dengan intens seperti itu.

Mas Indra tersenyum dan mulai meraih makanannya. "Sebenarnya, aku ingin segera punya istri dan mendapatkaan pelayanan seperti yang kamu lakukan terhadap anak-anakmu." Aku tertegun mendengar jwabannya. "Suamimu pasti bahagia memiliki kamu," lanjutnya lagi penuh penekanan pada kalimat terakhirnya.

Aku tak bisa menjawab. Aku sendiri tidak tahu apa Mas Sam bahagia denganku atau tidak. Faktanya, dia memiliki dua istri. Istri pertamanya adalah sosok yang lebih sempurna dari pada aku. Namun, dia tetap mencari istri lain. Bisa jadi Mas Sam masih kurang bahagia. Aku tidak tahu, dan aku tak bisa menjawab pertanyaan terakhirnya.

"Kehidupan pernikahan kami memang bahagia," suara itu menyadarkanku dari

lamunan. Segera aku menolehkaan kepala ke belakang, tempat dimana suara itu berasal.

Mas Sam berdiri di belakangku dengan seorang perempuan. Siapa lagi jika bukan Liana. Dan kini, pria itu tengah menatapku dengan tatapan mata tajamnya.

"Ayah! Ayah!" suara Bima dan Bisma saling bersahutan. Bahkan keduanya sudah melompat dari tempat duduk mereka dan menghambur ke arah Mas Sam.

"Kami abis dali tempat pelmainan, Yah!" Bisma bercerita dengan antusas.

"Oh ya?" tanya Mas Sam sembari sesekali melemparkan tatapan mataa tajamnya padaku.

"Om Indla yang ajak!" Bisma kembali berseru penuh antusias.

Mas Sam tampak menyunggingkan senyumannya, lalu dia menatapku dan

tersenyum dengan cara tak biasa. Aku takut bahwa ini tak berakhir dengan baik. Aku tak pernah melihat senyum dan ekspresinya yang seperti itu. Astaga… apa yang harus kulakukan? Apa yang akan terjadi selanjutnya?

****

Bab 20 – Menyesal Memilihku

Makan malam berlanjut, namun dengan suasana yang tidak enak. Satu-satunya alasan kenapa makan malam ini tak berakhir berantakan adalah karena adanya Bima dan Bisma. Kami para orang tua jelas tak ingin memperlihatkan hal yang tak baik di mata mereka.

Mas Sam ikut duduk di satu meja makan yang sama denganku. Dia duduk di sebelah Bima, dan di sebelahnya, Liana juga ikut serta.

Ekspresi keduanya tampak muram, namun terlihat juga jika mereka bersikap senang saat di hadapan Bima dan Bisma.

Keduanya tadi mungkin sedang berkencan. Ya, mereka suami istri, dan saling

mencintai. Mungkin Liana merasa sangat kesal saat ini karena kencan mereka terganggu saat Mas Sam harus menemani kaami di sini. Lagi pula, kenapa Mas Sam harus menemani kami? Seharusnya, bisa saja dia pura-pura tidak melihat kami dan melanjutkan kencannya dengan Liana. Kenapa Mas Sam memilih untuk mengikuti kami?

Makan malam akhirnya selesai. Aku bisa menghela napas lega, karena tandanya ketegangan ini akan segera berakhir.

Kami akhirnya meninggalkan tempat ini, dan menuju ke arah parkiran bersama-sama. Kupikir, Mas Sam akan melanjutkaan kencannya dengan Liana. Namun rupanya, dia juga ikut sereta menuju ke arah parkeran.

"Bima dan Bisma masuk dulu ke dalam mobil Ayah, ya..." Mas Sam membuka suaranya. Membuat aku dan yang lainnya

menatap ke arahnya seketika karena tak percaaya dengan apa yang baru saja dia katakan.

Dengan patuh, Bima dan Bisma berlari masuk ke dalam mobil Mas Sam yang rupanya terparkir tak jauh dari tempat kami berdiri. Setelah mengantar Bima dan Bisma masuk ke dalam mobilnya, Mas Sam kembali pada kami.

Aku terkejut karena dia mengajak serta Bima dan Bisma. Bukankah seharusnya dia bersama dengan Liana?

"Sam? Kita pulang bareng sama mereka?" tanya Liana secara terang-terangan. Menunjukkan bahwa dia memang tidak suka jika kami akan pulang bersama.

"Ya. Mereka adalah anak-anakku dan Senja adalah istriku," Mas Sam menjawab dengan tegas sembari melemparkan tatapan mata tajamnya padaku dan juga pada Mas Indra. Seolah-olah dia sedang mengklaim

kepemilikan atas diriku dan anak-anak dihadapan Mas Indra.

"Tapi kita punya rencana, Sam!" Liana berseru kesal.

Aku merasa tak enak. Pada akhirnya aku membuka suara. "Mas, aku bisa pulang sendiri," ucapku kemudian.

"Setelah apa yang kamu lakukan, kamu masih berani bersuara?" tanyanya dengan nada menyindir.

"Aku nggak ngelakuin apapun, Mas," jawabku.

"Nggak ngelakuin apapun katamu? Kamu jalan sama pria lain padahal kamu sudah bersuami."

"Lalu apa bedanya dengan Anda, Mr. Pamungkas? Anda sudah beristri, tapi Anda

menikahi perempuan lain," kali ini Mas Indra yang membuka suaranya.

Dalam sekejap mata, Mas Sam mendekat ke arah Mas Indra dan mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan Mas Indra. Mataku membulat tak percaya dengan apa yang dia lakukan. Segera aku mencoba untuk memisah keduanya.

"Mas, apa yang kamu lakukan. Anak-anak lihat kamu," ucapku pada Mas Sam sembari mencoba memisahkannya dari Mas Indra.

"Dengar! Jangan ikut campur masalah rumah tanggaku." Mas Sam mendesis tajam sebelum dia melepaskan cengkeramannya pada kerah kemeja Mas Indra.

Mas Sam lalu menatapku dengan tatapan penuh kemurkaan. Dia lalu merogoh ponselnya

dan menghubungi seseorang. "Jemput Nyonya sekarang," ucapnya pada suara di seberang.

Mas Sam memutus panggilannya, setelah itu Liana berseru padanya. "Apa maksudmu, Sam? Kamu mau ninggalin aku di sini?!" tanyanya dengan suara berseru.

"Sopir akan jemput kamu sebentar lagi," jawab Mas Sam sembari meraih pergelangan tanganku.

"Enggak! Aku nggak mau pulang sama sopir! Bagaimana mungkin kamu memilih pulang dengan dia dan meninggalkan aku di sini?!" Liana berseru keras seolah-olah dia tidak terima diperlakukan seperti itu dengan Mas Sam. Akupun akan marah jika berada di posisinya. Mas Sam memang keterlaluan.

Mas Sam tak menjawab, dia memilih menyeretku meninggalkan Liana dan Mas Indra menuju ke arah mobilnya.

"Sam! Jangan tinggalin aku! Sam!" samar-samar kudengar Liana mnemanggil nama Mas Sam. Tapi pria ini seolah-olah menulikan telinganya dan tetap meninggalkannya bersamaku menuju ke arah mobilnya.

Aku masuk mobil, bersyukur bahwa rupanya Bima dan Bisma sedang asik bermain *gadget* yang diberi oleh Mas Sam. Mas Sam tak membuang waktu laagi. Segera dia menyalakan mesin mobilnya kemudian meninggalkan area tempat parkir dan tak mempedulikan Liana yang masih menyerukan namanya.

Bagaimana bisa dia memilihku ketimbang memilih Liana? Mobil yang kami tumpangi melaju, membelah kota dan menuju ke sebuah tempat. Bukan rumah kami, dan aku tidak tahu kemanakah Mas Sam akan membawaku.

Kami memasuki basement sebuah gedung apartmen mewah, kemudian Mas Sam memarkirkan mobilnya di sana. Kami keluar

dan anak-anak tampak sedikit kebingungan dengan tempat ini.

"Hei, sementaraa kita akan tinggal di sini, oke?" Mas Sam berlutut di hadapan anak-anak dan menjelaskan selembut mungkin.

"Ini dimana, Ayah?" tanya Bima.

"Ayah punya tempat tinggal di sini. Sebuah *penthouse*. Ayah tahu kalian akan senang berada di sini."

"Kenapa dengan lumah kita?" tanya Bisma.

"Rumah kita sedang di renovasi. Jangan khawatir, kalian akan senang tinggal di sini, karena Ayah sudah mempersiapkan semuanya," jawabnya dengaan sungguh-sungguh.

Mas Sam kembali berdiri, lalu menatapku dengan tatapan mata tajamnya. "Mulai

sekarang, kamu tidak akan kuberi izin untuk ke panti." ucapnya dengan nada dingin.

"Mas..." Aku tak bisa melanjutkan kalimatku karena Mas Sam sudah mengangkat sebelah tangannya. Tanda bahwa dia tidak ingin mendengar apapun dariku.

"Kita masuk, dan tidurkan anak-anak sebelum kita membahas permasalahan kita," ucapnya lagi masih dengan nada dingin sebelum dia menggandeng Bima dan Bisma untuk segera memasuki gedung apartmen tersebut dan menuju ke sebuah lift khusus.

****

Penthouse milik Mas Sam sangat besar dan mewah. Bima dan Bisma tampak sangat senang saat memasuki tempat ini. Apalagi ketika mereka dibimbing menuju ke kamar mereka.

Kamar mereka sudah dipersiapkan dengan sangat bagus. Bahkan sudah ada banyak

mainan di sana, membuat keduanyaa tampak bersorak gembira. Aku melihatnya hanya bisa tersenyum. Bima dan Bisma memang akan bahagia jika bersama dengan Ayah mereka. Lalu bagaimana denganku?

"Urus mereka lalu temuai aku di kamar kita," bisik Mas Sam di telingaku sebelum dia pergi meninggalkan aku dan anak-anak.

Aku hanya bisa mengangguk, kemudian lekas menuju ke arah Bima dan Bisma untuk memandikan mereka sebelum menidurkan mereka seperti biasanya.

Rupanya, semua sudah dipersiapkan oleh Mas Sam. Bahkan di dalam kamar Bima dan Bisma sudah terdapat sebuah lemari yang di dalamnya terdapat pakaian untuk keduanya.

"Ibu, ini semua punya Ayah?" tanya Bima ketika aku sudah selesai memandikan

mereka dan memilihkan pakaian tidur untuk mereka.

Aku menatap Bima dan tersenyum lembut, sedangkan Bisma lebih senang memainkan miniatur dinosaurus di atas ranjangnya.

"Iya, ini punya Ayah. Kenapa?" tanyaku kemudian.

"Ayah olang kaya?" tanya Bima lagi.

Aku masih tersenyum dan mengangkat kedua bahuku. "Ibu nggak tahu. Yang penting, Ayah bisa cukupin kita semua, oke? Sekarang, Bima pakai baju ini dulu dan kita tidur. Sudah malam, besok harus sekolah, kan?"

Bima mengangguk patuh. Aku akhirnya menuju ke arah Bisma dan melakukan hal yang sama. Meminta Bisma mengenakan piyama yang kupilihkan sebelum kemudian menidurkan mereka.

Tak butuh waktu lama untuk membuat Bima dan Bisma tidur. Mungkin keduanya lelah karena bermain seharian. Atau mungkin keduanya merasa nyaman tinggal di tempat ini hingga mereka bisa tidur lebih cepat dari biasanya.

Aku akhirnya meninggalkan Bima dan Bisma. Keluar dari kamar mereka dan mencari keberadaan Mas Sam. Aku tahu bahwa kami butuh bicara. Aku ingin menjelaskan semuanya tentang Mas Indra padanya, dan aku butuh dia menjelaskan padaku kenapa dia membawaku dan anak-anak kemari, dan juga kenapa dia meninggalkan Liana saat ini.

Aku melihat sebuah pintu yang berada di ujung ruangan. Apakah di sanalah letak kamar kami? Aku memberanikan diri mendekat kemudian membuka pintu itu. Pintunya tak terkunci. Aku membukanya lalu masuk ke dalam ruangan tersebut.

Benar saja, itu adalah kamar utama. Tempatnyaa sangat besar, luas dan mewah. Sangat berbeda jauh dengan kamar kami di rumah. Kuedarkan pandanganku ke segala penjuru ruangan. Kudapati Mas Sam sedang berada di sebelah jendela, dan dia sedang memegang minuman di tangannya. Pandangan pria itu jauh menatap ke luar jendela. Ada yang sedang dia pikirkan, namun aku tidak tahu apa.

Kuberanikan diri untuk mendekat padanya, dan aku mulai memanggil namanyaa. "Mas… anak-anak sudah tidur," aku tak tahu harus berkata apa hinggaa yang bisa kukatakan haanyaa kalimat tersebut.

Mas Sam membalikkan tubuhnya menghadap ke arahku. Dia sedikit tersenyum miring kemudian menaruh gelasnya dan berjalan ke arahku.

"Bagus. Maka saatnya kini kita menyelesaikan masalah kita," ucapnya penuh penekanan.

"Aku… nggak tahu apa maksud kamu, Mas. Masalah seperti apa yang kamu maksud?"

"Oh ya? Benarkah kamu nggak tahu?" tanyanya dengan nada mengejek. "Malam ini aku melihatmu berkencan dengan pria lain."

"Aku tidak berkencan," aku menjawab cepat.

Mas Sam mengangkat tangannyaa seolah-olah menyuruhku untuk diam. "Dan yang mengejutkan adalah, malam ini aku memilihmu! Aku memilih meninggalkan istriku untuk kamu!" serunya dengan nada kesal seolah-olah dia menyesal melakukan hal itu.

"Kamu menyesal melakukan hal itu?" tanyaku kemudian.

"Ya!" dia menjawab dengan cepat tanpa ragu sedikitpun. "Astaga! Aku mengenalnya hampir separuh dari hidupku! Aku jatuh cinta padanya sejak usia kami masih muda! Bagaimana mungkin aku meninggalkannya hanya demi perempuan pengkhianat sepertimu?!" serunya keras tepat di hadapanku.

Aku benar-benar kecewa dengan kalimat yang dia ucapkan. Dia menyakitiku dengan perkataannya. Rasanya, aku tak sanggup mendengarkan semua itu.

"Kalau begitu, kembalilah padanya dan lepaskanlah kami," ucapku memberanikan diri.

Secepat kilat Mas Sam meraih daguku, mencengkeramnya sebelum dia menjawab "Tak akan pernah! Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Senja… meski kamu berlutut dan memohon padaku untuk kebebasanmu, aku tak akan pernah memberikannya," ucapnya dengan sungguh-sungguh sebelum dia meraih

bibirku dan melumatnya dengan begitu kasar layaknya seorang pria yang tengah memberikan hukuman bagi kekasihnya.

****

Bab 21 – Menjadi Tawanan

Sebenarnya, aku bisa saja menolaknya. Sebenarnya, dengan sisa-sisa kekuataan yang kumiliki, aku bisa mendorong tubuhnya menjauh dan menolak semua sentuhannya setelah apa yang dia katakan padaku. Namun, aku terlalu lemah. Aku membiarkan diriku lagi-lagi kembali terjatuh pada pesonanya. Hingga ketika dia menyentuhku dengan cara seperti ini, aku hanya bisa pasrah.

Tubuhnya bergerak lagi dan lagi mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri. Sedangkan jemarinya masih setia memenjarakanku diantara dinding. Ya, meski aku dalam keadaan mengandung, nyatanya, dia menyentuhku dengan cara yang dia mau, dengan posisi yang tetap panas.

Aku tidak tahu, kenapa dia tidak bosan menyentuhku lagi dan lagi. Aku tak mengerti, apa seperti ini juga yang dia lakukan pada Liana?

Bibir Mas Sam tak berhenti mencumbu bibirku. Kemudian dia melepaskan cumbuannya dan beralih pada leherku. Kurasakan pedih di sana karena dia meninggalkan jejak basah yang pastinya nanti akaan terlihat jelas setelah semua ini berakhir. Ya, dia memang senang sekali meninggalkan jejak-jejak seperti itu.

Pergerakannya semakin cepat, sentuhannya semakin intens, sedangkan cumbuannya semakin terasa menyakitkan. Gairahku meningkat seketika, rasanya aku akan sampai pada puncak pelepasan, dan tak lama, erangan panjangku menunjukkan hal trersebut.

Mengetahui bahwa aku telah sampai di puncak pelepasan, Mas Sam tak manunggu lama. Dia mempercepat pergerakannya, lalu tak

lama menyusulku menuju pada puncak kenikmatan yang sama.

Dia mengerang panjang, napasnya mulai memburu, dan begitupun yang kini sedang menimpaku. Tubuhku lemas dalam pelukannya. Segera Mas Sam mengangkatnya dan membawaku menuju ke atas ranjang kami. Aku lelah, mungkin hati dan pikiranku juga sama lelahnya…

*****

Sudah tiga hari aku tinggal di *penthouse* ini. Dan selama itu, Mas Sam tak membiarkan aku keluar dari tempat ini. Bima dan Bisma tetap bersekolah, namun, Mas Sam lah yang mengantarnya.

Tugasku di sini hanya masak dan mengurus anak-anak ketika mereka pulang, serta menyenangkan Mas Sam saat malam tiba.

Ya, kami terus saja melakukannya seolah-olah memang tak terjadi masalah apapun diantara kami. Kami haampir tak saling berbicara jika tidak di hadapan anak-anak. Dia berubah menjadi lebih dingin, seolah-olah dia tak ingin dibantah sedikitpun. Namun, dia berubah menjadi hangat ketika berada di hadapan anak-anak.

Aku tak tahu, sampai kapan aku berada di sini dan menjadi tawanannya seperti ini. Aku lelah, tapi aku tidak tahu harus berbuat apa.

Ketika aku sedang sibuk membuat cemilan di dapur, kudengar seseorang masuk dari pintu utama. Kulirik jam di dinding, menunjukkan pukul sembilan, yang artinya seharusnya tak ada yang datang.

Aku membasuh telapak tanganku dan meninggalkan dapur untuk melihat siapa yang datang.

Mas Sam datang dengan dua buah bingkisan. Segera aku menghampirinya dan meraih bingkisan tersebut yang rupanya adalah bahan makanan yang kupesan.

"Maaf jadi merepotkan kamu," aku berkomentar sembari membawa bingkisan itu menuju ke arah dapur.

"Asal kamu tetap di sini, aku akan melakukan apa saja," jawabnya.

Kuhela napas panjang sebelum aku membuka suara tanpa menghadap kembali ke arahnya "Sampai kapan aku menjadi tawanan kamu, Mas?"

Kurasakan Mas Sam melangkahkan kakinya mendekat ke arahku, sebelum kemudian lengannya terulur memeluk tubuhku dari belakang. Bibirnya mulai mendarat pada pundakku dan mulai menggigitnya dengan lembut.

"Sampai kamu sadar bahwa perempuan bersuami tidak boleh menemui pria lain yang bukan suaminya, apalagi sampai berkencan dengannya…" bisiknya dengan suara serak.

"Aku tidak berkencan dengan Mas Indra, Mas…" lirihku.

"Apa sebutan bagi pria dan wanita yang menghabiskan makan malam bersama?" tanyanya dengan nada tajam.

Aku tak bisa menjawab. Meskipun telah kukatakan berkali-kali jika aku tak ada hubungan apapun dengan Mas Indra, nyatanya Mas Sam tidak akan percaya. Dalam pandangannya, aku telah mengkhianatinya, dan menjadi tawanannya di dalam penthouse ini adalah hukuman yang harus kujalani.

"Tidak bisa menjawab, Sayang?" tanyanya dengan suara seraknya.

"Aku benar-benar tak ada hubungan apapun dengan Mas Indra, Mas…"

"Jangan sebut nama bajingan itu lagi," Mas Sam menjawab cepat. "Kamu mungkin berkata bahwa dia kalian tak memiliki hubungan apapun. Tapi aku bisa melihat di matanya, kalau dia menyukaimu," ucap Mas Sam dengan sungguh-sungguh.

"Ini tidak adil, Mas. Jika kamu melakukan ini karena ada orang yang menyukaiku…"

"Cukup adil karena kamu memberinya cela untuk mendekatimu," jawabnya cepat. Aku tak bisa menjawab lagi. Aku memang salah karena sudah keluar dengan pria lain selain suamiku. Bahkan, makan malam bersama. Itu tidak wajar. Apalagi saat aku sudah tahu bahwa pria itu menyimpan rasa padaku.

Kuhela napas panjang, tanda bahwa aku telah kalah dan enggan memperpanjang lagi pertikaian kami. Mas Sam lalu membalikan tubuhku hingga aku menatap ke arahnya.

"Aku nggak mau melakukan ini sebenarnya, tapi aku tidak bisa mengambil resiko," bisiknya serak. "Andai saja kamu bisa berjanji padaku…"

"Apa gunanya aku berjanji jika tiba-tiba dia datang sendiri, Mas? Aku tidak bisa melarang orang datang menemuiku apalagi di tempat umum. Mas Sam akan tetap menuduhku yang tidak-tidak, bukan?" tanyaku memberanikan diri. Aku nyaris frustasi karena hal ini. Jujur saja, aku khawatir bahwa Mas Sam akan mengurungku di sini seumur hidupku. Aku tak bisa melakukan itu.

Mas Sam mengamatiku lekat-lekat, kemudian dia membuka suaraanya. "Baiklah, kalau begitu. Kamu bisa keluar dari *penthouse* ini

untuk mengantar jemput si kembar dan juga berbelanja. Setelah itu, kamu harus kembali dengan tepat waktu. Jika dia menemuimu, maka aku bisa mentolelirnya asal kamu segera menghindarinya dan segera pergi menjauhinya," ucapnya dengan sungguh-sungguh. "Jangan berpikir untuk bisa pergi dengannya," Mas Sam mendesis tajam.

Aku tersenyum senang dengan keputusannya itu. Setidaknya, dia membiarkan aku keluar dari penthouse ini. Mas Sam meraih lenganku, kemudian membuatnya melingkari lehernya. Menarik tubuhku hingga sangat dekat dengannya.

Wajah Mas Sam mulai mendekat dan tanpa bisa dicegah, dia mendaratkan bibirnya pada bibirku, mencumbuku dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Aku suka melihatmu tersenyum..." bisiknya serak sembari mengusap lembut

bibirku. "Tiga hari terakhir, kamu tidak sekalipun tersenyum padaku. Rasanya sangat menyesakkan dada…" lanjutnya lagi.

Aku kembali tersenyum, "Maaf… aku kira Mas Sam marah… jadi aku…"

"Ya. Aku marah saat melihatmu bersama dengan pria lain. Aku cemburu dan aku tak bisa mengendalikan kemarahanku," jawabnya cepat memotong kalimatku. "Jadi kumohon, jangan membuatku marah atau cemburu lagi, Senja…" pintanya.

Aku mengangguk patuh. "Aku akan berusaha untuk menghindari masalah,"

"Dan menghindari pria itu," pinta Mas Sam dengan tatapan mata tajamnya.

"Ya. Dan menghindari pria manapun," lanjutku lagi setuju.

Mas Sam tersenyum lembut padaku. Dia kembali mengusap pipiku dan berkata "Jadi kita sudah baikan?" tanyanya.

Aku hanya bisa mengangguk. Mas Sam tersenyum senang lalu dia kembali mendekatkan wajahnya padaku, dan meraih bibirlu lagi untuk ddia cumbu dengan lembut dan penuh kasih sayang. Yang bisa kulakukan hanyalah membalas cumbuannya tersebut.

Aku tidak tahu apa maksud kata baikan yang tadi dia ucapkan. Faktanya, aku masih belum bebas. Aku masih menjadi tawanannya. Aku hanya bisa keluar untuk berbelaanja dan untuk menemani anak-anak ke sekolah. Setelah waktu itu, dia kembali mngurungku di sini.

Aku masih menjadi tawanannya. Lalu, sampai kapan hal ini terjadi? Sampai kaapan dia melaakukan ini padaku? Apa iya aku hanya akan diam dan menerima semuanya dengan

lapang dada? Kapan aku memiliki keberanian untuk melawannya?

****

Bab 22 – Permohonan Liana

Sebenarnya, aku sudah cukup senang dan sudah cukup menerima kompromi yang aku dan Mas Sam lakukan. Seminggu terakhir, hidup kami sudah kembali berjalan normal. Meski aku masih berusaha untuk membiasakan diri.

Aku hanya keluar saat mengantar anak-anak ke sekolah, sembari menunggu mereka tentunya. Setelah itu, kamu baru akan ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan dapur. Lalu pulang. Hal itu berlangsung setiap hari secara monoton.

Mas Sam sendiri selalu pulang ke penthouse. Dia tidak lagi pulang ke rumahnya. Sebenarnya aku ingin mempertanyakan hal itu

padanya. Namun, aku tidak berani. Masalahnya dengan Liana adalah urusan pribadinya. Urusanku hanya membesarkan anak-anak dan melayaninya jika dia ingin. Jadi, aku tak merasa memiliki kapasitas untuk mempertanyakan hubungannya dengan Liana.

Bell sekolah berbunyi. Waktunya Bima dan Bisma keluar dari kelss mereka. Rencananya siang ini seperti biasa, aku akan pergi ke supermarket untuk berbelanja. Mas Sam bahhan tadi pagi sudah meminta untuk dibuatkan rendang untuk makan malam kita nanti malam. Jadi, aku akan segera bergegas untuk berbelanja dan memasak apa yang dia inginkan.

Kulihat Bima dan Bisma sudah keluar dari kelasnya. Seperti biasa, dengan ceria mereka menghambur padaku, memelukku, menciumiku dengan penuh kasih sayang. Aku bahagia karenanya. Rasa-rasanya, aku akan melakukan apa saja untuk tetap bersama dengan mereka.

"Bagaimana sekolahnya?" tanyaku seperti biasa.

"Seluuuu!" Bisma menjawab dengan antusias. Aku tertawa melihatnya.

"Ayo kita pulang. Kita akan ke supermarket buat beli daging. Malam ini, Ibu akan masakin rendang buat Ayah sama Bima dan Bisma."

"Yeaaaayyyy!" keduanya bersorak gembira.

Akhi mencekal tangan mereka dan mengajak mereka berjalaan menelusuri trotoar. Kebetulan supermarket letaknya tak jauh dari sekolah. Hingga aku hanya perlu jalan kaki ke sana.

Namun saat kami sedang berjalan sembari saling bertcerita, sebuah mobil berhenti di sebelah kami. Mobil yang tak asing bagiku.

Aku merasa *dejavu* ketika melihat seorang perempuan cantik keluar dari sana. Dia adalah Liana. Hal ini mengingatkanku bagaimana pertama kali kami bertemu dan mimpi burukku ini dimulai. Untuk apa dia ke sini? Untuk apa dia menemuiku?

****

Saat kulihat Liana mendatangiku, saat itu aku tahu bahwa ada sesuatu yang harus dia bahas denganku. Karenanya, ketika dia memintaku menaiki mobilnya dan ikut serta bersamanya. Aku mengikutinya tanpa banyak tanya.

Saat ini, Liana mengajakku ke sebuah kafe, tempat dimana dia pertama kali menceritakaan tentang siapa Samudera Pamungkas kepadaku. Anak-anak sedang bermain di tempat bermain yang telah disediakan kafe tersebut. Rupanya, Liana sudah memikirkan tentang kenyamanan anak-anakku.

"Terkejut aku menemuimu lagi?" tanyanya membuka suara.

Aku menggelengkan kepala. Sebenarnya, aku malah heran, kenapa dia baru menemuiku sekarang. Mas Sam sudah tak pulang hampir dua minggu lamanya. Seharusnya dia mendatangiku dan menuntut haknya.

"Kamu jelas tahu apa maksudku mengajakmu bertemu, Senja…" ucap Liana lagi.

"Maafkan aku…" akhirnya, aku hanya bisa meminta maaf padanya. Ya, maaf karena telah merebut perhatian suaminya. Maaf karena telah membuat suaminya tak pulang. Maaf karena segalanya…

"Maaf karena dia sudah memilihmu?" tanyanya kemudian.

"Maaf untuk semuanya," lirihku. Aku memang merasa bersalah. Meski semua itu adalah kemauan Mas Sam, dan aku tak bisa

mengendalikan kemauannya, nyatanya, aku adalah orang ketiga diantara mereka. Aku adalah duri dalam daging. Benar atau tidak, aku memiliki kewajiban untuk meminta maaf.

Liana menghela napas panjang. "Mungkin kamu belum tahu bagaimana perjalanan kisah cinta kami. Maka dari itu, aku ingin memberitahumu agar kamu mengerti bagaimana posisiku."

Tidak! Sungguh, aku tak ingin tahu. Mengetahui kisah cinta pria yang kucintai jelas tak ingin kulakukan. Bisa-bisa, aku tersakiti setelah mendengar semua itu. Namun, aku tidak bisa menahan Liana untuk menceritakannya. Karena perempuan ini mulai bercerita sesuka hatinya.

"Aku jatuh cinta padanya, dan kami saling mencintai sejak usia kami masih sangat muda. Semuanya berjalan dengan sangat lancar.

Kedua keluarga menyetujui hubungan kami, hingga pada akhirnya, kami menikah."

Kuhirup napas dalam-dalam setelah mendengar ceritanya. Kurasakan bahwa aku benar-benar menjadi pemeran antagonis saat ini.

"Kehidupan pertama kami berjalan dengan sangat baik dan normal. Hingga pada akhirnya, aku berhasil mengandung. Sayangnya, aku mengalami keguguran. Tak berapa lama, aku mengandung untuk kedua kalinya, dan Tuhan masih menguji kami hingga aku harus kembali kehilangan baayiku." Kulihat Liana menghela napas dalam-dalam. "Yang terakhir adalah yang terberat, karena dokter menemukan sesuatu yang tak biasa pada organ reproduksiku. Mereka mengangkat semuanya, membuatku tak memiliki kesempatan untuk menjadi ibu lagi. Mereka tidak membiarkan aku membangun sebuah keluarga kecil lagi…" aku membungkam mulutku tak percaya. Jadi, karena

ini Liana tidak bisa memberikan keturunan untuk Mas Sam?

"Aku hanya memiliki Samudera… aku hanya memiliki seorang suami yang begitu mencintaiku… aku tidak akan memiliki anak, aku tak akan memiliki siapa-siapa lagi selain Samudera Pamungkas. Apa kamu tega merebutnya dariku, Senja?" tanyanya dengan suara lirih.

Tak terasa, air mataku menetes dengan sendirinya. Jelas aku tak akan tega melakukan itu. Tapi aku juga tak bisa meninggalkan anak-anakku… maksudku…

Kurasakan Liana menggenggam telapak tanganku. "Maaf, karena saat itu, aku mengizinkan dia menikahimu. Aku yang memintanya untuk membawamu dalam masalah ini. Kupikir, dengan dia memiliki anak dari perempuan lain, masalah kami akan selesai. Dia mencintaiku dengan sangat dalam, dia akan

kembali lagi padaku… Tapi aku salah…" Liana mulai menangis. "Bagaimana bisa dia memilihmu, Senja! Bagaimana bisa dia meninggalkan aku sendiri?" tangis Liana mulai pecah. Dan akupun tak mampu menahan tangisku.

Rasanya sangat menyakitkan. Aku bisa merasakan bagaimana posisi Liana saat ini. Bagaimana dia kehilangan semuanya. Bagaimana dia mengorbankan perasaannya demi masa depan Mas Sam, bagaimana dia dikhianati pria yang begitu dia cintai. Aku bisa merasakan semuanya…

"Jika aku bisa memohon sesuatu padamu… jika aku bisa meminta sebuah permintaan padamu… tolong! Tinggalkan suamiku… biarkan aku bahagia di sisa hidupku, Senja… biarkan dia hanya mencintaiku… tolong tinggalkan dia…" pintanya dengan suara yang sarat akan sebuah permnohonan.

****

Permohonan Liana seolah-olah menari dalam kepalaku. Membuatku tidak fokus melakukan apa yang kukerjakan sepanjang sore ini.

Karena tadi kami sempat keluar dengan Liana, maka waktu untuk berbelanja dan membuat rendang akhirnya tidak sempat. Malam ini kuputuskan untuk hanya memasak ayam kecap saja. Mungkin Mas Sam akan mempertanyakan kenapa aku tidak membuatkan apa yang dia inginkan, dan aku hanya bisa menjawab bahwa tubuhku sedang tak enak badan sepanjang sore. Ya, dia pasti akan memercayainya.

"Ibu! Ayah sudah datang!" Bima yang berseru, membuatku tersentak dari lamunan dan membalikkan badan seketika.

Mas Sam datang dengan senyuman lembut di wajahnya. Pria itu kini bahkan sudah membawa seikat mawar merah. Sesuatu yang dulu sering kali dia lakukan saat dia masih bersandiwara menjadi suami yang sangat baik sebelum permasalahan kami ini dimulai.

Kulemparkan sebuah senyuman padanya. Tampak Mas Sam memberi Bima bingkisan untuk dibagi dengan Bisma. Anak itu segera berlarian dengan bahagia dan mengabaikan kami. Itulah yang diinginkan Mas Sam.

Mas Sam akhirnya mendekat padaku, memberikan seikat bunga itu padaku dan menghadiahiku dengan sebuah ciuman.

"Jadi, sedang masak apa istriku sore ini? Apa dia membuatkan aku rendang seperti yang kuinginkan tadi pagi?" '

"Maaf," aku mendesah panjang. "Tadi aku kurang enak badan, jadinya nggak ada waktu buat masak rendang. Aku hanya buat ayam kecap. Tapi aku janji, besok aku akan memasakkan rendang buat Mas."

"Hei, ada yang sakit?" tanyanya dengan penuh perhatian sembari menangkup kedua pipiku. "Kamu nggak enak badan kenapa? Demam? Flu? Sakit kepala?" tanyanya bahkan sembari mengusap keningku, merasakan apa aku demam atau tidak.

Aku senang dengan perhatiannya. "Aku baik-baik saja, Mas… Cuma tadi sedikit lelah."

"Kalau begitu kamu duduk saja, biar aku yang lanjutin semua ini," ucapnya sembari meraih sebuah bangku, mendudukkanku di sana, dan dia mulai menyisingkan lengan kemejanya dan bersiap dengan ayam kecap di hadapan kami.

Aku tersenyum lembut melihatnya. Dia memang sangat perhatian ketika sebelum terjadi masalah pelik ini. Mungkin saat itu dia sedang bersandiwara, tapi demi Tuhan! Aku merasa bahwa perhatianya sangat tulus. Aku merasakan jika apa yaang dia lakukan padaku adalah nyata. Dia benar-benar menyayangiku, dia benar-benar mencintaiku. Aku merasakan yang seperti itu. Apa jangan-jangan, aku hanya membohongi diriku sendiri selama ini?

Dengan spontan aku bangkit, kemudian memberanikan diri memeluk tubuhnya dari belakang. Mas Sam membeku seketika karena ulahku. Seolah-olah dia tidak menyangka jika aku akan melakukan hal ini padanya.

"Aku mencintaimu, Mas… tidak salah bukan jika aku memiliki perasaan ini padamu?" tanyaku dengan suara lirih dan bergetar karena menahan tangis.

Jelas, aku merasa salah karena memiliki perasaan seperti ini. Tak seharusnya aku mencintainya sedalam ini. Tak seharusnya aku berhartap bahwa kami akan selalu bahagia seperti ini. Mas Sam telah memiliki istri, dia sudah mencintai perempuan itu jauh sebelum mengenalku. Mereka sudah bahagia sebelum kedataanganku. Jelas aku tak ingin menghancurkan kebahagiaan pria yang kucintai.

Namun, di sisi lain, ada sebuah rasa egois yang memaksaku untuk tidak memikirkan yang lainnya. Astaga… apa yang harus kulakukan selanjutnya? Apakah aku harus menuruti permohonan Liana? Atau aku harus menuruti keegoisanku sebagai perempuan kedua yang juga menuntut cinta?

****

Bab 23 - Keputusan

Cukup lama kami saling membatu dengan posisi yang masih sama. Aku masih memeluk Mas Sam dari belakang, sedangkan tubuh pria itu kini terasa membeku karena ulahku.

Suasana terasa sunyi, hanya sesekali terdengar isakanku yang tak dapat kucegah.

Lalu tiba-tiba kurasakan Mas Sam mencekal pergelangan tanganku, melepaskan pelukanku, sebelum kemudian dia mulai membalikkan tubuhnya menghadap kle arahku.

Kulihat, Mas Sam menatapku dengan cara yang tak biasa. Lalu, dia meraih daguku, mengangkatnya hingga mata kami akhirnya

bertemu dan seolah-olah saling terkunci satu sama lain.

Mas Sam tak menjawab pertanyaaan cintaku. Dia malah menundukkan kepalanya sedikit demi sedikit dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibirku. Mencumbuku dengan sangat lembut, seolah-olah dia memuja apapun yang ada pada diriku.

Kami berciuman cukup lama. Hingga kemudian Mas Sam melepaskan tautan bibir kami. Dia mematikan kompor yang rupanya tadi masih menyala. Lalu dia kembali lagi padaku, tanpa banyak bicara dia menggendong tubuhku dan membawanya menuju ke kamar kami.

Aku tak menolak. Aku menikmati apa yang dia lakukan padaku. Setidaknya, aku merasa begitu dicintai sekarang. Aku ingin menikmatinya sebelum aku sadar bahwa semua ini hanyalah sandiwaranya saja…

Mas Sam menurunkan tubuhku di atas ranjang kami. Tanpa banyak bicara, dia melucuti pakiannya satu persatu. Kemudian membantuku melucuti pakaianku satu demi satu. Hingga tak lama, tubuh kami sudah sama-sama polos tanpa busana.

Sebenarnya, aku hampir tak pernah melakukan hubungan intim dengan Mas Sam ketika anak-anak masih membuka matanya. Karena aku takut jika nanti tiba-tiba mereka mengetuk pintu kami atau membutuhkan sesuatu. Namun sore ini, semuanya rasanya berbeda. Aku sama sekali tak dapat menolak keinginan Mas Sam. Bahkan mungkin, memang hal inilah yang sedang kuinginkan.

Mas Sam menjatuhkan diri di atas tubuhku. Dia menjaga agar tak menindih tubuhku dengan cara bertumpu pada lengannya yang begitu kuat. Tubuhnya melingkupiku, memenjarakan tubuhku yang lebih kecil dari pada tubuhnya.

Mas Sam kembali meraih bibirku, melumatnya lagi, lalu mulai memposisikan diri berada diantara kedua kakiku. Kurasakan sedikit demi sedikit Mas Sam menyatukan diri. Bibirnya masih tak berhenti mencumbu, seolah-olah tak memberiku kesempatan untuk mengerang karena ulahnya yang mencoba memasukiku.

Tak ada suara tercipta diantara kami. Hanya sesekali suara lumatan yang menggema di dalam kamar tiodur kami.

Mas Sam berhasil menyatukan diri dengan sempurna. Dia mendesah panjang karena kenikmatan yang dia rasakan. Pun denganku yang juga sama-sama mendesah karena ulahnya.

Tubuhnya lalu mulai bergerak seirama, sedangkan matanya kini mengunci tepat pada mataku. Aku tersipu karenanya. Apalagi ketika

dia mulai menyunggingkan senyumannya kemudian membuka suaranya padaku.

"Kamu tidak salah karena sudah jatuh cinta padaku. Karena aku, juga merasakan hal yang sama denganmu. Aku mencintaimu, Senja…" bisiknya dengan suaaraa serak sebelum dia menundukkan kepalanya lagi dan mulai mencumbuku.

Perasaanku dihujani oleh rasa bahagia. Cintaku terbalaskan, cintaku tak bertepuk sebelah tangan. Meski sebenarnya aku sangsi apa benar yang dia katakaan ini nyata atau hanya sandiwaranya saja…

Aku tak memikirkan hal itu lagi. Karena detik selanjutnya, Mas Sam memaksaku untuk kembali larut dalam gairah kami. Menghujaniku lagi dan lagi dengan kenikmatan yang tak mungkin kudapatkan dari pria lain selain dirinya.

Oh Tuhan! Aku benar-benar mencintainya… aku mencintai pria ini? Sanggupkah aku pergi meninggalkannya?

****

Beruntung, Kami keluar dari dalam kamar dan mendapati Bima dan Bisma masih di dalam kamar mereka. Setelah percintaan singkat namun sangat intim kami itu terjadi, secepat kilat kami saling membersihkan diri. Lalu keluar dari kamar dan melihat ke dalam kamar anak-anak.

Rupanya, Mas Sam membawakan hadiah mainan baru untuk mereka. Pantas saja jika mereka fokus dengan mainan barunya.

Aku akhirnya memutuskan untuk melanjutkan masak. Sedangkan Mas Sam memilih membantuku seperti yang sebelumnya dia lakukan tadi.

Makan malam akhirnya tiba juga. Setelah dibantu oleh Mas Sam dan juga menata menu makan malam kami di meja makan, aku memanggil anak-anak. Mereka dengan gembira menuju ke arah meja makan dan duduk di temat duduk masing-masing.

Kami lalu memulai acara makan malam bersama dengan suasana yang sangat hangat. Bima dan Bisma menceritakan apa yang mereka lakukan di sekolah, dan aku bersyukur karena mereka tidak menceritakan tentang pertemuan kami dengan Liana.

Mas Sam tampak menikmati masakanku. Dia memang tidak pernah cerewet tentang masakan yang kubuat. Dia pernah berkata bahwa apapun yang kubuat pasti enak. Kenyataannya adalah, Mas Sam memang selalu makan dengan lahap saat aku memasak untuknya.

Tiba-tiba kulihat dia menatapku, mengerutkan keningnya kemudian bertanya padaku "Ada yang aneh denganku? Kenapa kamu lihat aku sampai kayak gitu?" tanya.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. "Mas tampak snagat lahap makannya."

"Iya, soalnya masakan istriku enak," pujinya hingga membuatku kembali merona malu. Dia memang sangat padai berkata manis, memuji, dan membuatku merona-rona. Karenanya tak butuh waktu lama untuk jatuh hati pada pria ini.

Astaga… apaa aku benar-benar sanggup untuk meninggalkannya? Apa aku sanggup meninggalkan semua ini? Kulihat kembali kebersamaan kami. Bima dan Bisma yang ceria, Mas Sam yang penuh perhatian…

Tuhan! Ini tidak adil untukku… tapi aku harus apa selain melakukan semua ini?

****

Dua hari kemudian…

Aku memutuskan untuk menghubungi Liana. Kami bertemu setelah anak-anak pulang dari sekolah. Seperti biasa, dia akan menjemputku dan mengajaakku ke kafe tempat kami biasa bertemu.

Setelah dua hari berpikir, pada akhrinya aku mengambil keputusan yang sangat berat bagiku. Melihat anak-anak, melihat Mas Sam, dan mengingat tentang Liana, membuatku berpikir bahwa rupanya aku mendapatkan semua kebahagiaan ini diatas penderitaan orang. Aku bahkan tak bisa berpura-pura tidak tahu dengan apa yang telah terjadi pada Liana. Faktanya adalah aku tahu…

"Kamu sudah memutuskan sesuatu?" Liana membuka suaranya, karena sejak kami sampai di kafe ini hampir setengah jam yang

lalu, aku belum juga membuka suara terkait pertemuan kami ini.

Kuanggukkan kepalaku dengan lemas. "Jika aku… menuruti kemauanmu, maka apa kamu mau membantuku?" tanyaku dengan ragu.

Liana mengerutkan keningnya dan mengamatiku dengan seksama "Apa maksudmu, Senja?"

Kuhela napas panjang sebelum aku menjawab "Lari dari orang seperti Mas Sam tidaklah mudah. Dia pasti akan segera menemukan dimana tempat tinggalku. Aku butuh tempat yang tidak mungkin dia temukan. Dan karena aku sedang hamil, aku juga butuh biaya setidaknya sampai aku melahirkan."

"Masalah biaya, aku akan menanggung semuanya. Tentang tempat tinggal, aku tak yakin," jawab Liana. "Kenapa kamu tidak pergi

dengan kekasihmu dan menikah dengannyaa?" tanya Liana kemudian.

"Kekasih?" tanyaku bingung. Kemudian aku teringat dengan Mas Indra. Jika Mas Sam mengira bahwa aku memiliki hubungan dengan Mas Indra, maka Liana juga akan berpikir demikian. "Aku dan Mas Indra nggak ada hubungan apapun. Kami hanya berteman, dan aku tidak mau membuat dia repot. Mas Sam akan mencariku di tempatnya, karena dia akan menjadi orang yang paling Mas Sam curigai," jelasku.

Liana berpikir sebentar kemudian dia menjawab "Akan lebih mudah kalau kamu menikah lagi dengan pria lain. Dia akan melupakanmu, lebih lagi, dia akan membencimu dan enggan mencarimu," jelas Liana.

Aku tertunduk sedih, kemudian menggelengkan kepala "Aku nggak bisa menikah dengan pria lain. Aku nggak bisa

memanfaatkan orang lain dan mengabaikan kebahagiaannya. Aku hanya akan pergi menjauh dan sebisa mungkin tidak kembali."

"Benarkah? Kamu akan menjamin bahwa kamu tidak akan kembali lagi?"

Aku menatap Liana dengan mata berkaca-kaca, "Aku akan berusaha."

"Bukan itu yang ingin kudengar, Senja." Liana berkata dengan penuh penekanan. "Bagaimana jika tiba-tiba kamui merindukannya dan ingin kembaali laagi dengannya? Aku nggak mau memikirkan hal itu."

"Aku meninggalkan dua anak untukmu, tidak bisakah kamu mengerti sedikit saja posisiku."

"Dan aku membiarkan suamiku menidurimu. Menjalin kemesraan denganmu, bahkan kalian membangun keluarga kecil

bersama. Apa kamu ingin tahu apa yang kurasakan?"

Lagi-lagi aku tak mampu menjawab. Kami berdua memang sama-sama tersakiti karena hal ini.

"Aku akan memberimu uang dan merawat anak-anakmu seperti darah dagingku sendiri, Senja. Asalkan kamu janji satu hal padaku, jangan pernah kembali dan usik kebahagiaan kami lagi…" pintanya dengan sungguh-sungguh.

Air mataku menetes dengan sendirinya. Pada akhirnya, aku hanya bisa mengangguk. Ya, inilah keputusan yang akan kuambil. Kulihat ke arah Bima dan Bisma yang masih bermain bersama, lalu tangisku menjadi semakin deras ketika melihat mereka.

Bima… Bisma… maafkan Ibu…

****

Bab 24 – Pergi

Hari ini akhirnya tiba juga. Hari dimana aku akan pergi meninggalkan semuanya. Liana sudah mengatur semuanya, dia telah memberiku uang, menyiapkan tempat tinggal untukku dan semuanya. Aku hanya perlu pergi hari ini dan tak kembali lagi.

Sepanjang malam, aku telah menghabiskaan waktuku dengan Mas Sam. Membuat kenangan sebanyak mungkin hingga kelak bisa memupus kerinduanku dengannya.

Menjelang pagi, aku pindah ke kamar anak-anak, lalu tidr diantara mereka sembari menahan tangis.

Ya Tuhan! Tidak… aku tak bisa meninggalkan keduanya. Aku tidak sanggup…

sepanjang pagi aku memikirkan hal itu berulang kali. Ketidak relaan selalu muncul lagi dan lagi dalam benakku. Sebagai seorang ibu, aku tak bisa meninggalkan anak-anakku yang masih balita dengan orang lain, meski orang itu adalah ayah mereka sendiri.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" pertanyaan Mas Sam membuatku mengangkat wajah seketika.

Saat ini, aku memang sedang mempersiapkan dirinya berangkat ke kantor. Dia sangat senang ketika aku membantunya memasangkan dasinya seperti ini.

Aku menggelengkan kepala "Nggak ada."

"Tapi kulihat kamu melamum. Matamu juga terlihat sembab, seperti orang yang habis menangis. Ada masalah? Kamu sakit lagi?" tanya Mas Sam dengan penuh perhatian.

"Enggak. Tadi pagi aku tidur dengan anak-anak. Dan mau nggak mau aku nangis saat lihat mereka rupanya cepat besar."

Mas Sam tersenyum, mengusap lembut pipiku. "Ya, sebagai orang tua, rasanya aku belum rela melihat mereka cepat besar. Sebentar lagi, mungkin aku nggak akan kuat kalau diminta gendong keduanya."

Aku hanya bisa tersenyum menanggapinya. Setidaknya, Mas Sam tak lagi curiga denganku.

"Selesai… ayo, kita keluar. Aku sudah buatin sarapan yang enak buat Mas," ucapku.

"Kamu masak? Pagi-pagi?" tanyanya.

Memang, biasanya aku hanya menyiapkan roti isi untuk sarapan di pagi hari. Namun kali ini jelas sedikit berbeda. Ini akan menjadi terakhir kalinya aku memasak untuk Mas Sam. Karena itulah, aku membuatkan dia

nasi goreng special, dengan ayam cincang dan telur mata sapi yang sengaja kubentuk dengan cetakan hati. Tak lupa, aku juga membuatkan dia bekal seperti itu.

"Iya, Mas. Biar pernah," jawabku saat kami sudah meninggalkan kamar dan mengajaknya menuju ke meja makan. Di sana, Bima dan Bisma sudah menunggu di tempat duduk mereka. Aku segera kembali ke dapur dan menyajikan sarapan untuk mereka semua.

Tampak ketiganya senang melihat masakanku. Memang sudah cukup lama aku tak membuatkan nasi goreng untuk mereka. Mas Sam bahkan tak berhenti tersenyum saat melihat piringnya.

"Ibu, kenapa punya kami nggak sepelti punya Ayah?" tanya Bisma dengan nada merajuk.

Aku mengerutkan kening, mencoba mengerti apa yang dimaksud oleh Bisma. Rupanya, anak itu sedang memprotes tentang bentuk telur yang kuberikan pada Mas Sam dan kepadanya yang berbeda. Milik Mas Sam sengaja kubentuk dengan cetakan hati, sedangkan miliknya dan milik Bima berbentuk bintang.

"Oh, telurnya? Punya Bisma kan lucu, berbentuk bintang…"

"Tapi Bisma suka punya Ayah…" Bisma sedikit merengek.

"Ini milik Ayah… berbentuk hati, melambangkan hati Ibu buat Ayah. Jadi, Bisma nggak boleh minta yang satu ini," ucap Mas Sam kemudian dengan nada menggoda pada Bisma.

"Yahhh… belalti Ibu nggak sayang Bisma…" Bisma mulai sedikit merengek.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. Mas Sam memang sering kali menggoda mereka, menunjukkan betapa aku lebih mencintainya daripada mencintai anak-anak. Dan jelas saja, mereka cemburu.

Ya Tuhan! Nanti aku akan sangat merindukan momen-momen seperti ini. Bisma masih setengah merajuk disusul dengan Bima, kemudian kulihat Mas Sam tertawa lebar menertawakan keduanya. Lalu dia mulai membelah telur berbentuk hati itu menjadi dua. Dan setengahnya, dia belah lagi menjadi dua untuk dibagi ke piring Bima dan Bisma.

"Ini. Telur bentuk hatinya Ayah bagi jadi tiga. Ayah separuh, Bisma sepertiga, dan Bima sepertiga."

"Kok Ayah dapat lebih banyak?" kali ini Bima bertanya.

"Karena sebelum ada kalian berdua, hati Ibu memang hanya milik Ayah sepenuhnya. Dan kini, Ayah dengan sukarela membaginya dengan kalian. Jadi, jangan menuntut lebih banyak, oke?" jelas Mas Sam penuh pengertian.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala "Lagi pula, Bima dan Bisma sudah ada yang berbentuk bintang. Ini simbol bahwa Bima dan Bisma bagaikan bintang yang menyinari hati Ibu saat Ibu sedih," jelasku.

"Benelan? Wuaaahhh! Kelennn!" Bisma berseru senang.

Mas Sam lalu bersedekap. "Karena Bima dan Bisma sudah jadi bintang buat Ibu, maka apa boleh Ayah minta lagi hatinya buat Ayah?" tanya Mas Sam kemudian.

Mataku membulat tak percaya melihat sikap Mas Sam yang kekanakan seperti itu. Namun, Bima dan Bisma rupanya dengan

senang hati mengembalikan potongan telur itu pada Mas Sam.

"Anak-anak pintar…" ucap Mas Sam. "Dengan begini, hati Ibu akan sepenuhnya menjadin milik Aya," ucapnya lagi dengan penuh arti sembari melemparkan tatapan matanya kepadaku.

Aku tersenyum dan menunduk. Ya, hatiku memang hanya akan menjadi milikmu seutuhnya, Mas… tapi aku tahu bahwa hatimu tidak akan pernah menjadi milikku seutuhnya. Itu tak adil untukku.

****

Mas Sam akhirnya pergi berangkat kerja. Bima dan Bisma sudah menanyakan kapan mereka akan pergi ke sekolah. Rencananya, hari ini mereka tak akan sekolah. Tiga jam lagi, Liana akan menjemput kami, mengantarkan aku ke bandara dan membawa Bima dan Bisma ikut

serta bersamanya. Namun kini, aku berubah pikiran.

Ya, jelas aku tidak bisa meninggalkan anak-anakku.

Mungkin, aku bisa bertahan hidup tanpa pria yang kucintai. Tapi taanpa anak-anakku, aku tak bisa.

Segera kukemasi pakaian Bima dan Bisma secukupnya, kemudian nanti, aku akan mengirimkan pesan pada Liana jika aku tidak bisa meninggalkan anak-anakku untuknyaa.

Maafkan aku, Liana… aku sudah menjadi egois. Aku akan mengembalikan suamimu, tapi aku jelas tak bisa memberikan anakku.

Liana sudah memberiku uang yang cukup di dalam rekeningku, dan dengan uang itu, kurasa aku bisa hidup dengan ketiga anakku, setidaknya sampai setelah aku

melahirkan dan menemukan pekerjaan yang cocok untukku.

"Ibu, kita mau kemana?" pertanyaan Bima menghentikan pergeraakanku seketika. Kutatap dia lekat-lekat, lalu bergantian menatap ke arah Bisma.

"Uumm, kita akan pindah dari sini," jelasku selembut mungkin.

"Kenapa? Bisma senang tinggal di sini. Di sini enak…" Bisma yang bertanya.

"Uumm, soalnya, di sini tempatnya mahal."

"Bukankah ini punya Ayah, Bu?" tanya Bima kemudian.

"Iya, tapi…" aku bingung harus menjelaskan seperti apa.

Kuhela napas panjang lalu usap lembut puncak kepala mereka secara bergantian. Maafkan Ibu, Nak… Ibu sudah membuat hidup kalian susah dengan pilihan egois Ibu kali ini…

"Bisma sama Bima nggak mau kan pisah dari Ibu?" tanyaku kemudian. Keduanya menggeleng dengan cepat dan secara bersamaan. "Kalau begitu, Bima sama Bisma harus ikut sama Ibu meninggalkan tempat ini."

"Apa Ayah ikut?" tanya Bima lagi.

Aku sempat mematung dengan pertanyaan itu. Lalu aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Ayah harus tetap bekerja di sini, Sayang… Biar Bima sama Bisma tetap bisa sekolah, dan juga… biar bisa beliin mainan nanti."

"Kalau gitu, Ayah bakal jalang pulang lagi, Bu…" Bisma yang berkomentar.

Aku tertegun mendengar pertanyaan itu. Aku tak tahu harus menjawab apa. Dia bukannya akan jarang pulang, tapi dia tidak akan mendatangi kita lagi, Nak… kita akan melupakan Ayah, dan semoga saja Ayah juga akan melupakan kita…

Aku tak mampu lagi menampung buliran air dari pelupuk mataku. Semuanya menetes deras dengan sendirinya. Tenggorokanku bahkan tercekat, rasanyua tak mampu menelan apapun, bahkan untuk bernapas saja rasanya sesak. Astaga… kenapa harus seperti ini? Kenapa anak-anakku yang harus menjadi korban?

Kuraih tubuh Bima dan Bisma kemudian kupeluk erat tubuh mereka. Mungkin sekarang, atau dalam waktu dekat, kalian belum akan bertemu dengan Ayah kalian lagi. Tapi Ibu berjanji, jika kelak usia kalian sudah dewasa dan kalian sudah bisa menentukan pilihan, maka

saat itulah Ibu akan membiarkan kalian untuk hidup bersama dengan ayah kalian…

Maafkan ibu sudah egois… Maafkan aku, Mas…

Bab 25 – Namanya Senja (Samudera POV)

Beberapa tahun yang lalu…

Aku terbangun di sofa ruang kerjaku. Entah, ini sudah hari ke berapa aku tidur di ruang kerjaku sejak Liana tak lagi mau berbicara denganku. Ya, setelah kami kehilangan calon bayi kami untuk yang ke sekian kalinya, dokter akhirnya melakukan pemeriksaan menyeluruh.

Itu adalah kanker. Kanker Ovarium stadium 2. Bayangkan saja, bagaimaana terpukulnya kami. Kami sudah dua kali kehilangan calon bayi, dan ditambah lagi dengan fakta pahit tersebut.

Dokter menyarankan agar Liana melakukan *Histerektomi,* dimana semua organ

reproduksinya akan diangkaat, yang artinya, kami tidak akan bisa memiliki keturunan lagi.

Bagiku, aku tak masalah. Kami masih bisa mengadopsi, karena yang utama bagiku kini adalah kesembuhan Liana. Dia harus bertahan selama mungkin di sisiku. Namun, keputusanku ditentang habis-habisan olehnya. Liana menolak keras jika organ reproduksinya diangkat. Dan kesalahanku adalah, aku tetap memaksakan hal itu.

Sial!

Semuanya kini telah terjadi. Dan semuanya juga berimbas pada hubunganku dengan Liana. Dia taak mau bicara denganku, dan aku tak sanggup lagi melihatnya karena merasa sangat bersalah.

Hari rupanya sudah malam. Ternyata tadi aku ketiduran di sofa ruang kerjaku setelah aku pulang dari kantor. Kuputuskan untuk mandi,

mengganti pakaian kemudian segera turun ke meja makan.

Tak ada siapapun di sana. Hanya ada Liana yang sudah duduk di kursinya seolah-olah sedang menungguku untuk makan malam bersama. Dimana keluargaku? Aku bertanya dalam hati. Meski begitu, aku tetap turun dan duduk di kursiku.

Kami akhirnya makan dalam diam. Aku bahkan tak berani mengangkat wajahku untuk menatapnya. Dia pasti masih terlihat hancur dan aku benar-benar tak sanggup melihatnya.

Aku menyelesaikan makan malamku secepat mungkin. Hingga ketika aku sudah selesai, aku memutuskan untuk bangkit dari tempat dudukku dan bersiap untuk kembaali ke ruang kerjhaku. Aku tahu bahwa Liana pasti enggan lebih lama berada di sekitarku. Karena itu, aku bersikap untuk segera pergi.

"Aku mau bicara," tubuhku membeku seketika. Setelah berhari-hari, atau mungkin beberap minggu, akhirnya aku mendengar dia membuka suaranya untukku.

"Kalau nggak keberatan, kita bisa bicara di ruang kerjaku," ucapku kemudian.

Liana menurut. Dia akhirnya bangkit, lalu kami akhirnya menuju ke ruang kerjaku. Aku tak lagi membuka suara saat sampai di sana. Kupikir, hanya Liana yang berhak berbicara. Kemudian, setelah cukup lama diam, akhirnya dia mulai membuka suaranya.

"Aku berharap kamu segera mencari perempuan yang bisa menyenangkan kamu." Wajahku terangkat seketika menatap ke arahnya dengan tatapan maata tak percaya.

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan nada tajam.

"Kamu tahu, kan, aku sudah nggak bisa punya anak. Bahkan mungkin, saat kita melakukan hubungan intim, rasanya sudah tidak sama seperti dulu!"

"Kamu pikir aku peduli?!" aku berseru keras. Aku marah jika dia hanya menilai cintaku sedangkal itu. "Kamu pikir aku menikahimu hanya karena menginginkan keturunan? Kamu pikir aku menikahimu hanya karena seks?"

"Meski kamu melakukannya bukan karena dua hal itu, tapi kamu tidak bisa memungkiri jika kamu membutuhkan dua hal itu, Sam!" Liana berseru keras. Dia terlihat frustasi, dan aku tak pernah melihat dia sefrustasi ini.

Liana mendekat ke arahku. Dia mencengkeram kemeja yang kukenakan lalu berkata penuh penekanan. "Kamu butuh keturunan! Kamu butuh kepuasan! Sudah jelas aku tak bisa memberimu keturuan. Dan

kemungkinan besar, hubungan ranjang kita juga tidak akan sepanas dulu!" serunya dengan penuh kekesalan yang bercampur dengan kesedihan.

Ya, Liana memang melakukan pengangkatan seluruh organ reproduksinya, mulai dari rahim sampai ovariumnya. Efeknya, jelas Liana tidak akan bisa memiliki keturunan. Diangkatkan kedua ovarium Liana juga mengakibatkan gairah untuk berhubungan seksual menurun drastis. Hal itu juga sudah dijelaskan secara rinci oleh dokter.

"Kamu ngerti atau enggak? Aku nggak peduli! Asal kamu bisa sembuh, aku nggak peduli dengan yang lain!"

"Tapi aku paduli!" Liana berseru membalasku. Dia mengeratkan cengkeramannya pada kemeja yang kukenaakan, lalu berkata dengan sungguh-sungguh, "Aku lebih suka kamu melakukannya di depanku, aku tidak mau

suatu saat nanti kamu melakukan itu secara diam-diam di belakangku. Mau dipungkiri seperti apapun juga, kamu butuh, Sam… aku hanya ingin kamu melakukannya demi aku…" lirihnya dengan penuh kesakitan.

Aku mengerti apa maksudnya. Kuraih tubuhnya dan kupeluk erat tubuhnya. Liana hanya ingin menjadi istri yang baik. Dia hanya ingin aku tidak mengkhianatinya. Dia hanya ingin aku jujur padanya… apa yang harus kulakukan?

****

Aku tidak segera menuruti permintaan Liana saat itu. Aku akan menjadi pria terberengsek di dunia, ketikaaku menuruti permintaannya saat itu juga. Satu hal yang pasti adalah, setelah malam itu, hubungan kami menjadi lebih baik, dari pada sebelumnya.

Hingga beberapa bulan kemudian, aku merasa bahwa apa yang dikatakan Liana benar. Aku butuh melakukannya, bukan karena aku ingin.

Sebenarnya, Liana masih bisa melayaniku. Hanya saja, pelayanan yang dia berikan sudah tidak seperti sebelum dia melakukan operasi. Ditambah lagi ingat, gairahnya telah menurun drastis, membuat percintaan kami tentu tidak bisa dinikmati. Semuanya telah berubah, dan aku benar-benar tak menyangka bahwa kebutuhanku lebih besar ketimbang keinginanku.

"Jadi kamu akan ke kelab malam?" pertanyaan itu menyadarkan aku dari lamunan.

"Iya. Aku akan cari perempuan di sana. Pelacur akan lebih mudah dilupakan, bukan?" tanyaku kemudian.

"Tapi Sam… itu beresiko, merekla belum tentu terbebas dari penyakit menular."

"Aku menggunakan kondom."

"Tapi aku masih khawatir…." Lirihnya.

Aku tersenyum lembut karena perhatiannya. Kuusap lembut pipinya sebelum aku menjawab "Semuanya akan baik-baik saja. Aku akan berhati-hati." Lalu kukecup keningnya, dan aku mulai pergi. Bagaimana bisa aku berpamitan dengan istriku untuk meniduri perempuan lain?

****

Di dalam kelab malam…

Biasanya jika ke tempat-tempat seperti ini, aku akan menyewa tempat eksklusif untuk menyendiri agar tidak diganggu oleh pengunjung lain. Namun kali ini, aku ingin mengamati sekitar. Kelab malam ini bukan kelab

malam untuk kalangan atas. Ini adalah kelab malam kalangan tengah kebawah. Dan aku tidak tahu apa yang biasanya terjadi di kelab-kelab seperti ini.

Aku memutuskan untuk duduk di bar, minum dan mengamati sekitar. Banyak pelacur berlalu-lalang di sini. Ya, tentu saja. Memangnya aku berharap apa? Bahkan, pengantar minum saja tampak mahir menggoda para tamu di sana. Siaal! Mungkin aku benar-benar salah tempat.

Kutenggak minuman di hadapanku sebelum aku meminta baartender untuk menuang lagi yang baru.

"Apa ada yang Anda cari?" kutatap si bartender yang menanyakaan pertanyaan tersebut padaku.

"Memangnya saya terlihat mencari sesuatu?" tanyaku balik.

"Ya, memang terlihat begitu," jawab si bartender dengan jujur sembari menuangkan minuman ke gelasku.

Kuhela napas panjang lalu aku berkata "Dimana aku bisa mendapatkan perempuan?"

Si bartender tertawa lebar. "Wooww! Anda tak ingin membuang-buang waktu, ya?" ucap si bartender. "Di sini, Anda bisa mengajak siapa saja, asalkan cocok harganya."

Aku mengerutkan kening. "Siapa saja?" tanyaku.

Si bartender mengangguk. "Ya. Siapa saja, termasu para pelayan di sini," jelasnya lagi.

Aku mengangguk. Baru kali ini aku menemukan kelab malam seperti ini. Berarti, rata-rata orang yang bekerja di sini adalah…

Sial! Memangnya apa yang kucari? Jika aku mencari perempuan di tempat seperti ini,

maka perempuan-perempuan seperti inilah yang kudapat.

Pandanganku akhirnya kulemparkan kembali ke segala penjuru ruangan. Dan pada saat itu, aku mendatapi seorang perempuan muda yang kini sedang menyuguhkan minuman. Entah kenapa perempuan itu terlihat cukup berbeda di mataku. Terlihat memesona, dan tampak benar-benar berbeda. Mungkin karena perempuan itu tak terlihat merayu pelanggan yang sedang dia layani.

"Dia. Kalau saya mau dia, apa saya harus menanyakan padanya secara langsung?" tanyaku pada si bartender sembari menunjukkan ke arah si perempuan yang memesona tersebut.

Si bartender menatapnya. "Senja? Wah! Anda salah memilih orang. Dia di sini hanya untuk bekerja dengan benar."

"Maksud Anda?" tanyaku bingung. Bukankah dia tadi yang berkata bahwa aku bisa memilih siapapun yang kumau?

"Senja sudah beberapa kali ditawar oleh pelanggan. Tapi dengan tegas dia menolak. Saran saya, jika Anda ingin dia, dekati dengan cara yang baik, jangan seperti pria hidung belang yang hanya memikirkan selangkangan."

Kupikirkan baik-baik apa kata si bartender. Kemudian, aku mengangguk mengerti. Kutatap perempuan itu lagi, dan rasa inginku untuk memilikinya menjadi lebih besar lagi berkali-kali lipat.

Namanya Senja… dan aku pasti akan mendapatkannya…

****

Bab 26 – Tidak Bisa berhenti (Samudera POV)

Ini gila! Aku tidak menyangka jika aku akan bisa melakukan hal ini dengan perempuan yang baru kukenal. Ya, aku melakukan pendekatan seperti yang disarankan oleh si bartender.

Aku mulai mendekati senja dengan cara yang normal. Aku berpura-pura menjaadi pelanggan yang mengaguminya, dan ingin selalu dia temani minum ketika datang ke tempat itu. Dan ya, lama-lama, Senja akhirnya jatuh dalam pesonaku.

Aku menikahinya. Gila! Padahal, aku hanya ingin tidur dengannya, namun ada sesuatu di dalam diriku yang mengatakan

bahwa aku harus melakukan hal ini. Sebelumnya, aku sudah mengatakan hal ini pada Liana. Tentu saja. Dan Liana mendukung.

Liana berkata jika ini kesempatanku untuk mendapatkan keturunan. Dia mendukungku. Demi kelangsungan kehidupan pernikahan kami kedepannya. Dan aku menuruti permintaannya.

Dimataku, Senja adalah sosok yang lemah lembut. Dia tidak cocok bekerja sebagai pengantar minum di kelab malam itu. Namun dia berhasil menjaga dirinya hingga bertemu denganku. Karena itulah, saat kami telah bersama, aku memintanya untuk berhenti dari pekerjaannya. Aku memintanya agar hanya di rumah saja dan hanya akulah yang menghidupinya.

Senja sendiri tidak tahu siapa aku sebenarnya. Dia hanya tahu bahwa aku seorang kontraktor dengan jadwal pekerkjaan yang

padat hingga tak bisa pulang setiap hari. Aku hanya akan menemuinya saat akhir pekan saja.

Aku terpana sekali lagi dengannya, saat kami melakukan ritual malam pertama. Ini tidak seperti yang kubayangkan. Senja perempuan yang mampu membuatku puas dan candu secara bersamaan. Astaga… ini benar-benar gila! Karena itulah, saat aku pulang ke rumah kami, rasa-rasanya aku tak ingin kembali ke duniaku yang sebenarnya. Ini gila! Ini benar-benar gila!

****

"Mas! Aku hamil!" Senja berseru sembari berlari ke arahku, memelukku, kemudian menunjukkan hasil test yang dia lakukan… aku kembali terpana melihatnya, kupeluk erat tubuhnya, kemudian kurasakan jantungku berdebar-debar tak menentu…

Dia memberiku harapan lagi… dia memberiku kesempatan sekali lagi…

****

Kehamilan Senja berjalan dengan sangat baik dan lancar. Padahal, dia mengandung bayi kembar. Senja tidak banyak mengeluh, dia tidak bersikap manja. Justru, dia terlihat mandiri dan keibuan.

Hingga akhirnya, tibalah saatnya dia melahirkan. Dia memberiku dua jagoan yang kuberi nama Bima dan Bisma. Keduanya terlahir sehat dan sangat tampan.

Kulihat si kembar yang kini sedang digendong oleh Senja di atas tempat tidurnya. Kemudian jantungku berdebar-debar dengan sendirinya.

Ketika aku melihat Senja menyusuhi mereka, jantungku berdebar.

Ketika aku melihat Senja memandikan mereka, jantungku berdebar.

Ketika aku melihat Senja menidurkan mereka, jantungku berdebar.

Aku tak tahu apa yang salah dengan diriku, setiap kali aku melihat Senja, kurasakan ada rasa yang berbeda. Debaran jantungku semakin menggila dibuatnya, namun aku berusaha untuk mengendalikan diriku.

Ini salah… tapi aku terlalu lemah untuk menolak rasa ini. Pada akhirnya, yang bisa kulakukan hanya mengikuti alur yang sedang kujalani.

***

Semakin hari perasaan yang kumiliki pada Senja semakin berkembang. Debaran jantung yang kurasakan padanya semakin menggila. Berbeda dengan perasaan yang kumiliki pada Liana, rasanya sudah tak sama lagi seperti dulu…

Aku mulai bingung, manakah kehidupanku yang sebenarnya? Bersama Liana, atau bersama Senja?

Masalahnya adalah, ketika aku sedang pulang bersama dengan Liana, aku tak lagi merasakan apapun. Ras-rasanya kehidupanku hambar. Tak ada yang menarik, dan tak ada yang ingin kulakukan dengan kehidupanku bersama dengan Liana. Saat bersama Senja, semuanya berubah.

Ketika aku pulang, dia menyambutku dengan hangat. Memasak makanan rumahan yang sederhana untukku. Ngomong-ngomong, aku sangat suka rendang dan opor buatannya, atau bisa dibilang, semua masakan buatannya aku suka. Senja selalu menanyakan dengan penuh perhatian bagaimana keadaanku, bagaimana pekerjaanku, dan lain sebagainya. Keceriaan Bima dan Bisma menambah suasana hangat pada keluarga kecil kami. Hubunganku dengan Senja terjalin semakin intim, berbeda

dengan hubunganku dan Liana yang semakin lama semakin renggang.

Aku sendiri tak tahu apa yang terjadi denganku. Bukankah seharusnya aku meninggalkannya dan kembali pada Liana? Aku sudah mendapatkan apa yang kumau. Aku sudah mendapatkan kepuasan dengan tidur dengannya, dia sudah memberiku dua penerus sekaligus, lalu apa lagi? Kenapa aku masih bersandiwara dengannya? Atau jangan-jangan, apa yang kulakukan selama ini di hadapan Senja bukan hanya sandiwaraku? Apa ini yang kuinginkan dengannya?

Masalah mulai muncul saat Senja mengandung untuk yang kedua kalinya. Aku sangat senang, tentu saja. Apalagi saat tahu bahwa bayiku selanjutnya adalah perempuan. Semuanya terasa lengkap dan sempurna.

Namun, ketika aku mengatakan hal ini pada Liana. Dia murka.

"Bukankah kamu harusnya meninggalkan dia? Dia sudah memberi kita penerus, Sam! Apa lagi yang kamu inginkan?"

Aku tak tahu apa yang kuinginkan. Yang kutahu, aku tidak bi9sa meninggalkannya. Aku belum bisa melakukannya.

"Dia sedang hamil sekarang, aku tidak bisa meninggalkannya," ucapku tanpa bisa menatap ke arah Liana. Tentu saja aku merasa bersalah karena telah melakukan ini pada Liana.

Liana bergegas ke arahku, mencengkeram kemeja di dadaku kemudian dia mulai menangis, "Kenapa kamu menghamilinya lagi?! Tidakkah kamu merasa cukup dengan dua anak yang dia berikan?! Kenapa kamu melakukannya, Sam?!" serunya keras.

Kutatap tajam mata Liana, "Karena aku ingin." Pada akhirna, aku menjawab jujur pertanyaannya dengan tiga kata itu. Liana

ternganga dengan pengakuaku. Dia takl percaya bahwa aku menjawab seperti itu. Akupun tak percaya bahwa aku mengatakannya.

Ya, rasa-rasanya, aku memang tak bisa berhenti menyentuhnya. Aku tak bisa berhenti mengunjunginya, aku tak bisa berhenti dengan peranku sebagai suami dan ayah yang baik untuk Senja dan anak-anaknya. Aku tak bisa kembali pada kehidupanku sebelumnya ketika aku belum mengenal Senja. Ada apa denganku? Apa aku sudah benar-benar gila?

****

Semua terjadi dengan begitu cepat. Senja tahu siapa aku sebenarnya, dan yang menjengkelkan adalah, dia mengetahui semua itu dari Liana. Hubunganku dengan Liana akhir-akhir ini memang semakin memburuk, apalagi setelah aku memutuskan untuk lebih sering pulang ke rumah Senja. Liana menjadi sangat

cemburu. Kenapa? Bukankah dulu dia yang memintaku melakukan hal ini?

Pada akhirnya, yang bisa kulakukan untuk membuat Senja agar tetap bersamaku adalah mengancamnya. Ya, kubuatkan dia surat kontrak tentang aturan dari pernikahan kita, yang mau tidak mau harus dia jalani. Karena aku menggunakan Bima dan Bisma sebagai alat untuk mengancamnya.

Kejam? Ya, biarlah. Aku hanya tak ingin dia memilih pergi meninggalkanku. Dia tak akan bisa meninggalkan Bima dan Bisma, aku tahu itu. Dan untuk hidup di luar, dia akan membutuhkan banyak biaya hingga dia pasti akan berpikir berkali-kali lipat untuk pergi dengan membawa anak-anak.

Akhirnya, aku menempatkan Senja di salah satu penthouseku. Ya, untuk apa lagi aku berpura-pura hidup sederhana? Karena toh Senja sudah mengetahui semuanya.

Kuhela napas panjang, kemudian kubuka bekal yang dibawakan oleh Senja tadi pagi. Menunya masih sama, nasi goreng, dan ada telur berbentuk hati. Aku tersenyum mengingat kebersamaan kami tadi pagi dengan anak-anak.

Kumakan dengan lahap bekal dari Senja tersebut, hingga tak sadar bahwa makanan itu sudah habis. Setelahnya, aku menghubungi Senja.

Aku memang sering kali merindukannya. Biasanya, aku akan menghubunginya melalui panggilan video. Kemudian menanyakan keadaannya dan sedang apa dirinya. Entah kenapa kini aku ingin melakukan hal itu.

Kuraih ponselku, kemudian mulai menghubungi nomornya. Dia tidak mengangkatnya, atau bisa dibilang, nomornya tidak aktif. Aku menghubunginya lagi dan lagi, namun tetap saja tak ada hasil.

Kulirik jam tanganku, seharusnya dia masih di sekolah Bima dan Bisma. Akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi sekolah Bima dan Bisma.

"Maaf Pak, Hari ini Bima dan Bisma tidak masuk sekolah. Biasanya Bu Senja akan mengabari, tapi hari ini Bu Senja tidak menghubungi kami."

Aku berdiri seketika mendengar penjelasan guru Bima dan Bisma. Segera aku menutup panggilan itu, lalu aku kembali menghubungi Senja. Nomor Senja masih tidak aktif, dan segera aku meninggalkan kantor untuk mencari keberadaan Senja.

****

Aku akhirnya sampai di penthouse. Kutatap sekelilingku, sepi, tak ada tanda-tanda orang di dalam sana. Kucari Senja di kamar kami, tapi tak ada. Perasaanku tak enak. Akhirnya aku membuka lemarinya dan

kudapati sebagian bajunya kosong beserta sebuah koper yang biasanya ada di sana.

Aku menggeleng cepat. Tidak! Senja tidak mungkin berani meninggalkanku.

Kulangkahkan kakiku secepat mungkin menuju ke arah kaamar anak-anak. Bima dan Bisma juga tak ada di sana, lalu kubuka lemari baju mereka, dan aku berakhir dengan sedikit linglung. Pakaian Bima dan Bisma juga hilang sebagian.

Tanganku mulai gemetaran, jantungku berdegup kencang memikirkan kemungkinan buruk yang pernah ada. Senja meninggalkanku bersama dengan si kembar. Bagaimana mungkin dia melakukan hal ini padaku?

Secepat kilat aku keluar, turun menuju ke meja resepsionist dan bertanya apa mereka melihat Senja dan anak-anak keluar dari sana.

"Benar, Pak. Ibu dan anak-anak keluar taak lama setelah Pak Samudera berangkat kerja."

Aku ternganga mendengar jawabannya. Senja sudah pergi sejak tadi pagi. Bagaimana bisa? Kemana dia?

"Tadi Ibu Liana juga baru datang mencari Bu Senja. Namun sudah kembali pulang," ucap si resepsionist itu lagi.

"Liana? Apa yang dia lakukan di sini?" aku bertanya-tanya pada diriku sendiri. Lalu, aku merasa bahwa aku harus segera menyusul Liana pulang. Mungkin semua ini ada hubungannya dengan dia.

Ya, mungkin dia tahu sesuatu tentang kepergian Senja…

****

Bab 27 – Lima Tahun Kemudian

Lima tahun kemudian…

Seperti hari-hari biasa. Pagi ini aku memasak, menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum mereka berangkat ke sekolah. Ya, sudah lima tahun berlalu sejak aku meninggalkan Mas Sam hari itu. Kehidupanku harus tetap berjalan, meski kadang aku berada dalam ketakutan karena khawatir jika dia menemukanku.

Saat itu, Liana mempersiapkan agar aku pergi meninggalkan Jakarta dan menuju ke kalimantan. Katanya, di kalimantan, Mas Sam kemungkinan kecil akan menemukanku di sana, bahkan mungkin tak akan menyangka bahwa aku ke sana. Namun, karena aku mengkhianati

kesepakataanku dengan Liana, maka aku memutuskan untuk tidak ke Kalimaantan.

Selama lima tahun ini, aku di Bali.

Mungkin, orang akan menganggap aku bodoh karena tak pergi jauh dari Jakarta. Kenapa aku tak ke Kalimantan seperti yang disarankan oleh Liana? Atau mungkin ke ujung Indonesia lain, seperti Sumatera, atau Papua? Kenapa di Bali?

Karena seperti yang dikatakan Liana, aku mencari kemungkinan terkecil Mas Sam mencariku di sini.

Aku tak punya kerabat satupun di Bali. Ditambah lagi, Mas Sam pasti mengira jika aku kabur jauh, bukan sekedar di Bali, tempat yang sering dia datangi entah sekedar untuk liburan atau untuk berbisnis. Jika dia datang ke Bali, jelas dia tidak datang dengan tujuan mencariku,

karena dia pasti tahu bahwa aku tak akan kabur ke Bali.

Terbukti, sudah lima tahun lamanya aku berhasil menghindar darinya. Semua ini juga tak luput dari bantuan Maya. Ya, Maya, sepupu Mas Sam.

Pertama kali aku sampai di Bali, aku mendatangi butik Maya. Maya terkejut mendapatiku berada di sana. Tentu saja dia tidak menyangka bahwa aku akan datang hanya bersama dengan anak-anak.

Entah kenapa, aku merasa yakin saja bahwa dia mau membantuku. Aku merasa yakin bahwa dia tidak akan membuka mulut pada siapapun tentang dimana keberadaanku.

Saat aku datang ke tempat Maya dengan Mas Sam, dan dia mengetahui semua tentangku dan juga Mas Sam, aku melihat di matanya bahwa dia mengasihaniku. Ya, tak apa jika aku

dikasihani. Aku memang butuh itu. Dan aku tahu, karena Maya mengasihaniku, maka dia pasti tak akan menolak permohonanku untuk dibantu olehnya.

Sebenarnya, aku hanya butuh tempat yang aman. Masalah uang, aku sudah mendapatkannya dari Liana. Ya, mau tidak mau aku membawa semua uang yang diberikan Liana padaku untuk bertahan hidup. Aku tak peduli bahwa ini akan terlihat jahat, namun aku memang membutuhkan itu.

Maya sangat baik, dia sangat mengerti bagaimana posisiku, dia mendukungku untuk menjauh dari Mas Sam karena dia tampaknya juga mengerti apa yang dirasakan oleh Liana.

Bulan-bulan pertama dalam pelarian tentu terasa sangat berat untukku. Kami tinggal di sebuah rumah kontrakan yang dicarikan oleh Maya. Aku hanya bertiga dengan Bima dan Bisma. Bima dan Bisma tak pernah berhenti

menanyakan tentaang aayaah mereka. Aku hanya bisa menangis sendiri saat mereka sudah tidur. Aku merindukan Mas Sam, aku ingin dia di sisiku, tapi di sisi lain aku tahu bahwa aku harus melakukan semua ini untuk kami semua…

Meski aku dalam kondisi yang hancur saat itu, namun aku dipaksa untuk tetap melanjutkan hidup dengan cara melupakan semuanya. Kufokuskan semua tenagaku untuk si kembar dan untuk mempersiapkan diri menyambut kelahiran putri kecilku.

Beberapa bulan setelahnya, aku berhasi; melahirkan dengan selamat. Tentunya Maya membantu mengurus semuanya dengan cara mencarikan pengurus rumah yang mau membantuku sementara.

Bayi perempuanku sangat cantik, memiliki hidung mancung ayahnya, dan juga mata indahnya. Namun kata Maya, dia memiliki

senyumanku. Kuberi nama dia Atlanta, berasal dari kata Atlantik, Samudra Atlantik. Hal itu membuatku merasa dekat dengan Mas Samudera.

Kehadiran Atlanta tentu menguras tenaga dan pikiranku. Apalagi si kembar juga sedang dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan banyak perhatianku.

Hari-hari berlalu kulewati dengan mereka bertiga. Suka, duka, tawa, tangis, dan fokus untuk tetap membesarkan mereka dan memberikan masa depan yang bagus untuk mereka. Aku juga sudah mulai bekerja di tempat bisnis Maya. Di sebuah salon yang letaknya memang tidak berada di tengah kota.

Ketika siang, aku melupakan semuanya, namun saat malam tiba, dan ketika kulihat mereka tidur pulas, aku kembali menangis. Khawatir bahwa aku tak akan berhasil nantinya. Takut bahwa kelak semua ini akan berakhir saat

Mas Sam mengetahui keberadaanku, dan juga… karena kerinduan yang kurasakan pada suamiku yang tak pernah ada ujungnya.

Ya, diam-diam aku merindukannya, namun aku tak pernah membahas hal itu dengan anak-anak.

Bima dan Bisma yang sudah mulai mengerti pada akhirnya tak lagi mempertanyakan tentang kehadiran ayah mereka. Hanya sesekali Atlanta yang menanyakan tentang ayah mereka, dan aku berakhir menjawab dengan berbohong.

"Ayah masih kerja… ayah masih kerja…" hanya itu yang bisa kujawab. Sedangkan si kembar saat itu hanya diam menanggapinya.

Kuhela napas panjang, kemudian aku kembali fokus dengan masakan yang kini sedang kumasak. Bima dan Bisma sudah siap dengan seragam mereka dan keduanya sedang

menungguku di meja makan. Sedangkan Atlanta, juga sama, menungguku di sana dengan pakaian rumahan.

Ya, seharsunya, aku sudah mulai memperkenalkan sekolah pada Atlanta, tapi aku tak bisa melakukannya sedini ini, karena aku harus bekerja dan dia ikut denganku ketika aku bekerja di salon Maya.

Biarlah, mungkin satu atau dua tahun lagi, aku baru akan memperkenalkan dia dengan sekolah.

Kusuguhkan sarapan di hadapan mereka dan mereka mulai menyantap sarapan dengan lahap. "Nanti Kakak pulang sendiri, ya… ibu nggak bisa jemput karena Tante Lala masih libur kerja," ucapku. Lala adalah temanku di salon. Jika dia kerja, aku bisa sementara meninggalkan salon dan menjemput Bima dan Bisma. Namun dua hari ini, Lala tidak bisa masuk kerja.

Karenanya, aku pun tak bisa meninggalkan salon seenaknya.

Bima dan Bisma mengangguk dan mereka masih fokus dengan makanan mereka. Aku menghela napas lega. Kedua anak itu akan menjadi anak yang perhatian dan pengertian, ya, aku tahu itu…

***

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Sebenarnya, ini adalah waktunya makan siang. Namun, pengunjung salon masih banyak. Jadi, aku hanya bisa memberi makan Atlanta yang ikut serta bersamaku ke salon, kemudian melanjutkan pekerjaanku lagi.

Meski salon Maya ramai pengunjung, namun aku tidak pernah merasa takut jika tiba-tiba ada Liana atau Mas Sam datang. Semua itu karena Maya yang membantuku memberi tahu.

Jika biasanya Mas Sam ada perjalanan bisnis ke Bali, Maya akan menghubungiku dan memintaku untuk tetap tinggal di rumah. Maya tahu bahwa Mas Sam ke Bali, karena dia meminta pria itu untuk selalu mampir ke butiknya jika pria itu datang ke Bali. Begitupun dengan Liana. Karena itulah, aku merasa aman meskipun salon Maya keadaannya cukup ramai. Lagi pula, tempat tinggalku dan salon ini letaknya cukup jauh dari pusat kota.

Pelanggan terakhir yang kulayani akhirnya selesai. Dia tampak puas dengan rambutnya yang kini menjadi lebih lembut dan tampak lebih sehat.

"Terima kasih banyak, jangan lupa kembali lagi," ucapku sembari mengantarkan pelanggan itu sampai depan pintu.

"Kamu makan siang saja dulu, biar aku lanjutin yang lain." Aura salah satu teman

kerjaku membuka suaranya. Aku mengangguk dan masuk melihat keadaan Atlanta.

Putri kecilku yang pintar kini sedang makan bekal yang kubuat. Dia memang sangat pintar, patuh, dan tak banyak rewel. Karenanya, aku bisa mengajaknya ikut serta ke tempat kerja.

"Tata suka sama makan siangnya?" tanyaku sembari duduk di sebelahnya. Tata adalah panggilan kesayangan yang kuberikan. Biasanya, aku, Bima dan Bisma memanggilnya seperti itu.

Atlanta menatapku dan mengangguk dengan antusias. "Suka Bu… masakan ibu memang the best…" ucapnya dengan penuh kepuasan.

Lagi-lagi aku hanya tersenyum lembut, lalu mulai membuka bekalku dan ikut makan bersama dengan Atlanta.

Baru beberapa kali aku menyuapkan makanan ke dalam mulutku, suara panggilan Aura menghentikan aksiku.

"Senja, ada pelanggan…"

Sepertinya, Aura sedang kewalahan. Aku menaruh kembali kotak bekalku dan menatap Atlanta dengan lembut sembari mengusap lembut puncak kepalanya. "Ibu balik kerja dulu ya… Tata lanjutkan saja makan siangnya," ucapku sebelum bangkit dan keluar meninggalkan Atlanta.

Saat aku mengangkat wajahku dan melihat siapa pelanggan yang dimaksud oleh Aura, alangkah terkejutnya diriku ketika melihat pria itu. Pria yang lima tahun yang lalu sudah kutinggalkan.

Samudera Pamungkas, suamiku, ayah dari anak-anakku…

Bagaimana bisa dia di sini? Apa yang dia lakukan di sini?

****

Bab 28 – Bertemu lagi

Kulihat Mas Sam tidak terkejut atau shock saat melihatku. Tak seperti diriku yang mungkin sudah berwajah pucat karena keterkejutan yang amat sangat.

Artinya, Mas Sam kemungkinan besar sudah tahu bahwa aku berada di sini, dan mungkin tujuannya ke sini adalah untuk menemuiku.

"Halo, Senja… apa kabar?" tanyanya dengan nada santai namun tatapan matanya sangat tajam. Aku tahu apa artinya itu. Dia hanya berbasa-basi dan menunjukkan bahwa dia telah berhasil menemukanku…

Dengan spontan aku mundur satu langkah, namun aku masih belum bisa menjawab sapaannya.

Mas Sam mengamati sekelilingnya. Aura tampak menatapnya dengan penuh tanya, namun Mas Sam mengabaikannya. Dia memilih menatapku lagi lalu berkata "Maya tidak akan keberatan kalau sisa siang ini kamu nggak lanjut kerja."

"Apa?" aku bingung dengan ucapannya.

Mas Sam meraih pergelangan tanganku, kemudian dia menarik tanganku dan berkata "Ayo, ikut aku…"

"Maaf, aku nggak bisa." Kulepaskan paksa cekalan tangannya. Dia menatapku seketika, tak menyangka bahwa aku berani menolaknya bahkan di hadapan banyak orang. "Aku masih kerja."

Mas Sam lalu mengamati sekitar. Orang-orang di dalam salon tampak menatapnya, lalu dia berkata "Oke, aku menunggumu sampai selesai di dalam mobil," ucapnya sebelum pergi meninggalkanku.

Aku menatap orang-orang di dalam salon dengan sedikit lingling, kemudian aku memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan khusus pegawai salon dan segera memeluk Atlanta.

"Ibu?" tanyanya dengan bingung.

"Senja? Ada apa? Siapa pria tadi?" Aura bahkan masuk ke dalam ruangan tersebut dan menanyakanku. Mungkin dia khawatir denganku. Ya, bahkan pelanggan salon tadi menatap kami dengan tatapan penasaran dan tampak kasihan denganku yang berhasil diintimidasi oleh pria seperti Mas Sam.

"Aku baik-baik saja," jawabku. Aku bohong, aku tak sedang baik-baik saja. Bahkan tubuhku masih gemetaran setelah apa yang baru saja terjadi. Astaga, dari mana Mas Sam mengetahui keberadaanku? Kenapa Maya tidak memberi tahuku tentang kedatangannya? Apa yang dia inginkan dariku? Apa yang akan dia lakukan padaku?

Pertanyaa-pertanyaan tersebut menari-nari dalam kepalaku hingga aku tak sadar bahwa Aura masih menunggu jawabanku.

Kutatap Aura dan mencoba untuk mengulaskan sebuah senyuman, "Bukan siapa-siapa. Hanya teman lama."

"Kamu yakin? Apa aku nggak perlu menghubungi Mbak Maya?"

"Jangan. Mbak Maya pasti sedang sibuk. Biarlah, toh dia tak akan mengganggu. Aku akan menemuinya nanti setelah pulang kerja."

"Senja, jangan gitu… nanti kalau dia berbuat yang enggak-enggak gimana?"

Aku tersenyum lembut pada Aura yang tampak menyunjukkan perhatiannya padaku. "Dia tidak akan berbuat yang tidak-tidak. Percayalah padaku…"

Meskipun aku meminta Aura percaya padaku, faktanya adalah aku sendiri merasa khawatir dan takut jika Mas Sam akan berbuat yang tidak-tidak denganku. Bagaimanapun juga, aku telah menyakitinya, aku telah meningalkannya, dan aku telah memisahkan dirinya dengan anak-anak kami. Sangat wajar jika Mas Sam berakhir membenciku atau menaruh dendam padaku. Namun, apa dia akan tega melakukan hal yang buruk padaku? Entahlah… aku juga tidak tahu…

****

Akhirnya, pekerjaanku selesai juga. Ketika membersihkan salon, kulihat mobil Mas Sam masih setia terparkir di halaman salon. Dia masih menunggu di sana. Jantungku berdebar-debar memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Senja, kamu yakin kalau kamu akan menghadapi dia sendiri?" tanya Aura yang menyadarkanku dari lamunan.

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Dia tak tampak seperti orang biasa, Senja. Mungkin kita bisa minta bantuan Mbak Maya," saran Aura.

"Mbak Maya itu sepupunya dia. Tenang saja, semua akan baik-baik saja."

"Kamu yakin? Kok kamu bisa tahu?" tanya Aura penuh selidik. Aura lalu berpikir sebentar, kemudian dia mengingat sesuatu. "Kalau kuingat-ingat, pria itu sangat mirip

dengan anak-anak kembar kamu. Atau jangan-jangan…" Aura menggantung kalimatnya sembari menatap ke arahku dengan penuh tuntuan.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, dia ayah dari anak-anakku…" lirihku. Mau tidak mau akhirnya aku mengakuinya. Mau bagaimana lagi, aku hanya ingin Aura tak terlalu khawatir padaku.

"Astaga… kalau begitu, kaku cepat segera bergegas, mungkin ada yang i8ngin dia sampaikan padamu," ucap Aura sembari menghentikan aksiku dan memintaku untuk bersiap-siap pulang.

Aura benar. Mas Sam pasti ini membahas sesuatu, dan itulah yang kutakutkan. Aku takut tiba-tiba dia merampas semua yang kupunya lalu mencampakanku seperti apa yang kulakukan lima tahun yang lalu.

Aku menghela napas panjang. Pada akhirnya aku mengangguk. Aura benar, aku harus segera menemuinya kemudian membahas tentang permasalahan kami. Bagaimanapun juga, aku tak mau merasa ketakutan seperti ini terus-menerus. Kami akan segera membahasnya, dan kami akan segera menyelesaikannya.

Keluar dari salon, aku bersama dengan Atlanta. Ya, dia baru keluar, dan mungkin kini Mas Sam baru melihatnya. Pria itu bahkan segera keluar dari dalam mobilnya dan menatap kami, bahkan pandangan matanya seolah-olah terpaku pada Atlanta. Tiba-tiba aku merasa berdosa. Atlanta hampir berusia lima tahun, dan dia baru bertemu dengan ayahnya saat ini.

Mas Sam mengalihkan tatapan matanya ke arahku. Tatapan matanya berubah menjadi marah, dan aku tak bisa berbuat apapun selain menundukkan kepalaku. Aku memang salah, dia memang patut marah terhadapku.

"Ibu, kenapa Om itu lihat kita terus?" tanya Atlanta padaku sembari menarik-narik bajuku.

Aku tak tahu harus menjawab apa. Kulihat Mas Sam membuka pintu mobilnya, tanda bahwa dia memintaku untik ikut serta bersamanya menaiki mobilnya itu. Aku tak bisa menolak.

"Kita akan naik mobil itu," ucapku pad Atlanta.

"Benarkah, Bu? Mau kemana? Kak Bima dan Kak Bisma apa nggak ikut?" tanya Atlanta kemudian.

"Kita hanya akan pulang, oke?" jawabku selembut mungkin.

"Memangnya Om itu siapa, Bu?" tanya Atlanta dengan polos.

Kutatap putri kecilku itu, lalu kurasakan hatiku pedih. Ini semua salahku, sampai-sampai putriku tak mengenali ayahnya sendiri. Memang, aku sudah beberapa kali menunjukkan foto Mas Sam pada Atlanta. Namun, itu adalah foto ketika Mas Sam masih berpenampilan sederhana, ketika dia masih bersandiwara menjadi suamiku. Kini jelas, pria yang ada di hadapan kami bukanlah pria yang seperti itu. Mas Sam seolah-olah tak ingin repot-repot bersandiwara lagi.

Aku tak menjawab namun kuajak Atlanta mendekat ke arah mobil Mas Sam. Dan di hadapan Mas Sam, Atlanta menghentikan langkahnya sembari menarik bajuku. Dan mulai membuka suaranya lagi.

"Ibu, kenapa Om ini mirip sama Ayah?" ucapnya dengan nada polos.

Kulihat Mas Sam yang tampak terkejut dengtan ucapan Atlanta, kemudian dia

menatapku dengan tatapan marahnya. Aku hanya bisa menunduk penuh rasa salah. Memang, semuanya salahku. Tak seharusnya aku membiarkan anak-anakku tak mengenali ayah mereka.

Mas Sam terlihat berjongkok di hadapaan Atlanta, kemudian dia membuka suaranya "Aku memang ayahmu, Sayang…" ucapnya dengan nada yang sangat lembut.

"Benarkah?" tanya Atlanta yang nada bicaranya tampak antusias. Mas Sam mengangguk, dan tanpa di duga, Atlanta segera menghambur memeluk tubuh Mas Sam erat-erat.

"Ayah! Kenapa Ayah baru pulang?" tanya Atlanta dengan polos. Mas Sam tampak membeku dengan pertanyaan tersebut, kemudian mata pria itu menatap ke arahku seolah-olah pria itu sedang menunjukkan kebenciannya padaku.

Astaga… apa yang sudah kulakukan? Bagaimana bisa aku membuat anak-anakku sedih karena terpisah dari ayah mereka? Bagaimana bisa aku bersikap seegois ini?

****

Bab 29 – Ancaman

Sepanjang perjalanan pulang, Atlanta tampak senang berada di dalam mobil Mas Sam. Dia duduk di sebelah kursi kemudi. Sedangkan aku duduk di kursi belakang. Kami lebih banyak diam. Sesekali kulihat Mas Sam melemparkan tatapan mata tajamnya melalui kaca spion di hadapannya.

"Apa mobil ini punya Ayah?" tanya Atlanta memecah keheningan.

Aku merasa *dejavu*. Dulu, Bima dan Bisma juga mempertanyakan hal ini pada Mas Sam.

"Ya. Kamu suka?" tanya Mas Sam kemudian.

"Suka! Tata cuma naik mobil kalau sama Aunty Maya," jawab Atlanta.

"Ahhh! Rupanya Aunty Maya, ya..." ucap Mas Sam penuh arti. Dia kembali melayangkan tatapan mata tak biasanya melalui kaca spion kami. "Bagaimana dengan Kak Bima dan Kak Bisma? Gimana keadaan mereka sekarang?" tanya Mas Sam pada Atlanta.

"Kakak baik. Tapi jahil. Tata sering dibuat nangis..."

"Wah! Benarkah... sepertinya seru sekali."

"Benar, Yah! Kami sering main petak umpet di rumah. Kejar-kejaran, dan kami juga sering bantu Ibu buat *cookies*. Masakan Ibu yang paling the best!" Atlanta mulai bercerita. Kelihatannya, dia mulai merasa nyaman berada di sekitar Mas Sam.

Kulihat ke arah spion, dan Mas Sam tampak menatapku dengan tatapan yang sama. Penuh kebencian seolah-olah dia memang sedang membenci apa yang telah kulakukan padanya dan anak-anak.

Aku memang salah. Ya, tak bisa dipungkiri atau disangkal lagi. Aku membuat anak-anak terpisah darinya dan bahkan tak mengenalinya. Aku membuat anak-anak hidup sederhana bahkan dalam kekurangan, padahal seharunya mereka mendapatkan hal yang lebih dari ini.

"Apa Atlanta rindu Ayah?" tanya Mas Sam kemudian.

Atlanta tampak menatap Mas Sam dengan tatapaan bingungnya. "Tata Cuma mau ketemu sama Ayah. Kakak selalu ceritain kalau Ayah baik, dan suka belikan mainan," jawab Atlanta. "Apa Ayah belikan mainan buat Tata?" tanyanya dengan wajah polos.

Mas Sam tersenyum menanggapinya. Senyum yang begitu kurindukan. Jantungku kembali berdebar melihat senyumannya dan bagaimana dia mendekatkan diri dengan anak-anak.

"Nanti, Ayah akan belikan apa saja yang kamu mau."

"Beneran? Bagaimana dengan my little pony?" tanya Atlanta lagi.

"Apa itu My little pony?" tanya Mas Sam balik.

"Ayah nggak tahu, ya? Itu kartun yang biasa Tata tonton. Tata pengen punya bonekanya. Tapi ibu belum punya uang buat beli." Atlanta menjawab masih dengan nada polos.

Mas Sam kembali menatapku dengan tatapan mata tajamnya. Seolah-olah

menunjukkan bahwa aku bukanlah ibu yang baik untuk anak-anakku.

"Nanti, Ayah akan belikan kamu apapun yang kamu mau." Mas Sam mengulangi kalimatnya tadi.

"Beneran, Yah? Ayah punya uang banyak ya?" tanya Atlanta lagi.

"Apa Ibu bilang kalau Ayah sedang kerja?"

"Iya, Ibu selalu bilang kalau Ayah lagi kerja, cari uang buat Tata dan kakak. Tapi kenapa Ayah nggak pernah pulang?" tanya Atlanta dengan polos. Mas Sam membeku, dia tak bisa menjawab. Dia memilih melempariku dengan tatrapan mata tajamnya.

Aku yang salah, ya, aku tahu bahwa aku yang salah.

Beruntung, tak berapa lama, kami telah sampai di depan gang rumah kontrakanku. Mobil Mas Sam berhenti di sana, seolah-olah sudah tahu bahwa aku tinggal di dalam gang tersebut.

Setelah mobil berhenti, Mas Sam mengajak Atlanta keluar. Akupun ikut keluar, kemudian kami memasuki gang bersama-sama. Biasanya, Bima dan Bisma bermain-main dengan teman-teman mereka di dalam gang inbi, namun, aku tidak mendapati keduanya. Tiba-tiba perasaanku jadi tak enak.

Kupercepat langkah kakiku, hingga tak lama sampailah kami di depan rumah kontrakanku. Aku membukanya, rupanya pintu tidak dikunci. Segera kuterobos masuk apalagi saat kudengar suara berisik dari dalam.

"Gimana? Sakit? Maafin aku, aku tadi Cuma mau bantu." Bisma membuka suaranya.

"Nggak apa-apa kok. Tapi aku takut dimarahin ibu…" jawab Bima.

"Bima? Bisma? Ada apa?" tanyaku yang kini suda mendapati keduanya sedang berada di area westafel dapur.

"Ibu?!" keduanya menatapku dan tampak terkejut dengan kedatanganku.

Kulihat air mengalir dari westafel membasahi tangan Bima. Bima tampak menahan rasa sakit dan aku segera berlari mendekat ke arah mereka.

"Apa yang terjadi?!" teriakku secara spontan saat melihat tangan Bisma terluka seperti baru saja terkena air panas.

"I -itu Bu… tadi kami… buat mie instan… terus… itu… air panasnya tumpah…" Bisma yang menjelaskan secara terpatah-patah, dan tampak menahan tangisnya.

"Astaga… ya ampun Nak!" segera kuraih tangan Bima dan kujauhkan dari Air. Namun Bima menolak.

"Jangan Bu… sakit…" Bima bahkan sudah mulai menangis tak sanggup menahan rasa sakitnya.

"Ada apa ini?" suara itu dari luar. Mas Sam masuk, Bima dan Bisma menatapnya dengan ternganga… kemudian dalam sekejap mata, Bisma menghambur ke arah Mas Sam dan menangis.

"Bima kena air panas, Yah!" Mas Sam terkejut bukan main dengan perkataan Bisma. Bima yang tadinya tegar akhirnya tak bisa menahan tangisnya setelah dia melihat Bisma menangis sembari memeluk ayah mereka. Mungkin jiwa kanak-kanaknya muncul karena melihat kedua orang tuanya berada di sana.

"Sakit Bu… pedih…"

Aku panik, sungguh, bahkan aku pun ikut menangis melihat anakku kesakitan seperti ini. Ya Ampun Bima! Kenapa bisa seperti ini, Nak?!

Dengan cekatan, Mas Sam segera menggendong Bima, kemudian berkata "Bima tahan sebentar ya, kita akan ke rumah sakit, oke? Bima kan anak kuat. Kakak yang hebat, Bima pasti bisa menahannya," ucap Mas Sam menyemangati.

Bima mengangguk kemudian dia berhenti menangis. Mas Sam menatapku dengan tatapan mata tajamnya dan berkata "Kita bawa dia ke rumah sakit." Sedangkan aku hanya mengangguk setuju.

****

Sampai di IGD. Tubuhku gemetaran. Meski begitu aku harus tetaap tegar karena ada Bisma dan Atlanta di sisiku. Mas Sam sendiri

masuk ke dalam bilik tempat dimana Bisma mendapatkan penanganan.

Cukup lama, hingga kemudian Mas Sam keluar dari dalam IGD dan menuju ke arahku.

"Bisma di sini dulu ya, jaga adek. Ayah mau ngomong sama Ibu," ucap Mas Sam sebelum dia meraih pergelangan tanganku kemudian menyeretku menjauh bahkan menuju ke sebuah lorong hingga Bisma dan Atlanta tak bisa melihat kami.,

Mas Sam memenjarakanku di sana, bahkan dia sudah meraih daguku dengan kasar, mengangkatnya hingga wajahku menatap ke arahnya seketika. "Lihat! Karena keegoisanmu, putraku celaka!" desisnya dengan nada tajam.

Aku tak mengerti apa maksudnya. Aku bahkan tidak tahu dan tidak berada di sana saat kecelakaan ini terjadi. "Ini musibah, Mas… aku

juga nggak nyangka kalau akan seperti ini…" lirihku.

Dia semakin menghimpitku dan berkata, "Semua tak akan terjadi seperti ini kalau kamu tiddak kabur dan sok paling bisa ngurus anak-anak! Lihat! Dia celaka karena keegoisanmu! Kalau mereka ikut bersamaku, mereka akan banyak yang urus dan tidak akan mungkin terjadi hal-hal seperti ini," desisnya masih dengan nada tajam.

Kakiku rasanya lemas karena ucapannya. Tiba-tiba saja aku merasa sangat bersalah dengan anak-anakku. Mereka memang berhak mendapatkan lebih dari yang kuberikan. Ayah mereka mampu, namun karena keegoisanku, mereka tidak mendapatkan semua itu. Bahkan Bima berakhir celaka seperti ini.

Mas Sam melepaskan tubuhku, bahkan dia sudah mundur menjauh dari tubuhku. Menatapku seolah-olah aku adalah orang yang

paling menyedihkan di dunia ini. Kemudian, dia berkata "Asal kamu tahu. Sebenarnya aku datang untuk merebut mereka darimu. Aku berencana memenjarakanmu terkait beberapa tuntutan, termasuk membawa kabur uangku. Tapi karena kini Bima sedang celaka, maka kamu harus bersyukur karena aku menunda semuanya. Kamu tak akan pernah menang melawanku, Senja… kupastikan itu…" desisnya lagi dengan penuh ancaman sebelum dia pergi begitu saja meninggalkanku.

Tubuhku merosot begitu saja setelah dia tinggalkan. Aku menangis dengan memeluk tubuhku sendiri. Kakiku lemas, dan tubuhku gemetaran. Semuanya bercampur aduk menjadi satu. Takut, sedih, kecewa, khawatir, dan lain sebagainya. Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

****

Bab 30 – Pilihan yang Berat

Aku baru bisa menenangkan tubuhku setelah Bima selesai di operasi. Ya, dokter haruss melakukan operasi untuk mengangkat semua kulitnya yang terbakar. Mas Sam yang sempat menemani Bima sampai ke ruang operasi.

Kini, Bima sudah kembali ke ruang perawatan. Tadi dia gelisah karena efek dari obat. Namun dokter sudah menyuntiknya dengan obat tidur hingga dia sudah bisa tidur lagi dengan pulas.

Mas Sam telah mempersiapkan semuanya. Bima dibawa ke rumah sakit yang besar dan bagus di sini, kemudian menginap di kamar VVIP, dan dia juga meminta agar kamar di sebelah kamar Bima di sewa untuk tidur

anak-anak. Entah, apa itu diperbolehkan atau tidak, nyatanya, Mas Sam melakukan itu dan kini, Bisma dan Atlanta tidur di ruangan tersebut.

Ketika aku meraapikan selimut untuk keduanya dan bersiap untuk melihat keadaan Bima, kulihat pintu ruangan ini terbuka. Mas Sam masuk lalu dia melempariku dengan tatapan mata tajamnya seperti biasa.

"Mereka sudah tidur?" tanyanya dengan nada tajam. Aku menjawab dengan menganggukkan kepala. "Bagus, ayo ikut aku. Ada yang harus kita bahas."

Akhirnya aku menurut saja apa yang dia inginkan. Pertama, dia yang berkuasa, kedua karena aku tak bisa menghilangkan rasa bersalahku. Sembari meremas kedua belah telapak tanganku, aku menuju ke sebuah tempat yang sudah seperti ruang tamu. Di sana hanya ada aku dan Mas Sam saja.

Mas Sam duduk di sofa itu, sedangkan yang bisa kulakukan adalah mengikutinya dan duduk di seberangnya.

"Makanlah. Kulihat kamu belum makan," ucap Mas Sam sembari mendorong sebuah paper bag ke arahku. Dalam keadaan seperti ini, aku memang tak bisa menelan apapun. Bahkan menelan ludah sendiri saja rasangat sangat sulit.

"Setelah keluar dari rumah sakit, Bima akan kuurus. Begitupun dengan Bisma dan Atlanta. Ketiganya akan kubawa ke Jakarta. Bima harus mendapatkan pengobatan yang bagus agar luka bakarnya tak berbekas."

Aku membatu mendengar ucapannya. Dia benar, Bima memang butuh bengobatan intensif. Dokter sempat mengatakan bahwa kulitnya akan membentuk jaringan baru. Luka bakar itu pasti akan berbekas, namun, dengan perawatan khusus, semua akan bisa diatasi. Tentu saja perawatan yang tak murah.

Hanya Mas Sam yang bisa menjamin kesembvuhan Bima. Memangnya aku punya uang banyak? Tidak! Bahkan uang yang kudapatkan dari Liana sudah habis sejak dua tahun yang lalu.

"Lalu… aku… bagaimana?" tanyaku dengan ragu.

"Ada beberapa pilihan yang bisa kamu pilih," jawab Mas Sam. "Pertama, kalau kamu berani-beraninya menghalangiku, aku akan melaporkanmu ke polisi. Kamu ingat uang yang diberi Liana untukmu? Itu adalah uangku. Aku bisa melaporkanmu ke polisi dengan tuntutan penipuan dan sejenisnya."

Ya Tuhan! Dia tak mungkin tega melakukan itu, bukan?

"Kedua. Biarkan aku membawa mereka dan kamu bisa tetap bebas hidup di sini." Kulihat ekspresi Mas Sam mengeras, tatapan

matanya menajam sebelum dia melanjutkan kalimatnya lagi, "Terserah, mau kamu melakukan apapun di sini, aku tak peduli, tapi jangaan coba-coba mengganggu hidup anak-anakku lagi," desisnya tajam.

Jelas, aku tak bisa mengambil pilihan yang kedua. Bima, Bisma, apalagi Atlanta adalah hidupku, nyawaku, dan segalanya bagiku. Bagaimana bisa dia tega memisahkan kami?

"Dan yang ketiga…" ucapnya sembari mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Jadi simpananku. Kamu sangat cocok menjadi perempuan seperti itu."

Kutatap dia dengan mata nanar. Dia sangat berubah, tampak lebih arogan dari sebelumnya, tampak lebih kejam, dan tak punya hati. Menjadi simpanan? Jadi, dia sudah tak lagi menganggapku sebagai istrinya? Apa yang harus kulakukan?

"Bagaimana? Mana yang akan kamu pilih?" tanyanya dengan nada menuntut bahkan tampak sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. Mas Sam jelas menunjukkan bahwa dia tahu pasti jika aku akan memilih yang ketiga. Bagaimana bisa dia melakukan hal ini? Ini jahat! aku bahkan tak bisa hidup dengan salah satu pilihan tersebut.

"Kapan kita akan kembali ke Jakarta?" tanyaku lirih.

Mas Sam menyunggingkan senyumannya. "Bagus. Akhirnya kamu mengerti dimana posisimu. Aku melakukan semua ini sebagai suatu hukuman karena kamu sudah berani meninggalkanku lima tahun lamanya. Kamu akan mendapatkan balasannya, Senja… dan hal ini adalah permulaannya…" ucapnya penuh arti.

Mas Sam lalu menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, lalu menjawab sembvari

melirik jam tangannya "Mungkin lusa. Kita akan kembali ke Jakarta. Lebih baik kaamu persiapkan saja dirimu," ucapnya lagi sembari mengamati tubuhku dengan cara yang tidak biasa, "Karena setelah sampai di Jakarta, aku tak akan membuang-buang waktu lagi." Lanjutnya lagi dengan penuh penekanan.

Jelas, aku tahu apa yang dia maksud. Dia menginginkan tubuhku, dia ingin pelayananku. Karena itulah, dia menjebakku sampai seperti ini.

Menjebak? Ayolah Senja, semua ini salahmu… dan akan selalu menjadi salahmu…

****

Kondisi Bima sudah lebih baik dari sebelumnya. Namun, tangannya masih harus diperban. Dan proses pengobatan masih harus dilanjutkan. Akhirnya, Mas Sam melakukan apa

yang dia katakan. Kami semua diboyong ke Jakarta.

Hubungan Bima, Bisma dan Mas Sam sudah membaik. Awalnya, mereka sempat canggung satu sama lain. Namun karena perhatian Mas Sam, dan juga kehadiran Atlanta yang manja, pada akhirnya hubungan mereka semua bisa mencair dan kembali harmonis seperti hubungan anak dan ayah pada umumnya. Berbeda dengan hubunganku dan Mas Sam yang semakin menjauh.

Mas Sam rupanya sudah mempersiapkan semuah rumah minimalis untuk kami tinggali. Bukan rumah kami dulu, bukan juga penthousnya, namun benar-benar rumah baru dan tak seberapa besar.

Di sana, dia menyediakan seorang satpam dan juga seorang pembantu rumah tangga. Aku tak akan banyk komentar karena sebenarnya,

aku memang memerlukan hal itu. Memiliki tiga anak jelas membuatku kewalahan.

"Kalian, ayo ikut Ayah..." Mas Sam mengajak ketiganya ikut bersamanya. Ketiga anakku berlarian mendekat ke arah Mas Sam. Mas Sam menuju ke sebuah kamar.

Mas Sam membukanya. Sebuah kamar untuk anak laki-laki dengan dua ranjang di dalam sana. Terdapat beberapa mainan di sana, bahkan ada juga meja belajar dan lemari yang tampaknyaa dikhususkan untuk dua anak laki-laki.

"Ini adalah kamar baru untuk Bima dan Bisma. Ayah harap, kalian senang tidur di sini," ucap Mas Sam. Bima dan Bisma tak menunggu lama. Keduanya segera berlari menuju ranjang masing-masing, kemudian duduk di sana dengan senang. Bisma sudah melompat-lompat di atas ranjangnya, sedangkan Bima tentu tak

bisa berbuat banyak karena tangannya saja masih di perban.

"Untuk Princess-nya Ayah… Ayah juga siapin kamar khusus," ucap Mas Sam sembari meninggalkan Bima dan Bisma di kamarnya dan mengajak Atlanta ke sebuah kamar yang letaknya tepat di sebelah kamar si kembar.

Mas Sam membukanya. Menampilkan sebuah kamar dengan warna pink mendominasi dengan banyak boneka yang ada di sana. Jelas, ini adalah kamar anak perempuan. Astaga… kapan Mas Sam mempersiapkan ini semua? Apakah sejak sebelum bertemu kami?

"Ini kamar Tata?" tanya Atlanta.

"Iya… mulai malam ini, Tata tidur di sini sendiri ya… kan Tata sudah besra," ucap Mas Sam dengan penuh perhatian sembari mengusap mebut pipi Atlanta.

"Ibu bagaimana?" tanya Atlanta kemudian.

Mas Sam berdiri seketika. "Ibu tentu akan bobok sama Ayah…" Mas Sam lalu menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan, "Tentunya, Ibu merindukan Ayah karena kami sudah sangat lama tidak bertemu," lanjutnya lagi penuh artti.

Jelas aku tahu apa maksud Mas Sam. Dia sengaja mempersiapkan semua ini, mempersiapkan kamar anak-anak agar mereka bisa tidur sendiri-sendiri dan pria ini bisa dengan leluasa menyentuhku. Semua ini adalah rencana Mas Sam sangat bodoh karena aku jatuh kembali pada rencananya.

Aku tak menanggapi apapun. Pada saat itu, Mas Sam mengatakan sesuatu pada Atlanta, kemudian Atlanta memilih fokus dengan mainannyaa dan Mas Sam segera menyeretku meninggalkan kamar Atlanta lalu menuju ke

kamar lain yang letaaknya berada di paling ujung.

Mas Sam membukanya, mengaajakku masuk. Pada akhirnya, disinilah aku berakhir. Di dalam kamar pria ini. Kuamati sekitarku yang terasa cukup asing bagiku. Seperti pria yang mengajakku ke sini, terasa asing, meski aku sudah cukup lama mengenalnya.

Jelas, Mas Sam berubah sangat banyak. Aku baahkan nyaaris tak bisa mengenali sikapnya. Meski begitu, aku tak bisa berbuat banyak. Kurasakan Mas Sam sudah mengulurkan lengannya memeluk tubuhku dari belakang. Pria ini bahkan sudah mendaratkan kecupan basahnyaa pada leherku. Yang bisa kulakukaan saat itu hanya memejamkan mata sembari menggigit bibir bawahku.

"Kenapa, Senja? Rindu dengan sentuhanku? Kamu menyukainya?" tanyaanya dengan nada serak.

Aku tak bisa menjawab iya atau tidak, karena pada dasarnya, semua ini dialah yang menginginkannya. Ya, semua ini adalah rencana Mas Samudera. Aku tak bisa berbuat apapun selain mengikuti rencananya. Karena pada akhirnya, dia memang akan selalu tahu bahwa pilihanku akan membuatku berakhir bersamanya…

****

Bab 31 – Melepas Dahaga

Aku tak bisa lagi melakukan apapun karena aku tahu bahwa apa yang kulakukan, atau penolakan apapun yang kuberikan, Mas Sam tak akan membiarkannya. Dia akan tetap menyentuhku dengan caranya. Karenanya, yang bisa kulakukan hanya pasrah saja.

Ya Tuhan! Sampai kapan aku selalu begini? Sampai kapan aku berakhir seperti ini? Aku lelah, tapi aku tak bisa melakukan apapun selain pasrah.

Mas Sam mulai membalikkan tubuhku, kemudian meraih pipiku dan mulai menundukkan kepalanya lalu mencumbuku dengan lembut. Aku hanya bisa memejamkan

mata. Membiarkan dia menyentuhku dengan sesuka hatinya.

Sedikit demi sedikit tubuhnya mendorong tubuhku hingga kini tubuhku berakhir terbaring di atas ranjangnya. Mas Sam meninggalkanku, lalu mulai melucuti pakaiannya sendiri, setelah itu, membantuku melucuti pakaianku.

Kami berdua akhirnya sama-sama polos di atas ranjangnya. Mas Sam menatapku dengan tatapan mendamba. Sedangkan yang bisa kulakukan hanyaa memalingkan wajah karena malu. Ya, jelas aku malu. Aku bahkan tidak yakin apa hubungan kami saat ini. Suami istrikah? Atau... seperti yang dia katakan sebelumnya, bahwa aku hanyalah simpanannya saja?

"Lima tahun aku menahan semua ini," bisiknya dengan suara serak, sembari menjatuhkan tubuhnya di atasku. "Lima tahun

aku telah menahan diri. Akhirnya, malam ini, aku bisa melepas dahagaku," bisiknya serak sebelum dia menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada bibirku.

Mas Sam mulai mencumbuku, melumat bibirku, menjejalkan lidahnya masuk ke dalam mulutku dan memaksa lidah kami untuk menari bersama.

Oh! Rasanya, semua ini mengingatkanku dengan hubungan kami di masa lalu. Rasanya masih sana, namun sedikit berbeda ketika Mas Sam melakukannya dengan sedikit kasar seolah-olah tak mampu menahan dirinya. Atau mungkin, karena pria ini melakukannya dengan marah? Entahlah…

Bibir Mas Sam mulai turun, menuruni leherku, meninggalkan jejak panas di sana, kemudian berhenti pada dadaku, meninggalkan jejak kemerahan di sana. Aku tidak tahu bahwa dia akan melakukan hal ini padaku. Bibirnya

mulai mencari puncak payudaraku, lalu mulai menghisapnya, memainkannya, membuatku memejamkan mata, kemudian menggeliat karena ulahnya.

"Mas…" lirihku.

Mas Sam hanya menatapku dan samar-samar kulihat dia tersenyum senang dengan ulahnya yang berhasil memancingku hingga bereaksi seperti ini. Bibirnya lalu turun lagi, meninggalkan payudaraku, lalu mulai merayapi sepanjang perut telanjangku.

Aku tak bisa berbuat apapun selain menggelia di bawahnya. Ini aneh, ini membuatku tak bisa mengendalikan diri, seolah-olah memang aku menginginkan hal ini. Padahal, tak seharusnya seperti ini.

Bibir Mas Sam turun lagi, meninggalkan perutku, kemudian mulai berhenti pada pusat diriku.

"Mas!" aku bangun seketika sembari memekikkan namanya. Aku taak percaya bahwa dia akan melakukan hal itu padaku. Mas Sam tak menghentikan aksinya, dia melah melanjutkan apa yang ingin dia lakukan. Memainkan lidahnya pada pusat diriku, membuatku terbaring kembali dan mengerangkan lagi dan lagi namanya.

"Mas… tolong…" lirihku penuh permohonan.

Ya, jelas aku memohon agar dia segera memulai apa yang ingin dia laakukan. Bukan hanya menggodaku seperti ini. Aku tak sanggup menahan lebih lama lagi, aku tak kuasa menahan godaan yang berasal dari bibirnya itu.

Mas Sam meninggalkan pusat diriku, dia menelusuri kakiku dengan bibirnya, mengecupi sepanjang kaki jenjangku, seolah-olah dia sangat memujanya. Astaga… aku jadi ingat, di masalalu, dia juga sering kali melakukan hal ini

padaku, memuja tubuhku dengan penuh kelembutan. Aku tak pernah bisa melupakan bagaimana rasanya, karena aku sangat menyukainya.

Setelah puas mencumbui sepanjang kulit tubuhku, Mas Sam mulai bangkit, dia meninggalkanku, mengabaikan ketelanjangannya, menuju ke meja yang berada di dikat ranjang, membuka lacinya dan mengeluarkan sesuatu.

Itu adalah sebuah kotak pengaman. Untuk apa dia menyiapkan pengaman? Kulihat Mas Sam membukanya, sebelum kemudian memasangnya pada bukti gairahnya.

Sejauh yang kuingat, ini adalah pertama kalinya Mas Sam menyentuhku dengan pengaman. Kenapa? Ah! Mungkin dia sudah tak menginginkan anak lagi dariku. Ya, tentu saja, bukankah kemarin dia mengatakan bahwa aku

akan menjadi simpanannya? Seharusnya aku bisa mengerti apa maksudnya.

Mas Sam kembali lagi padaku, kemudian tanpa menunggu lama lagi, dia mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diriku, lalu sedikit demi sedikit mulai mendorong masuk hingga pada akhirnya, menyatulah tubuh kami dengan sempurna.

Aku mendesah panjang, sedangkan Mas Sam mengerang seolah-olah tak mampu lagi menahan gairahnya. Dia kembali padaku, mengecup singkat bibirku sebelum berbisik serak.

"Rasamu rupanya masih sama... aku menyesal telah membiarkanmu pergi sangat lama..." ucapnya sebelum dia mulai bergerak menghujam ke dalam tubuhku.

Aku tak mengerti apa yang dia maksud dengan kata 'membiarkanmu pergi sangat

lama'. Apa selama ini dia tahu dimana keberadaanku?

Aku tak mampu berpikir jernih lagi, karena Mas Sam mulai bergerak dengan intesn, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri dan juga memberiku kenikmatan lagi dan lagi. Bibirnya kembali meraih bibirku, mencumbunya, seolah-olah tak ingin berhenti melakukan hal itu padaku. Yang bisa kulakukan saat ini hanyalah membalasnya. Ya, pada akhirnya, aku hanya bisa mengalah dengan gairah dan kenikmatan yang kini sedang menghantam diriku hingga tak mampu kutolak…

*****

Makan malam telah tiba. Untuk pertama kalinya setelah lima tahun, kami akhirnya makan malam bersama di satu meja makan lagi. Semua terasa hangat dan bahagia. Anak-anakku tersenyum senang karena bergabung dengan

ayah mereka lagi. Mereka bahkan sesekali menceritakan kejadian-kejadian lucu yang mereka alami pada Mas Sam.

"Jadi, apa Tata siap untuk bersekolah?" pertanyaan Mas Sam itu ditunjukkan pada Atlanta.

Atlanta memang ingin segera sekolah, namun, aku tentu tak bisa menyekolahkan dia dan menungguinya di sekolah ketika aku harus bekerja. Kini, mungkin situasinya sudah berbeda. Kami sudah di Jakarta, aku sudah tak lagi bekerja, dan Mas Sam mungkin akan membiayahi semuanya.

"Memangnya Tata sudah boleh sekolah?" tanya Atlanta dengan polos.

"Kak Bima dan Kak Bisma sudah mengenal bangku sekolah sejak usia mereka hampir empat tahun. Meski saat itu mereka hanya masuk taman bermain. Ayah pikir, Tata

juga harus masuk sana agar memiliki banyak teman."

Atlanta menatapku seolah-olah mencari tahu apa pendapatku. Mas Sam memang benar. Akupun ingin Atlanta masuk taman bermain agar dia bisa berinteraksi dengan baik pada orang luar.

"Apa Ibu akan mengantar?"

"Ya. Karena kita sudah bersama-sama lagi sekarang, maka tugas ibu kini hanya melayani kita," ucap Mas Sam sembari menatapku penuh arti.

Aku yang masih menyuapi Bima karena tangannya masih sakit dan di perban akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah.

"Yeaaay! Berarti nanti setiap hari ibu akan menyempatkan diri membuatkan bekal makanaan enak buaat kita semua!" Bisma setengah bersorak bahagia.

Memang, selama lima tahun terakhir, aku hanya bisa memberikan mereka bekal makan siang untuk di sekolah dengaan menu seadanya. Selain kami harus berhemat uang, aku juga harus menghemat waktu karena aku tak ingin berangkat ke tempat kerja lebih siang dari seharusnya.

"Benar, Bisma... mulai besok, Ibu yang akan mempersiapkan makanan dan bekal untuk kita semua," Mas Sam menjawab dengan penuh arti. Dia menatapku dengan tatapan mata taajamnya sebelum kemudian berkata "Karena Ayah juga sangat merindukan bekal dan juga masakan yang dibuat oleh Ibu..." lanjutnya lagi masih dengan tatapan mata yang menyiratkan sesuatu padaku.

Aku tak banyak berkomentar, bahkan sepanjang makan malam, aku tak lagi membuka suara, karena kupikir, tak ada lagi yang perlu kubicarakan. Cukup kudengar dan kulihat bagaimana anak-anakku bahagia karena bisa

bersama dengan ayah mereka lagi, meski sebenarnya aku merasa kalau ini salah. Bagaimana dengan Liana?

*****

Setelah mempersiapkan Bima dan Bisma di tempat tidurnya, aku akhirnya menuju ke tempat tidur Atlanta. Ini akan menjadi pertama kalinya Atlanta tidur di kamarnya sendiri. Aku khawatir dia tak akan beraani. Namun, saat aku masuk ke dalam kamarnya, kulihat dia sudah bersiap-siap tidur dengan memeluk sebuah boneka teddy bear di sana.

Aku mendekat, lalu berbaring di sebelahnya. "Tata yakin amu tidur sendiri? Kalau Tata nggak berani, Ibu akan menemani di sini," ucapku dengan lembut.

"Tidak, Bu! Tata sudah besar. Tata mau bobok sendiri seperti Kak Bima dan Kak Bisma," ucapnya dengan optimis.

Aku tersenyum menanggapinya. Dia memang memiliki keberanian yang lebih besar dari pada aku. Kuharap, di masa depan nanti, dia tak akan berakhir seperti diriku yang lemah dan tak memiliki keberanian dan juga kekuatan.

Kuulurkan jemariku, kuusap lembut puncak kepalannya sebelum kemudian menghadiahi kecupan lembut di keningnya. "Mimpi indah, Sayang..." bisikku sebelum bangkit dan bersiap meninggalkannya.

"Ibu juga... Tata senang, Ayah sudah pulang..." kuhentikan langkah kakiku dan aku sempat membeku karena ucapan Atlanta. Aku tahu bahwa Atlanta memang selalu berharap bahwa Mas Sam pulang dan kembali bersama-sama kami. Itu sering dia katakan padaku dulu. Bima dan Bisma mungkin merasakan hal yang sama, tapi keduanya bisa menahan diri untuk tidak mengatakannyaa karena keduanya sudah cukup besar.

Kutatap Atlanta dan kuulaskan senyuman lembutku padanya. Ibu akan bersuaha untuk tetap kuat, demi kalian semua…

****

Aku akhirnya kembali ke kamar. Mendapati Mas Sam sudah menungguku di sana. Dia bahkan sudah bertelanjang dada, duduk di pinggiran ranjang sembari menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan.

Melihat aku masuk dan membatu di depan pintu, Mas Sam akhirnya bangkit, kemudian dia berjalan pelan mendekat ke arahku. Senyuman miringnya tersungging, seolah-olah diaa sedang tersenyum dengan penuh kemenangan.

Dia mengitariku, sebelum kemudian berbisik serak pada telingaku, "Sudah siap melepas dahaga lagi?" tanyanya penuh arti.

Aku tahu apa yang dia maksud. Ya, melepas dahaga setelah lima tahun tak bertemu dan tak bersama. Bahkan apa yang kami lakukan tadi saja tak cukup untuk meredakan kerinduan yang sudah lama menaungi diri kami… Ya, saatnya kami melepas dahaga, sampai puas dan sampai rasa rindu ini mereda…

****

Bab 32 – Bertemu Liana Lagi

Semua hidup dengan senang, dengan bahagia, layaknya sebuah keluarga yang lengkap dan utuh. Namun, sejujurnya bukan hal itu yang kurasakan selama dua minggu terakhir.

Memang, tak ada yang terjadi selama dua minggu terakhir setelah kami pindah ke Jakarta. Tak ada masalah apapun. Mas Sam juga tak menunjukkan kemarahannya lagi padaku, karena selama dua minggu ini, aku menjadi perempuan yang sangat penurut untuknya.

Pekerjaanku sehari-hari hanya mengurusnya dan juiga mengurus aanak-anak. Saat malam tiba, aku akan berakhir di atas ranjangnya, melakukan kegiatan panas bersama hingga pagi menjelang.

Hampir setiap hari selalu seperti itu, terasa monoton, namun tampaknya Mas Sam tak ingin berhenti melakukannya.

Aku hanya bisa mengikuti arus, karena lagi-lagi, tak ada yang bisa kulakukan lagi jika aku ingin selalu bersama dengan anak-anakku.

Kuhela napas panjang, kunikmati kesendirianku saat ini. Ya, saat ini aku sedang menunggu Atlanta di sekolah barunya. Bima dan Bisma juga sudah sekolah di sekolah baru mereka yang letaknya juga tak jauh dari sekolahan Atlanta. Biasanya, setelah pulang dari sekolah Atlanta, aku akan berbelanjaa sebentar kemudian lanjut menjemput Bima dan Bisma yang jam pulangnya adalah setelah dua siang. Setelah itu, kami pulang, dan beristirahat, sebelum kemudian aku harus menyiapkan makan malam.

Ya, meski Mas Sam mempersiapkan seorang pembantu rumah tangga, nyatanya

mereka semua ingin bahwa aku yang mempersiapkan makan malam mereka.

"Masakan Ibu the best!"

"Rendang kamu yang paling enak…" dan banyak lagi, pujian-pujian yang mereka lemparkan padaku.

Suara bel menyadarkanku dari lamunan. Atlanta telah keluar dari kelasnya. Dia menghambur ke arahku dan aku memeluknya. Seperti biasa, kutanyakan bagaimana perasaanya dan apa saja yang dia lakukan di dalam kelas tadi.

Dengan penuh semangat, Atlanta menceritakannyaa. Dia akan menjadi anak yang ceria dan penuh dengan energi positif. Aku suka…

Seperti biasa, aku mengajaknya menuju ke supermarket untuk membeli bahan masakan yang akan kumasak nanti malam. Rencananya,

aku akan membuatkan masakan special untuk keluarga kecilku.

Aku menuju ke arah daging, mengambil beberapa pak daging sapi yang sudah dipotong-potong.

"Ibu... Ibu... Tata mau *snack*," ucap Atlanta sembari menarik-narik bajuku.

"Sebentar yaa Sayang, kita ke tempat sayur dulu, Ibu butuh wortel," ucapku sembari mendorong troli menuju ke arah rak-rak sayuran yang memang lebih dekat dengan dengan bagian daging.

Pada akhirnya, Atlanta menurut. Kami memilih beberapa sayuran karena juga akan kugunakan untuk masak sarapan.

Kulihat, di bagian wortel hanya tersisa satu bungkus wortel. Ketika aku akan mengambilnya, rupanya sudah lebih dulu diambil oleh seseorang. Kutatap orang tersebut

dan orang tersebut juga sedang menatapku saat ini.

Aku ternganga mendapati siapa dia. Dia adalah Liana. Pun dengan Liana yang tampaknya terkejut mendapati aku berada di hadapannya.

"Senja?!" pangilnya dengan setengah berseru.

Dengan spontan aku bahkan sudah mundur satu langkah. Kenapa aku harus bertemu dia lagi? Kenapa kami harus bertemu lagi?

Segera kutarik troliku dan kuraih tangan Atlanta untuk segera meeninggalkan tempat itu. Tapi dengan cepat, Liana menghalangiku. Aku tahu bahwa ini tak akan berakhir ddengan baik. Masalahnya adalah, terakhir kali kami bertemu, aku sudah mengkhianatinya, aku sudah menipunya, aku sudah membawa kabur

uangnya. Lalu, apa kini aku masih bisa menghadapinya lagi? Tentu saja tidak.

"Kita perlu bicara, Senja!" serunya cepat.

"Maaf, aku ada kesibukan," jawabku sembari berusaha untuk tetap meninggalkan Liana.

"Jadi menurut kamu, hanya kamu yang memiliki kesibukan?" Liana bertanya dengan nada tajam. "Dengar, Senja. Masalah kita belum selesai, kamu masih memiliki hutang penjelasan padaku," lanjutnya lagi dngan penuh penekanan.

Liana lalu menatap ke arah Atlanta, dan aku segera menggandeng putriku itu karena aku tak mau membuatnya takut dan berpikir yang tidak-tidak denganku.

"Kita akan bicara di tempat biasa," ucapnya penuh arti.

"Maaf, aku benar-benar nggak bisa. Bukannya aku nggak mau, tapi sebentar lagi Bima dan Bisma akan pulang sekolah, dan tempat biasa kita bicara cukup jauh dari sekolahnya."

"Kalau begitu kita akan cari tempat yang dekat dan mulai berbicara," ucapnya dengan penuh tuntutan. Lagi-lagi, aku tak bisa berbuat banyak, aku tak bisa menolaknya. Aku memang berhutang banyak hal padanya. Jadi, yang bisa kulakukan hanya menuruti kemauannya saja.

****

Akhirnya, Liana mengajakku ke sebuah kafe yang letaknya tak jaauh dari supermarket. Aku kembali berpikir, kenapa kami harus bertemu lagi? Kenapa hal seperti ini terjadi lagi dan lagi secara berulang? Aku merasa bahwa hidupku hanya berputar-putar pada tempat yang sama. Aku lelah sebenarnya. Tapi lagi-lagi, aku tidak bisa berbuat apapun, bukan?

"Jadi, kamu tinggal di Jakarta rupanya. Dimana kamu bersembunyi selama ini?" tanya Liana dengan nada tajamnya.

Aku menundukkan kepala, kemudian menjawab "Maafkan aku, Liana… karena saat itu…"

"Kamu tahu, karena keputusanmu saat itu, membuatku mendapatkan waktu yang sulit," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Maafkan aku, Liana… aku nggak bermaksud membuat kamu susah. Maksudku, saat aku akan pergi, aku tidak tega meninggalkan Bima dan Bisma. Aku nggak bisa pisah sama mereka," lirihku.

Aku tak ingin dikasihani. Aku hanya ingin Liana mengerti bahwa aku tak akan pernah bisa meninggalkan anak-anakku meski dengan ayah kandungnya sendiri. Aku tak bisa jauh dari mereka.

Liana hanya menghela napas panjang. "Kamu pergi sendiri? Atau dengan siapa?" tanyanya kemudian.

"Aku pergi sendiri. Dengan uang pemberianmu, aku bisa bertahan hidup sampai waktu melahirkan. Lalu aku bekerja." Aku ragu mengatakannya, namun, mau tak mau aku mengakuinya, "Aku meminta bantuan Maya."

"Maya? Sepupu Samudera yang ada di Bali? Jadi kamu tinggal di Bali selama ini? Lalu kenapa kamu bisa da di sini sekarang?" tanyanya kemuddian.

Aku menunduk tak bisa menjawab. Jelas aku tak bisa mengatakan bahwa suaminya yang kembali menyeretku ke sini, memaksaku untuk tetap berada diantara mereka, menjadi duri dalam daging, menjadi orang ketiga diantara mereka. Aku tak bisa mengatakan bahwa aku lemah dan payah karena tak bisa lari seumur hidupku dari seorang Samudera Pamungkas.

"Apa dia yang membawamu kembali ke sini?" tanya Liana kemudian dengan nada tajamnya.

Aku masih menunduk dan tak bisa menjwab. Yang bisa kukatakan hanyalah permintaan maaf yang sedalam-dalamnya untuk Liana. "Maafkan aku, Liana… Aku tidak bisa menolaknya, karena aku tak bisa jauh dari anak-anakku. Hanya ini yang bisa kulakukan untuk tetap bersama dengan anak-anakku… maafkan aku…" lirihku penuh sesal.

Kudengar Liana menghela napas panjangnya kemudian dia berkata "Sudah kuduga. Samudera memang nggak akan bisa lepas dari kamu," ucapnya hingga membuatku tertegun mencerna apa yang baru saja dia katakan.

Kuangkat wajahku, dan kulihat Liana tampak menatapku engan ekspresi seriusnya.

"Baiklah, Senja… kupikir semua diantara kita sudah selesai. aku nggak akan mau tahu lagi tentang kamu, atau tentang Samudera." Liana berdiri dan bersiap untuk pergi. "Terima kasih, untuk semuanya…"

Sungguh, aku tak mengerti apa maksudnya. Akhirnya aku ikut berdiri dan dengan spontan bertanya "Apa maksud kamu?"

Liana mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya dia nggak bilang sama kamu, ya?" tanya Liana kemudian.

Aku hanya menggelengkan kepalaku. Memang, selama dua minggu terakhir, perasaanku selalu tak enak dan aku tak berhenti memikirkan tentang perasaan Liana saat aku menghabiskan malam panas bersama mas Sam. Hanya saja, aku tak pernah berani menanyakan tentang Liana pada Mas Sam. Kalaupun aku mempertanyakan tentang Liana, aku tak yakin dia mau menjawabnya.

Liana mengembuskan napas kasar "Dia memilih menceraikanku, lima tahun yang lalu, setelah tahu bahwa aku yang memintamu pergi meninggalkan dia," ucap Liana dengan datar. Aku membungkam mulut tak percya. Bagaimana bisa Mas Sam melakukan hal itu pada Liana?

"Kamu tak perlu terkejut seperti itu. Semua baik-baik saja. Memang aku sempat terpuruk saat itu. Tapi semua segera kuatasi."

"Liana… aku minta maaf, aku nggak bermaksud…"

"Cukup Senja…" Liana memotong kalimatku.

Sungguh, rasa bersalahku kini menjadi berkali-kali lipat padanya. Aku benar-benar telah menghancurkan hidupnya. Bagaimana bisa aku hidup bahagia diatas kehancuran hidup perempuan lain?

"Aku sudah move on. Aku sudah tidak membutuhkan Samudera lagi di sisiku. Bahkan mungkin seharusnya aku berterima kasih padamu. Karenma semua permasahan kita ini menuntunku pada pria lain yang lebih bisa menerimaku dengan apa adanya."

Aku mengerutkan kening, tak mengerti maksud dari Liana. Liana sedikit tersenyum, lalu dia melanjutkan perkataannya lagi. "Aku sudah menikah lagi, dua tahun yang lalu. Dan kini, aku sudah bahagia dengan suami baruku…"

****

Bab 33 – Pengakuan

Aku pulang ke rumah dengan anak-anak. Pertemuanku dengan Liana memang tak lama, karena aku juga mengejar waktu untuk menjemput Bima dan Bisma.

Selama perjalanan pulang, aku hanya diam, dan bahkan cenderung melamun. Aku masih memikirkan tentang pertemuanku dengan Liana tadi. Tentang apa yang kita bicarakan dan tentang kehidupan barunya.

Benarkah Liana sudah menikah lagi dengan pria lain? Bagaimana bisa? Bukankah dia sangat mencintai Mas Sam? Dan jika benar, kenapa Mas Sam tidak mengatakannya padaku? Kenapa dia bersikap seolah-olah hubungan kami masih sama seperti dulu, bahwa aku hanyalah perempuan kedua, atau perempuan simpanan

baginya. Kenapa dia melakukan hal itu? Kenapa dia tak jujur padaku?

Setelah sampai rumah, aku melakukan apa yang biasa kulakukan, yaitu menidurkan Atlanta, sebelum kemudian mengurus Bima dan Bisma jika keduanya memiliki PR.

Setelah menyelesaikan semua itu, aku ke dapur, melihat apa yang mungkin bisa kulakukan, sembari mempersiapkan makan malam. Meski aku melakukan pekerjaan seperti biasanya, nyatanya, pikiranku tetap tak berada di sana.

Aku memikirkan lagi dan lagi tentang pertemuanku dengan Liana. Selama ini, aku berusaha menolak Mas Sam karena aku merasa menjadi orang ketiga. Aku merasa bahwa aku adalah duri dalam daging. Kini, setelah aku tahu bahwa dia telah sendiri, bukan kelegaan yang kurasakan. Rasanya, masih ada yang mengganjal. Masih banyak pertanyaan-

pertanyaan yang seharusnya kutanyakan padanya. Kenapa dia memilih berpisah dengan Liana? Kenapa dia meninggalkan cinta sejatinya?

Rasa pusing menderaku. Aku ingin mempertanyakan hal itu, namun aku takut, dan rasanya aku tak sanggup jika nanti dia akan menjawab pertanyaanku dengan jawaban yang tak ingin kudengar. Entahlah…

"Bu? Ibu sakit?" Bibi yang membantu di rumah akhirnya mempertanyakan hal itu. Mungkin dia melihatku banyak melamun. Wajar jika dia menanyakan hal tersebut.

"Ahh enggak."

"Bu Senja banyak diam. Lebih baik Bu Senja istirahat, biar saya yang melanjutkan masakannya."

"Saya nggak apa-apa, Bi… lagi pula, Mas Sam pengen saya masakin," ucapku memberikan alasan.

Si Bibi malah tersenyum mendengar alasanku. "Saya memang tak pernah melihat Pak Samudera sebahagia ini. Apalagi ketika menyantap masakan Bu Senja," komentar si Bibi hingga membuatku menatap ke arahnya seketika.

"Apa Maksud Bibi?" tanyaku bingung.

"Saya sudah kerja dengan Pak Samudera sejak lama. Lebih tepatnya, di rumah keluarga Pamungkas. Saya salah satu pembantu di sana, Bu… sebelum kemudian Pak Samudera meminta saya meninggali rumahnya yang ini. Yang ternyata rumah yang akan beliau tinggali bersama dengan istri dan anak-anak beliau."

Aku sempat tertegun mendengar jawaban dari si Bibi. "Jadi, Bibi juga tahu bagaimana

hubungan Mas Sam dan Liana?" tanyaku kemudian.

"Uuuumm, saya nggak tahu apa saya berhak menjawab ini atau tidak, tapi saya memang mengenal keduanya, Bu..."

Kuhela napas panjang. Benar apa yaang dikatakan Bibi, dia tak memiliki hak untuk menjawab meski aku bertanya padanya. Yang seharusnya menjelaskan tentang hubungan Mas Sam dan Liana padaku adalah Mas Sam sendiri.

"Aku mengerti, Bi..." lirihku.

Si Bibi tersenyum lembut dan berkomentar lagi, "Namun, jika boleh saya berpendapat dari apa yaang saya lihat, Pak Samudera memang lebih bahagia di sini, ketika bersama dengan istri dan anak-anak beliau."

Kutatap Bibi lekat-lekat, mencari kebohongan di sana. Bisa saja dia berbohong agar membuat perasaanku lebih baik. Namun,

aku tak mendapati kebohongan di sana. Si Bibi tampak jujur dan tulus mengatakannya. Seolah-olah, dia juga ikut bahagia melihat keluarha kecil kami bahagia.

Kuhela napas panjang dan kusadari satu hal. Ya, Bibi benar, Mas Sam mungkin memang lebih bahagia di sini, dan semua itu pasti karena anak-anak. Ya, itulah alasan yang sebenarnya…

****

Makan malam akhirnya tiba. Seperti biasa, kami makan malam dengan hangat. Bima, Bisma, dan Atlanta menceritakan apa saja yang sudah mereka alami ketika bersekolah. Mas Sam menjadi pendengar yang baik, sedangkan aku fokus melayani mereka.

Kehangatan keluarga benar-benar tercipta diantara kami. Bukan hanya malam nini saja, tapi malam-malam sebelumnya, seolah-olah kami memang keluarga kecil yang sangat

bahagia dan penuh dengan cinta. Padahal aku tahu bahwa semua ini seperti sandiwara saja.

"Ada yang kamu pikirkan?" pertanyaaan Mas Sam membuatku mengangkat wajah menatapnya. Tak biasanya dia menanyakan hal itu padaku. Setelah hidup bersama lagi, dia seolah-olah tak menghiraukan perasaanku.

Kugelengkan kepalaku. Sebenarnya, aku bisa saja mempertanyakan kegundahan hatiku padanya. Namun kupikir, ini bukan saat yang tepat. Aku tidak akan membuat masalah di depan anak-anak yang tampak bahagia dengan keadaan kami saat ini.

Mas Sam hanya mengangkat sebelah alisnya menanggapi jawabanku. Dia jelas tahu dan bisa merasakan bahwa ada yang mengganjal dalam pikiranku. Biarlah, toh, nanti aku akan menanyakan hal ini pada Mas Sam ketika kami hanya berdua di dalam kamar kami.

Ya, sudah kuputuskan bahwa aku akan menanyakan semuanya. Tentang hubungannya dengan Liana dan juga tentang masa depan hubungan kami. Tak mungkin bahwa selamanya kami hidup dalam sandiwara seperti ini.

"Sepertinya memang ada ytang mengganggu pikiranmu," Mas Sam kembali menyantap makanannya sembari membuka suaranya.

"Iya, ada. Tapi tidak bisa dibahas di sini. Di hadapan anak-aanaak," jawabku setengah berbisik.

"Kalau begitu, bersikaaplaah seolah tak terjadi apapun. Aku tidak suka ada yang mengganggguk makan malam hangat ini." Desisnya dengan nada tajam.

Aku menunduk dan mengangguk. Dia benar, tak seharusnya aku bersikap seperti ini di hadapan anak-anak. Seharusnya aku bisa lebih

berpura-pura bahwa tak terjadi apapun dengan kami. Setidaknya, aku haarus berpura-pura di hadapan anak-anak…

****

Setelah memastikan Bima, Bisma, dan Atlanta tidur, seperti biasa, aku segera menuju ke kamar. Tempat dimana Mas Sam menungguku.

Masuk ke dalam kamar, kulihat Mas Sam memang sedang menungguku. Berbeda dengan hari-hari biasanya, jika biasanya dia menunggu dengan bertelanjang dada dan seolah-olah siap menyentuhku dengan cara yang intim, maka kini dia masih berpakaian lengkap.

Aku tahu bahwa saat ini dia menunggu bukan untuk meniduriku seperti biasa, namun dia menunggu untukku berbicara.

Akhirnya, aku berjalan mendekat ke arahnya, kemudain dengan basa-basi aku

bertanya "Apa malam ini kita tidak melakukan yang biasa kita lakukan?"

"Kupikir ada yang sedang ingin kamu bahas sebelum kita melakukan ritual harian kita," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Kuhela napas panjang. Mungkin inilah saatnyha aku mempertanyakan tentang Liana padanya. "Tadi, aku nggak sengaja bertemu dengan Liana di supermarket."

Mas Sam berdiri seketika setelah kusebut namanya. "Oh! Nggak sengaja ya? Aku jadi curiga kenapa pertemuanmu dengannya selalu berawal dari ketidak sengajaan," ucapnya dengan nada menyindir.

"Kamu nggak percaya padaku?" tanyaku kemudian.

"Karena kamu sulit dipercaya!" Mas Sam berseru keras. "Apa kamu lupa, bahwa kamu pernah mengkhianatiku dengan cara pergi

meninggalkanku selama lima tahun lamanya?" Aku tak bisa menjawab lagi ketika dia membahas tentang kepergianku sat itu. "Bisa-bisanya kamu bersikap seolah-olah tak terjadi apapun, padahal di belakangkau kamu sedang merencanakan untuk pergi dan memisahklan aku dengan anak-anak."

"Mas itu nggak seperti itu…"

"Ya! Nggak seperti itu! Karena kamu juga mengkhianati Liana!" serunya keras memotong kalimatku. "Aku tahu bahwa usahamu melarikan diri saat itu adalah rencana Liana! Karena itulah aku memutuskan menceraikannya!"

Mataku membulat seketika mendengar ucapan Mas Sam. Jadi benar mereka sudah bercerai? Jadi, semua ini karena aku?

"Kamu nggak seharusnya melakukan itu padanya, Mas…"

"Apa pedulimu? Bukankah kamu perempuan yang egois? Kamu memilih pergi tanpa memikirkan perasaan anak-anakmu! Kamu memilih pergi tanpa memikirkan perasaanku! Dan hal itu cukup membuatku menilai betapa egoisnya dirimu."

Setelah ucapan kerasnya tersebut, Mas Sam memilih meninggalkanku. Dia keluar dari kamar kami dan entah menuju kemana. Aku tak tahu. Mungkin dia butuh menenangkan diri, mungkin dia butuh udara segar, dan yang bisa kulakukan hanya membiarkannya saja…

****

Bab 34 – Ingin Bahagia

Aku berakhir tidur sendiri di dalam kamar Mas Sam. Kukira, dia akan datang saat aku sudah tidur, nbamun rupanya sampai pagi, dia tidak kembali ke kamar kami.

Meski begitu, aku berusaha untuk tetap tenang dan bersikap sebiasa mungkin. Mas Sam kembali ke kamar kami ketika hari sudah pagi. Dia melewatiku begitu saja, kemudian menuju ke kamar mandi dan mulai mempersiapkan diri untuk pergi ke kantor.

Segera aku menuju ke dapur dan melihat apa yang bisa kusiapkan untuk dirinya. Anak-anak sendiri masih tidur dan aku belum akan membangunkannya. Namun ketika aku belum selesai mempersiapkan sarapan, Mas Sam sudah

tampak siap untuk pergi meninggalkan rumah. Dia bahkan tak repot-repot untuk memanggilku atau bahkan berpamitan padaku seperti biasa, dan dia juga tidak menunggu untuk sarapan bersama.

Kulihat dia sudah membawa perlengkapannya menuju ke arah garasi, dengan spontan yang bisa kulakukan adalah menyusulnya.

"Mas, kamu sudah mau berangkat?" tanyaku hingga menghentikan langkahnya seketika.

"Ya. Ada rapat pagi," jawabnya dingin tanpa memutar tubuhnya menatap ke arahku.

"KLamu, nggak nunggu sarapan dulu?"

"Nggak usah," jawabnya lagi masih enggan menatapku.

"Uuumm, bagaimana aku bilang sama anak-anak nanti kalau mereka nyari kamu?" Sebenarnya, aku tak pernah membawa-bawa anak-anak untuk dijadikan alasan seperti ini. Aku selalu bisa memberikan alasan selogis mungkin pada anak-anak ketika mereka bertanya tentang ayah mereka. Namun kini, aku hanya ingin Mas Sam tetap tinggal dan sarapan bersama dengan kami. Aku tidak mau dia pergi begitu saja dan tidak acuh padaku.

Mas Sam membalikkan tubuhnya dan menatapku seketika dengan tatapan mata tajamnya, "Bukankah itu keahlian kamu membohongi mereka selama lima tahun terakhir? Apa susahnya berbohong sekali lagi untuk hari ini?" tanyanya dengan nada menyindir.

Aku tak bisa menjawab sindirannya tersebut. Dia benar. Sudah menjadi keahlianku berbohong pada anak-anak jika mereka menanyakan ayah mereka.

"Apa kamu pulang malam ini?" tanyaku kemudian. Mungkin aku tidak bisa menahannya pergi pagi ini, tapi aku berharap bahwa dia bisa pulang.

Mas Sam tampak mengangkat sebelah alisnya, lalu dia malah bertanya balik "Apa kamu berharap aku pulang?"

Jika sebelumnya mungkin aku akan menjawab bahwa dia tidak perlu kembali kepadaku lagi, maka kini dengan pasti aku menjawab "Aku harap kamu selalu pulang," suaraku bergetar. Itu adalah harapanku sejak dulu. Harapan dari lubuk hatiku yang sanbgat dalam, namun tak berani kusuarakan. Kenapa? Karena aku tahu bahwa aku akan selalu menjadi wanita kedua, aku tak berhak menuntut hal itu.

Kini, saat aku tahu bahwa dia sudah sendiri, tidak salah bukan jika aku menyuarakan keinginan hatiku yang terdalam?

Mas Sam tertegun dengan ucapanku. Dioa membuka mulutnya, seolah-olah ingin menanggapi jawabanku, namun, dia mengurungkan niatnya. Mas Sam tak menanggapi lagi apa yang kukatakan. Dia memilih segera masuk ke dalam mobilnya, kemudian memutuskan meninggalkanku sendirian di dalam garasi rumah kami.

*****

Sepanjang hari kulalui dengan kurang bersemangat. Aku memikirkan tentang Mas Sam yang tampak membenciku. Jika dilihat dari kejadian lima tahun yang lalu, bahwa aku sudah kabur darinya dan memisahkan dia dari anak-anak kami, aku memang salah. Namun, kulakukan semua itu untuk kebahagiaannya. Setidaknya, itulah yang kulakukan saat itu.

Aku berpikir bahwa Mas Sam bahagia bersama dengan Liana, sedangkan aku hanyalah pengalih perhatiannya saja. Aku taak mau dia

berakhir hancur, karenanya aku memilih mundur bersama dengan anak-anakku.

Namun rupanya, aku salah. Kepergianku bukan malah membuat Mas Sam bersatu kembali dengan Liana dan merajut lagi cinta mereka yang sempat kurukan, tapi malah membuat keduanya benar-benar selesai.

Pendapat si Bibi juga sempat mengganggu pikiranku. Benarkah bahwa kebahagiaan Mas Sam ada padaku dan juga pada anak-anak?

"Ibu! Ayah datang!" Seruan Atlanta menyadarkanku dari lamunan. Kuangkat wajahku dan menatap ke arah sumber suara. Mas Sam pulang sembari menggendong Atlanta. Dengan spontan aku tersenyum. Aku senang ketika dia pulang… perasaanku akan selalu seperti itu, tapi dulu ketika aku tahu bahwa dia memiliki istri lain selain aku, aku mencoba mengenyahkan peraasaan itu. Kini, saat aku

tahu bahwa dia tak lagi memiliki istri, tak salah bukan jika aku bahagia ketika dia pulang ke tempat kami?

Kulihat Mas Sam menurunkan Atlanta, lalu dia berkata "Ayah mandi dulu, ya... nanti kita makan malam bareng," ucapnya sembari mencubit gemas hidung Atlanta.

Mas Sam menghilang dibalik pintu. Mungkin dia masih marah, tapi sudahlah... semoga saja kemarahannya naanti lekas mereda.

***

Sepanjang waktu makan malam, Mas Sam hanya berbicara dengan anak-anak. Seolah-olah dia sengaja bersikap dingin padaku. Ya, mungkin dia masih mengira bahwa aku sengaja mencari Liana dan bertemu dengannya. Lalu, mungkin dia juga mengira bahwa tujuanku menemui Liana adalah karena aku ingin meninggalkannya lagi.

Meski dia bersikap tidak acuh padaku, nyaatanyaa aku berusaha untuk tetap melayaninya dan bersikap sebiasa mungkin padanya.

Bersyukur, akhirnya makan malam ini selesai juga. Mas Sam bahkan tidak membuang-buang waktu lagi. Setelah mengucapkan selamat malam pada anak-anak, dia segera pergi. Sedangkan aku, seperti biasa kubantu Bibi membereskan sisa makan malam, sebelum kemudian menemani anak-anak belajar sebentar lalu menidurkan mereka.

Aku kembali ke kamar, kupikir Mas Sam sudah berada di sana, tapi aku salah. Tak ada Mas Sam, dan kemungkinan besar, dia kini sedang berada di ruang kerjanya. Aku akhirnya memutuskan untuk menunggunya di dalam kamar.

Satu jam…

Dua jam…

Tiga jam…

Pada akhirnya, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Jika aku harus tidur sendiri, maka kupastikan bahwa hal itu bukan karena Mas Sam sedang marah padaku. Aku bangkit, meninggalkan kamarku dan menuju ke arah ruang kerja Mas Sam.

Kubuka pintunya dan aku masuk ke dalam. Kulihat mas Sam sedang berdiri di sebelah jendela dengan posisi membelakangi pintu. Dia seperti sedang melamun. Lalu yang bisa kulakukan adalah melangkahkan kaki dengan spontan mendekat ke arahnya.

Aku berdiri tepat di belakang Mas Sam. Mas Sam mungkin mengetahui keberadaanku di belakangnya, karena bayanganku tampak terlihat di kaca jendela di hadapannya.

Kurasakan dia menghela napas panjang. Lalu dia mulai membuka suaranya, "Mungkin kamu selalu berpikir bahwa aku bukan orang baik. Aku pria berengsek yang memainkan hati perempuan. Aku tidak adil karena sudah melakukan semua ini padamu. Tapi bisakah kamu mengerti bagaimana posisiku?"

"Bagaimana aku bisa mengerti kamu jika kamu saja tak menjelaskan apapun padaku?" lirihku.

Ya, Mas Sam memang tak pernah menjelaskan apapun padaku. Ketika masalah ini pertama kali mencuat, dia memilih mengakui kesalahannya tanpa menceritakan bagaimana posisinya dan apa yang dia alami sampai-sampai dia memilih menjatuhkan diri diantara aku dan Liana.

"Sebelum aku mengenalmu, seumur hidupku aku hanya mencintai satu perempuan. Kamu jelas tahu siapa orangnya."

Aku tak menjawab, namun aku cukup tahu apa maksudnya. Maya juga pernah bilang padaku, bahwa Mas Sam adalah orang yang setia. Mereka menjalin kasih sejak masih remaja, kemudian menikah karena cinta.

"Liana sakit, karena rasa cintaku padanya, aku tak peduli dengan penyakitnya, meski dia tak akan pernah memiliki keturunan seumur hidupnya, aku memutuskan untuk tetap setia bersamanya. Namun karena rasa cintanya padaku yang juga sama-sama besar, dia memintaku untuk mencari perempuan lain, agar bisa menyenangkanku dan juga memberiku keturunan."

"Akhirnya, aku bertemu denganmu. Liana salah perhitungan. Dia mengira bahwa apa yang kurasakan paadamu tidak dalam. Dia mengira bahwa semua ini kulakukan demi dirinya. Awalnya memang benar seperti itu, namun lama kelamaan, hatiku tak bisa berbohong."

Mas Sam membalikkan tubuhnya, menatapku dengan tatapan mata tajamnya, "Aku mencintai dua orang sekaligus. Apa itu masuk akal bagimu?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala. Tidak mungkin ada orang yang mencintai dua orang sekaligus.

"Seharusnya aku sudah mulai meninggalkanmu saat itu. Lalu aku sadar bahwa aku tak bisa melakukannya, karena di mataku kamu adalah perempuan lemah yang hanya bisa bergantung padaku," jelasnya.

"Kehadiran Bima dan Bisma membuatku semakin tak bisa berpaling darimu. Pada masa-masa itu, kebersamaanku dengan Liana sudah terasa hambar."

Mas Sam mengulurkan telapak tangannya pada pipiku, kemudian mengusapnya dengan lembut. "Aku tak bisa

kembali lagi pada kehidupan lamaku… aku tak bisa kembali lagi pada Liana… apa salah kalau aku memilihmu dan anak-anak kita?" tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Kugelengkan kepalaku dengan spontan. Tidak, dia tidak salah, dia tak ingin semua ini terjadi. Namun saat semuanya sudah terjadi, dia hanya memilih mengikuti apa yang dikatakan oleh hatinya.

"Jika bagimu Liana berhak bahagia, apa kamu tak berhak bahagia? Apa anak-anak kita tak berhak bahagia? Apa aku juga tak berhak bahagia?"

Air mataku menetes dengan sendirinya. Selama ini aku menjadi naif, berpikir jikaa pergi adalah jalan keluar untuk semuanya. Padahal tidak. Tak ada jalan keluar. Semua sudah terjadi, semua sudah tersakiti karena ini… dan aku membiarkan anak-abakku ikut tersakiti karena keegoisanku.

Mas Sam lalu menangkup kedua pipiku. "Dengar, Senja… aku sudah muak melakukan apa yang diinginkan oleh perempuan yang kucintai. Dulu, karena rasa cintaku pada Liana, aku menuruti keinginannya yang tak masuk akal saat dia memintaku untuk mencari perempuan lain dan melanjutkan hidup. Itu adalah cara mencintai yang lemah dan bodoh! Sekarang, akan kutunjukkan padamu bagaimana cara mencintai yang sesungguhnya. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, meski itu yang kamu inginkan." Setelah kalimat panjang lebarnyaa itu, Mas Sam meraih bibirku, melumatnya dengan panas dan sedikit kasar.

Aku tak menolak. Karena sejujurnya, aku pun tidak ingin pergi, aku taak ingin dia melepaskanku lagi… aku ingin kami selalu bersama-sama dan mengukir bahagia bersama. Namun bisakah?

****

Bab 35 – Akhirnya...

Sedikit demi sedikit Mas Sam membawa tubuhku pada sofa panjang yang berada tak jauh di tempat kami berdiri. Dia masih mencumbuku, namun kini rasanya lebih lembut, lebih hangat, namun tetap bergairah.

Aku tak bisa mengabaikannya, aku masih membalas cumbuannya, bahkan sudah memberanikan diri menyentuh dadanya, meremasnya, dan sesekali mengerang diantara ciuman kami.

Mas Sam sendiri sudah mulai melucuti satu persatu pakaian yang kukenakan. Aku tidak peduli dengan apa yang dia rasakan, karena kini toh aku juga menikmatinya.

Ketika tubuhku sudah setengah polos, Mas Sam melepaskan tautan bibir kami. Dia mengamaatiku, kemudian melepaskan sisa kain yang membalut tubuhku hingga kini aku sudah berdiri polos tanpa busana di hadapannya.

Aku tersenyum malu ketika dia tak berhenti mengamatiku. Kulakukan hal yaang sama padanya. Mulai melucuti satu demi satu pakaian yang membalut tubuhnya. Hingga akhirnya, tubuh kami berdua sudah sama-sama polos tanpa busanya.

Mas Sam mendorongku sedikit demi sedikit hingga tubuhku mulai terbaring di atas sofanya. Kemudian, dia memposisikan diri menindih tubuhku. Kepalanya mulai menunduk lagi, untuk meraih bibirku, sedangkan tubuhnya mulai memposisikan diri diantara kedua kakiku.

Mas Sam mulai menyentuh pusat diriku, mencoba untuk memasukiku, tapi segera

kuhentikan cumbuanya dan mengingatkan dia akan sesuatu.

"Pengamannya?" tanyaku.

Setelah kembali bersama, kami memang selalu melakukan hubungan intim. Tapi, dia selalu menggunakan pengaman. Aku tak tahu apa alasannya. Karena itu, kini aku mencoba mengingatkan dia agar nanti dia tak menyesali apa yang kami perbuat malam ini.

Mas Sam menggelengkan kepalanya. Dia tak menjawab namun malah memilih meraih bibirku dan melanjutkan aksinya lagi. Mas Sam mulai mencumbuku kembali, sedangkan yang di bawa sana mulai bergerak mendesak memasukiku. Aku tak lagi menolak atau menghentikannya. Dia menginginkan semua ini… akupun demikian…

****

Dini hari, aku terbangun dalam pelukannya. Jemari Mas Sam menggodaku, sedangkan bibirnya mengecupi sepanjang pundakku.

Kali ini, kami masih terbaring tanpa busana di atas sofa kerja Mas Sam dengan posisi tidur miring dan dia berada di belakangku sembari memelukku.

Rasanya sangat damai dan tenang. Setelah melakukan percintaan panas, kami lelah dan sempat ketiduran. Kini, Mas Sam seolah-olah sedang membangunkanku menggunakan caranya yang tak biasa.

"Sudah bangun?" kudengar Mas Sam bertanya dengan suara seraknya.

"Hemm…" hanya itu jawabanku.

"Apa sekarang kamu bahagia bersamaku?" tanyanya kemudian.

Aku sempat tertegun mendengar pertanyaannya. Jelas aku sangat bahagia bersama dengan dia. Apa dia tak dapat merasakannya?

"Aku takut tidak bisa membuat bahagia orang yang kucintai lagi..." lirihnya nyaris tak terdengar.

"Aku bahagia, Mas..." akhirnya, aku menjawab jujur pertanyaanya.

"Syukurlah kalau begitu," desahnya panjang. "Saat tahu bahwa kamu memutuskan pergi, Aku mengambil keputusan yang tak dapat diganggu gugat. Yaitu menceraikan Liana dan membebaskan dia..."

"Kenapa kamu melakukan itu?" tanyaku kemudian.

"Karena masih ada sedikit cinta untuknya," jawab Mas Sam. "Dan aku tahu, jika dia tetap bersamaku, maka dia tak akan bisa

bahagia karena jelas, kebahagiaanku ada padamu," lanjutnya lagi dengan sungguh-sungguh.

Aku mengerti apa maksud Mas Sam. Ini seperti melukai dia untuk membuatnya bahagia. Ya, kemarin saat aku melihat Liana, aku juga melihat ada yang berbeda dengan perempuan itu.

"Keputusan yang kuambil tak salah. Awalnya memang berat untuk kami, tapi setelah beberapa bulan kemudian, dia mulai bisa *move on*. Dia mulai dekat dengan dokter yang merawatnya, orang yang lebih mengerti tentang dia, tentang kekurangannya, dan juga lebih bisa menerima Liana apa adanya…"

Aku mengangguk, mengerti dan setuju dengan apa yang dikatakaan Mas Sam.

"Kini, Liana sudah mendapatkan kebahagiaannya. Lalu, bisakah kamu bahagia

juga? Bisakah aku memberikan kebahagiaan untukmu?" tanya Mas Sam dengan sungguh-sungguh.

Aku mencoba merubah posisi kami, menghadap ke aarahnya, sebelum kemudian berkata, "Aku sudah bahagia bersamamu, Mas... dan kuharap kamu juga bahagia bersamaku..." lirihku dengan tulus.

Mas Sam tersenyum lembut "Percayalah, satu-satunya orang saat ini yang bisa membuatku bahagia hanya kamu... dan anak-anak..." bisiknya serak penuh dengan keseriusan.

Aku tak mampu lagi menahan keharuan. Kulingkarkan lenganku padanya, kemudian kuberanikan diri untuk meraih bibirnya lagi dan mulai mencumbunya dengan penuh cinta...

Akhirnya, aku tak lagi merasa sesedih biasanya. Rasanya sangat lega ketika bisa

mengungkapkan apa yang kurasakan selama ini, dan juga sangat membahagiakan ketika menyadari bahwa pria yang kucintai selama ini juga ternyata mencintaiku sepenuh hati.

*****

Esok harinya…

Aku sibuk mempersiapkan sarapan di dapur, Mas Sam ikut serta bersamaaku. Si Bibi melihat kami sembari tersenyum malu dan mengatakan bahwa dia memilih menuju ke pasar untuk berbelanja saja dari pada harus mengganggu kami.

Akhirnya, aku dan Mas Sam menghabiskan waktu pagi bersama di dapur sembari membuat sarapan untuk diri kami sendiri dan juga untuk anak-anak kami.

"Jadi… apa rencana kamu hari ini?" tanya Mas Sam tiba-tiba hingga membuatku

menghentikan aksiku dan menatap ke arahnya seketika.

"Seperti biasa, antar anak-anak sekolah, jemput mereka, pulang, bikin makan siang, nemani mereka tidur siang, bikin maakan malam, lalu makan malam bersama. Monoton seperti itu ssetiap hari."

Mas Sam terlihat tersenyum, lalu dia berkata "Apa anak-anak nggak bisa bolos, atau izin sekolah?"

"Memangnya mau kemana?" tanyaku kemudian.

"Liburan bareng. Atlanta belum pernah merasakan liburan bersama kan?"

Kali ini aku yang tersenyum "Memangnya mau liburan kemana?"

"Pengennya si ke Disneyland. Tapi aku yakin kalian belum punya Pasport. Jadi… kita

bisa ke Trans Studio Bandung," jawab Mas Sam sembari mengangkat kedua bahunya dengan penuh penyesalan.

Aku tersenyum melihat ekspresinya. "Baiklah, aku bisa minta izin guru mereka buat libur dua atau tiga hari."

"Serius? Mereka pasti akan sangat senang saat mereka bangun dan kita memberi tahu tentang liburan mendadak ini."

"Ya. Pasti sangat senang…" aku mengangguk setuju.

****

Apa yang dikatakan Mas Sam benar-benar terjadi. Bima, Bisma, dan Atlanta benar-benar senang ketika mereka tahu bahwa kami sekeluarga akan menuju ke taman bermain.

Mungkin seharusnya aku tak membiasakan hal ini, tiba-tiba izin ke sekolah

hanya untuk berlibur. Namun kupikir, Bima, Bisma dan Atlanta pantas mendapatkannya setelah bertahun-tahun mereka hidup dalam kesederhanaan bersamaku.

Kini, ketiganya tampak sangat bahagia, dan melihat mereka bahagia, aku juga merasakan perasaan yang sama…

Bima, Bisma, dan Atlanta mulai menaiki wahana yang ada di hadapan mereka. Sedangkan yang bisa kulakukan hanya mengawasi mereka di tempat yang telah disediakan.

Kurasakan jemariku digenggam erat oleh seseorang. Kutolehkan kepalaku ke samping, mendapati Mas Sam yang kini sedang tersenyum padaku dan menautkan jemari kami berdua.

Dia meraihnya, lalu mengecupinya, sebelum kemudian dia mengeluarkan sesuatu

dari sakunya, kemudian menyisipkannya pada jari manisku.

Kutatap jari manisku yang kini sudah dilingkari sebuah cincin yang tampak sederhana dan indah. Lalu aku menatap Mas Sam dengan penuh tanya.

"Menikahlah denganku…" ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku tak percaya dengan apa yang dia katakan. Dia melamarku? "Mas, bukankah kita sudah menikah?" tanyaku kemudian. Karena meski pernikahan kami sebelumnya bukankah pernikahan yang sempurna, namun aku selalu menganggapnya sebagai pernikahan yang sesungguhnya. Aku selalu melihat Mas Sam sebagai suamiku, jadi kupikir dia tak perlu melakukan hal ini lagi padaku.

"Ya. Memang. Tapi aku ingin menikahimu sekali lagi, kali ini dengan cara

yang benar. Kamu mau, bukan meresmikan hubungan kita dan dan menunjukkan pada dunia?"

Tanpa berpikir panjang lagi, aku tersenyum dan mengagguk dengan antusias. Jelas aku mau. Bukan hanya untuk anak-anak, bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk diriku sendiri... Aku lelah berpikir bahwa aku hanyalah perempuan kedua. Kini, Mas Sam telah benar-benar menjadi milikku, milik anak-anak... dan aku ingin hubungan kami akan selalu seperti ini selamanya...

Segera Mas Sam meraih tubuhku dan memeluknya erat-erat... aku menangis haru dalam pelukannya...

"Terima kasih Senja... Akun mencintaimu..."

"Aku juga, Mas..." lirihku.

Kami lalu melepaskan pelukan kami, masih dengan saling bertautan tangan, kami melihat bagaimana putra dan putri kami tampak bahagia dengan wahana yang kini sedang mereka naiki. Aku kembali menatap Mas Sam, pun dengan dia yang juga menatap ke arahku. Kami bersua tersenyum satu sama lain, merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang dirasakan oleh Bima, Bisma, dan Atlanta…

EPILOG

"Senja... lebih baik kamu istirahat saja, oke?" ibu Mas Sam menegurku dan memintaku untuk beristirahat. Saat ini, aku memang sedang membantu mempersiapkan jamuan makan malam besar di rumah kami. Lebih tepatnya, rumah keluarga Pamungkas.

Ya, setelah lamaran Mas Sam saat itu, Mas Sam benar-benar melakukan rencananya, yaitu menikahiku secara resmi. Kemudian, dia memboyong kami semua ke rumah keluarga besarnya.

Awalnya, tentu aku tak mendapat sambutan yang baik. Meski begitu, aku tetap senang karena anak-anakku mendapatkan

tempat di sana dan disambut dengan sangat baik dan sangat hangat oleh orang tua Mas Sam.

Kini, satu tahun berlalu, hubunganku dengan keluarga Mas Sam menjadi lebih dekat dari sebelumnya. Apalagi dengan ibu mertuaku.

Aku memanggilnya dengan panggilan Mama. Awalnya hubungan kami tak sebaik ini, namun tak buruk juga. Mama tidak menghakimiku atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Meski begitu aku mengerti bahwa saat itu beliau cukup kesulitan menerima kehadiranku, mengingat beliau sudah sangat dekat dengan Liana.

Aku tak pernah mengambil hati dan bahkan memaklumi hal itu. Kuperlakukan beliau sebaik mungkin seperti aku memperlakukan Mas Sam. Karena aku tahu bahwa sebenarnya Mama tidak bermaksud jahaat. Dia bahkan sangat menyayangi anak-

anakku yang merupakan cucunya. Bagiku, itu sudah cukup.

Lalu hubungan kami menjadi semakin membaik, dan semakin membaik, hingga puncaknya pada empat bulan yang lalu saat aku mengatakan bahwa aku tengah mengandung anak ke empat kami.

Kedua orang tua Mas Sam jelas sangat bahagia, bahkan Mama bertindak sangat protektif padaku. Mungkin karena pengalamannya di masalalu dengan Liana yang membuatnya mengkhawatirkan keadaanku, dan karena selama ini aku selalu menghabiskan masa kehamilanku sendiri, karenanya dia ingin bahwa masa kehamilanku kali ini menjadi cukup berbeda.

"Nggak apa-apa, kok Ma… aku mau bantu dikit."

"Udah istirahat aja. Biar Mama dan Bibi yang selesein," Mama masih tak mau mengalah.

"Biarlah, Ma… mungkin Senja mau melayani adik-adiknya, mengingat ini adalah pertama kalinya mereka semua main ke sini," Mas Sam mendukungku.

Apa yang dia katakan benar. Nanti sore, Ibu panti dan adik-adikku yang di panti akan datang kemari karena undangan Mama dan papa. Aku ingin melayani mereka, karena mereka keluargaku.

"Iya, tapi kamu harus ingat sama kondisi kamu. Jangan kecapekan yaa…" ucap Mama.

"Baik, Ma…" aku hanya mengangguk dan menurut.

Mas Sam menatapku sembari tersenyum simpul. Dia mendekat ke arahku kemudian berbisik pada telingaku. "Lihat, dia bahkan lebih

perhatian dari pada aku," ucapnya dengan nada menggoda.

Aku hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepala. Aku sangat bahagia ketika merasa bahwa kehadiranku dan anak-anakku diinginkan di sini. Aklu bahagia karena diperhatikan hingga seperti ini. Dan aku akan menjaganya sampai nanti…

***

"Setelah kamu pergi, Nak Indra nggak pernah lagi datang." Kutatap Ibu pantiku seketika setelah beliau mengatakan hal itu.

Saat ini, kami sedang berada dio taman samping rumah keluarga Mas Sam. Adik-adikku sedang bermain di halaman. Halaman rumah keluarga Mas Sam memang sanghat luas. Ada lapangan bola mini yang kini sedang digunakan untuk main bola oleh Mas Sam dan anak-anak laki-laki. Yang lain sedang main di kolam

renang. Sedangkan aku dan Ibu kini sedang duduk di gazebo berdua. Sebenarnya tadi bertiga dengan Mama. Namun, Mama mendapatkan telepon hingga harus pergi sebentar.

"Terakhir kali Nak Indra datang, dia berpesan bahwa dia tidak akan pernah melupakan kamu."

"Bu…" lirihku. Aku tak ingin membahas Mas Indra sekarang. Maksudku, terakhir kali kami bertemu, itu tidak berakhir dengan baik. Mas Sam sangat cemburu danmarah saat itu. Karenanya, aku tak berencana menemui dia lagi. Bahkan di masa depan nanti, saat aku datang ke panti, akan kupastikan bahwa saat itu Mas Indra sedang tidak ada di sana.

"Ibu tersenyum lembut. "Ibu tahu, Nak… mungkin rasanya berat. Tapi ibu Mengerti. Ini sudah menjadi pilihan kamu, jadi apapun itu,

Ibu dukung. Ibu hanya menyampaikan pesan dia."

Aku emngangguk mengerti. "Jika Mas Indra datang..."

"Dia nggak mungkin datang lagi. Pak Irawab bilang kalau Nak Indra balik ke luar negeri." Jelas Ibu memotong kalimatku.

Kuhela napas lega dan berkata "Syukurlah... aku tidak bisa lagi berhadapan dengannya, Bu..."

Ibu tersenyum dan mengusap lembut pundakku. "Ibu mengerti, Nak..." ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya, aku hanya bisa tersenyum menanggapinya.

"Hidupmu di sini sudah sangat bahagia. Kamu dikelilingi orang-orang yang

menyayangimu. Jadi jangan sia-siakan hidupmu untuk memikirkan hal lain selain mereka."

Aku menatap Ibu, mendengar nasehatnya. Kemudian tersenyum dan mengangguk. Kutatap ke arah Mas Sam yang masih bermain dengan anak-anakku dan juga anak-anak panti yang lain. Mereka tampak sangat bahagia, kemudian aku ikut tersenyum bahagia.

Ya, jika mereka sudah membuatku sebahagia ini, untuk apa aku mencari kebahagiaan lainnya? Yang harus kulakukan saat ini hanyalah menjaga dan merawat kebahagiaan ini dengan kasih sayang dan cinta…

-THE END-

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel, suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺